



# GEGURITAN DUKUH WANASARI

B  
61 1  
D

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1997

# GEURITAN DUKUH WANASARI



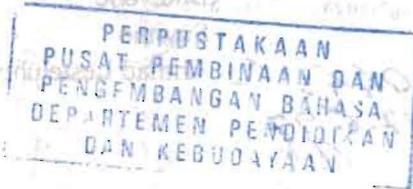
REGURTAH DUKUH WANA SARIN





# GEGURITAN DUKUH WANASARI

I Made Sudiarga



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1997**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1996/1997  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani  
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto  
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki  
Staf Bagian Proyek : Sujatmo

Şunarto Rudy

Budyono

Suyitno

Ahmad Lesteluhu

Pustaka Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

PB  
Klasifikasi  
099.2611  
SUD  
g

No Induk : 0443 @2  
Tgl : 12.6.97  
Ttd. : Me-

ISBN 979-459-720-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Geguritan Dukuh Wanasari* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh I Made Sudiarga, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Fanani.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAGIAN I PENDAHULUAN .....	1
BAGIAN II RINGKASAN GEGURITAN DUKUH WANASARI .....	5
BAGIAN III TERJEMAHAN DAN TRANSLITERASI GEGURITAN DUKUH WANASARI .....	9

DAFTAR ISI

DAFTAR PUSTAKA .....  
DAFTAR ISI .....  
DAFTAR GAMBAR .....  
DAFTAR TABEL .....  
DAFTAR LAMPIRAN .....  
DAFTAR LAMPIRAN .....  
DAFTAR LAMPIRAN .....

## BAGIAN I PENDAHULUAN

*Geguritan* sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional mendapat tempat yang istimewa di dalam hati masyarakat Bali karena karya sastra ini mengandung nilai-nilai budaya yang sangat luhur. Karya sastra Bali tradisional ini sudah menjadi bagian hidup masyarakat Bali yang dalam kenyataannya dapat dilihat dalam kegiatan *mabebasan* dan upacara keagamaan. Adanya kaitan yang sangat erat antara *geguritan* dan sosial budaya masyarakat Bali menyebabkan karya sastra itu menjadi sumber inspirasi, acuan, dan anutan masyarakat Bali sebagai pendukung *geguritan* itu.

*Geguritan Dukuh Wanasari* merupakan salah satu cipta sastra Bali tradisional yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat Bali. Kepopuleran ini dapat dibuktikan dengan banyaknya naskah salinan *geguritan* itu. Naskah *geguritan* itu disimpan di berbagai tempat antara lain, di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar, di kantor Dokumentasi Budaya Bali, di Gedung Kertya Singaraja, dan Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Denpasar. Di samping terbesarnya naskah *geguritan* itu, kepopuleran *Geguritan Dukuh Wanasari* juga terbukti dalam seringnya *geguritan* itu dinyanyikan dalam berbagai kesempatan. *Geguritan Dukuh Wanasari* dinyanyikan pada waktu bekerja berfungsi sebagai hiburan. *Geguritan* itu dinyanyikan di rumah orang yang meninggal dunia berfungsi sebagai penghibur keluarga yang berdukacita.

*Geguritan Dukuh Wanasari* berfungsi sebagai pengasah kepekaan jiwa dinyanyikan serta dikupas dan disimak bersama-sama sewaktu istirahat dari bekerja atau pada upacara keagamaan tertentu ataupun pada hari raya penting. Pada saat persembahyangan, *Geguritan Dukuh Wanasari* dinyanyikan sebagai pemagis suasana. Dalam pertunjukkan rakyat, *geguritan* ini dinyanyikan sebagai pelengkap dan ikut sebagai medium komunikasi. Dengan demikian,

*Geguritan Dukuh Wanasari* ini dapat memberikan kenimatan, medidik, dan memotivasi pembaca ke arah yang bertanggung jawab.

*Geguritan Dukuh Wanasari* itu merupakan produk budaya Bali dan khazanah sastra yang terdapat di Bali. *Geguritan* itu menyimpan berbagai nilai budaya masyarakat Bali pada masa lampau. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya itu sangat penting untuk diketahui. *Geguritan Dukuh Wanasari* itu dapat dikatakan penting karena di samping menyimpan nilai budaya masyarakat lama, yang lebih penting dan berguna bagi masyarakat Indonesia modern untuk memahami nilai-nilai budaya yang pada dasarnya berpijak pada nilai-nilai budaya masyarakat tradisional.

Nilai-nilai budaya yang tersimpan di dalam *Geguritan Dukuh Wanasari* itu dapat mempekaya batin orang yang menikmatinya. Oleh karena itu, *Geguritan Dukuh Wanasari* yang berhuruf Bali ini perlu ditransliterasi (alih aksara) ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami.

Alih aksara dan alih bahasa *Geguritan Dukuh Wanasari* ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam menyukseskan program pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari keudayaan nasional. Selain itu pula alih aksara dan alih bahasa *geguritan* ini memberikan masukan bagi program pengajaran bahasa dan sastra daerah yang menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal. Di samping itu, alih aksara dan alih bahasa *Geguritan Dukuh Wanasari* ini bukan saja mengakibatkan *geguritan* itu hanya dapat dibaca dan dimengerti oleh orang Bali, tetapi *geguritan* itu juga dapat dibaca dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Alih aksara atau transliterasi di dalam *Geguritan Dukuh Wanasari* di sini dimaksudkan adalah pengalihan huruf demi huruf dari abjad Bali ke abjad Latin. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkhaik) ditransliterasikan sesuai dengan bentuk aslinya disesuaikan dengan penulisan kata menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali yang berlaku sekarang.

Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama itu antara lain sebagai berikut. (1) <sup>u</sup>..... ditransliterasikan dengan : ŋ. (2) <sup>o</sup>..... ditransliterasikan dengan s. (3) <sup>u</sup>..... ditransliterasikan dengan s. (4) <sup>u</sup>..... ditransliterasikan dengan : ph. (5) <sup>u</sup>..... ditransliterasikan dengan : dh, ḍ. (6)

..... ditransliterasikan dengan : bh. (7) ..... ditransliterasikan dengan :  
 th. (8) <sup>26</sup>..... ditransliterasikan dengan : gh. (9) ..... <sup>27</sup>..... pepet diberi tanda  
 alif (...ē...).

Alih bahasa atau terjemahan di dalam *Geguritan Dukuh Wanasari* di sini dimaksudkan adalah pengalihan atau penggantian bahasa sumber *geguritan* yang berbahasa Bali ke bahasa sasaran, bahasa Indonesia. Pandanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran dilakukan dengan memindahkan makna kata yang terdapat dalam bahasa Bali ke bahasa Indonesia. Kata-kata dalam bahasa Bali yang dipakai dalam *geguritan* ini, khususnya yang menyangkut istilah sosial, budaya, dan agama yang tidak ada padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia, pemindahan pesan itu atau istilah-istilah teknis itu dilakukan dengan tetap mempertahankan keasliannya itu dan menggarisbawahi istilah-istilah tersebut. Misalnya, kata *Sad ripu* yang berarti enam musuh. *Sad ripu* merupakan istilah khusus yang berkaitan dengan ajaran agama Hindu, bila diterjeahkan hanya dengan pemindahan makna berupa enam musuh, makna yang terkandung dalam ajaran itu belum sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, istilah *sad ripu* tetap dipertahankan keasliannya.

*Geguritan Dukuh Wanasari* yang dialihkasarakkan dari abjad bahasa Bali ke abjad atau huruf Latin dan dialihbahasakan dari bahasa bali ke bahasa Indonesia ini bersumber dari naskah *Geguritan Dukuh Wanasari* koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali di Denpasar. Identitas naskah *Geguritan Dukuh Wanasari* itu sebagai berikut.

Judul naskah "Geguritan Dukuh Wanasari". Ditulis di atas daun rontal, ukuran naskah lontar panjang:40 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal : 51 lembar. Daun lontar ditulisi bolak-balik, nomor halaman hanya terdapat dalam satu penomoran dalam setiap lembar. Keadaan naskah cukup baik, tulisanya sangat jelas dan mudah dapat dibaca. Asal lontar *Geguritan Dukuh Wahanasari* dari Negara Jembrana.

*Geguritan Dukuh Wahanasari* digubah oleh Ida Bagus Kajeng dari Desa Lambing Kelurahan Mambal Kecamatan Ambiansemal Kabupaten Dati II Badung. *Geguritan Dukuh Wanasari* ini dikarang pada tahun 1963. Kemudian naskah ini disalin dengan huruf Bali pula oleh I Made Pasek dari Banjar Satriaya, Desa Pendem, Kecamatan Negara, Kabupaten Dati II Jembrana.

Identitas pengarang dan penyalin *Geguritan Dukuh Wanasari* dapat diketahui dari kolfon *geguritan* itu sebagai berikut.

*Puniki Geguritan dukuh Wanasari, kakawi antuk Ida Bagus Kajĕng, saking pradesa Lambing Prabĕkĕlan Mambal, Distrik Abiansĕmal. Puput kasurat kalaning dina, wara, ka, wara Langkir. tanggal ping, dasta śaśih kadaśa, Išaka warsaning rat, 1885. Yening kadi Indonesia tanggal 5 bulan april, 1963. Sane nĕdun mañurat Imade Pasĕk, saking Bĕnjar Satriya, Jalan Satriya, Gang, 5, Kalurahan Deśa Pĕndhĕm, Kacamatan Nĕgara, wawĕngkong jagat Jembrana. Puput ring rahina A, Pa, wara Watugunung, krĕṣṇa pakśa ekadaśi, jyeṣṭhā māsa, išaka warsaning rat, 1914. Nanging makakirang rangkung sasuratan puniki mungguing pasang śastra miwah katah padhĕm, ngalungsur pangampura majĕng ring para pamwos. Puput.*

### Terjemahan

Inilah *Geguritan Dukuh Wanasari* digubah oleh Ida Bagus Kajeng, dari Desa Lambing, Kelurahan Mambal Kecamatan Abiansemal. Selesai ditulis pada hari Kamis Kliwon wuku Langkir, pada tanggal 10, bulan kesepuluh (*Kadasa*), Tahun 1885 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tanggal 5, bulan April, tahun 1963.

Orang yang menyalin menulis adalah I Made Pasek dari Banjara Satria, Jalan Satria Gang, 5, Kelurahan Pendem, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Selesai ditulis pada hari Selasa Paing wuku watugunung, pada hari gelap kesebelas, bulan Jyesta, tahun isaka 1914. Namun, kurang lebih tulisan ini dan aturan penulisannya banyak yang salah, mohon dimanfaatkan oleh para pembaca yang budiman. selesai.

## BAGIAN II

### RINGKASAN GEGURITAN WANASARI

Dukuh Wanasara sejak dahulu melakukan tapa brata di tengah hutan. Di sana ia mendalami Agama, berbuat kebaikan, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama itu. Perbuatan-perbuatan itu dilakukannya bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kebahagiaan yang abadi.

Dukuh Wanasara mempunyai seorang putra bernama I Wayan Cita. Ibu I Wayan cita meninggal dunia ketika I Wayan Cita masih kecil. Kematian ibunya itu akhirnya I Wayan Cita diasuh oleh ayahnya, Dukuh Wanasara. Dalam asuhannya itu, Wayan Cita disuruh merawat ketiga burung kesayangan ayahnya dan menjaga kebersihan *pendukuhan* (tempat pendeta dihutan).

Dukuh Wanasara mengajarkan sastra dan agama kepada putranya, I Wayan Cita. Kedua ilmu itu diajarkannya agar I Wayan Cita menjadi orang yang berbudi luhur, bertingkah laku yang baik, bersih secara lahir dan batin sehingga kelak menjadi orang yang berguna dan mencapai kebahagiaan yang abadi, suatu kebahagiaan yang tidak kembali lagi menjadi kesengsaraan.

Sastra dan agama yang diajarkan oleh Dukuh Wanasara kepada I Wayan Cita, antara lain, teguh dan taat melakukan pemujaan, menaati ajaran agama dan menjauhi semua larangannya, dan melakukan amal sedekah (*dana punya*). Dukuh Wanasara di samping menuntun moral dan etika kepada I Wayan Cita, ia juga mengajarkan filsafat keagamaan yang dijelaskan dengan berbagai contoh yang terdapat dalam cerita-cerita atau sastra. Filsafat keagamaan yang diajarkannya itu, antara lain, *Sad ripu* 'enam macam musuh yang terdapat dalm diri manusia'. Keenam musuh itu meliputi *kama* 'hawa nafsu', *kroda* 'kemarahan' *loba* 'ketamakan', *moha*, 'kebingungan', *matsarya* 'iri hati', dan *ingisa* 'membunuh secara sewenang-wenang'.

*Tri guna* yaitu tiga sifat atau watak manusia, ketiga sifat-sifat itu meliputi *satwam* 'budi pekerti yang luhur', *rajah* 'sifat penuh nafsu kegiatan dalam keduniaan', dan *tamah* 'kelobaan yang merajalela'. *Panca Yajnya* artinya lima upacara keagamaan, meliputi Dewa Yajnya, Pitra Yajnya, Resi Yajnya, Manusia Yajnya, dan Buta Yajnya. *Panca Mahabuta* artinya lima unsur zat alam meliputi *Pratiwi* 'tanah', *apah* 'zat eter', *teja* 'cahaya' *bayu* 'udara', dan *akasa* 'atmosfir'.

*Panca sanak* artinya korban dalam *buta yadnya* yang mempergunakan lima binatang sebagai bahahn pokok, meliputi angsa, anjing, babi, kembang, dan sapi. *Panca Sata* artinya korban dalam *buta yajnya* yang mempergunakan lima ekor ayam. tiap-tiap ekor berwarna putih, merah, *siungan*, hitam, dan *brumbun* (dianggap sebagai dasar daripada *caru* yang lebih besar lainnya. *Panca Walikrama* artinya korban dalam *buta yajya* yang diadakan sepuluh tahun sekali yang dipersembahkan kepada *Panca Dewata*, biasanya dilaksanakan di pura Besakih. *Panca Dewata* adalah lima dewa yang menguasai kiblat, Dewa Siwa (ditengah), Dewa Brahma (di Selatan), Dewa Mahadewa (di barat), Dewa Wisnu (di utara), dan Dewa Iswara (di timur). *Panca Kelud* artinya nama upacara kurban (*buta yajnya*) yang lebih besar dari *panca sanak*. *Eka Dasa Ludra* artinya upacara yang dilakukan di Pura Besakih hanya seratus tahun sekali.

*Catur Warna* artinya empat golongan dalam masyarakat Hindu, keempat golongan itu meliputi golongan Brahman, golongan Kesatria, golongan Wesia, dan golongan Sudra. Keempat golongan itu masing-masing mempunyai kewajiban-kewajiban tersendiri dan masing-masing golongan itu supaya menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai, saling menghormati, dan saling menolong sebab bila tidak diwujudkan iklim yang harmonis itu ketenangan, kedamaian, dan kesentosaan atau kesejahteraan dunia tidak akan dapat dicapai.

I Wayan Cita mengikuti atau mendengarkan ajaran-ajaran ayahnya dengan seksama. Bila ada yang kurang jelas dipahaminya, ia meminta kepada ayahnya agar menjelaskannya dengan *gambalang* disertai dengan contoh-contoh yang mudah dan dapat dicernanya. Setelah memberikan nasihat-nasihat itu, dukuh Wanasara meninggalkan I Wayan Cita, pergi ke tengah hutan, bermaksud menangkap burung.

Diceritakan I Rajah yang bertempat tinggal di Banjar Daksina Desa Jagrapada bersahabat karib dengan I Wayan Cita. I Rajah sudah lama tidak pernah bertemu dengan sahabatnya. Oleh karena itu timbul rasa rindu dan kangen kepada I Wayan Cita. Untuk menghilangkan kerinduannya itu, ia kemudian bekunjung ke rumah I Wayan Cita.

Percakapan I Rajah dengan I Wayan Cita tidak ada ujung pangkalnya; mereka berdua berbincang-bincang sesuka hatinya. Pada suatu saat, I Rajah mencela I Wayan Cita. Ia menyatakan ajaran-ajaran yang dipelajari atau diperdalam oleh I Wayan Cita itu tidak pantas dilakukan oleh orang yang masih muda. Kebahagiaan yang mesti diraih selam masih muda hanyalah kebahagiaan duniawi; kebahagiaan itu hanya sesaat dengan memenuhi semua keinginan atau memuaskan hawa nafsu. Sebaliknya, janganlah ia mengejar kebahagiaan rohani, kebahagiaan yang dicapai setelah meninggal dunia atau kebahagiaan yang dicapai di sorga. I Rajah meyakinkan I Wayan Cita, yakni dengan mengambil contoh perbuatan yang dilakukan dengan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan, tetapi akhirnya hanya mencapai kesengsaraan. Perbuatan itu antara lain, dilakukan oleh I Wayanari dalam cerita Tantri dengan mengamalkan kebenaran, tetapi akhirnya, ia tewas bersama anaknya karena ditipu oleh I Papaka; sang Baka mati karena dicekik lehernya oleh si Kepiting; sang Rama, raja Ayodyapura, mengalami kesengsaraan karena istrinya Dewi Sita diculik oleh Raja Rawana. I Rajah kemudian mengajak I Wayan Cita untuk memuaskan hawa nafsunya dengan berjudi, mabuk-mabukan, makan sepuas-puasnya, dan lain-lainnya. Selagi masih muda, janganlah memikirkan kebahagiaan di sorga sebab di sana tidak benar ada kebahagiaan, salah satu buktinya adalah Dewa Wisnu yang berada di sorga berkali-kali menjelam ke dunia karena di sorga sangat sengsara. I Wayan Cita menerima ajakan I Rajah itu; kemudian, mereka berdua memuaskan semua keinginan indrawinanya. Kebahagiaan yang mereka nikmati itu tidak berlangsung lama; bahkan kebahagiaan itu berganti dengan kesengsaraan.

I Wayan Cita juga bersahabat dengan I Ketut Tamas, saudara I Rajah, yang bertempat tinggal di Swapnapada. I Ketut Tamas juga mencela I Wayan Cita, celaannya itu tidak jauh berbeda dengan celaan I Rajah. I Made Tamas mengajak I Wayan Cita untuk memuaskan hawa nafsu dengan berjudi, merampok, berjinah, dan lalin-lainnya. Ajakan itu diterima oleh I Wayan Cita sehingga mereka berdua selalu mengejar kepuasan yang sesaat saja.

Pada suatu hari, I Wayan Cita mengalami penderitaan yang sangat menyedihkan. Ia tergeletak di tengah jalan, kepanasan, kehausan, dan kelaparan. Berita duka lara I Wayan Cita itu di dengar oleh I Wayan Satwa lalu ia menolongnya. I Wayan Cita dirawat oleh I Wayan Satwa ; setelah sembuh, ia menyatakan penyesalannya dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan-perbuatan yang semata-mata mengejar kepuasan sesaat. I Wayan Cita kembali mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama demi kebahagiaan yang abadi.

**BAGIAN III**  
**TERJEMAHAN DAN TRANSLITERASI TEKS**  
**GEGURITAN DUKUH WANASARI**

1b. Ya Tuhan semoga tidak ada rintangan.  
Geguritan Dukuh Wanasari

1b. *Om Awighnamastu*

*Geguritan dukuh Wanasari*

**PUH SINOM**

1. Saya mencoba Mengarang,  
pada saat ini,  
bahasanya bercampur dan tulisannya tidak teratur,  
mohon maaf yang sebesar-besarnya,  
pengarang yang sangat bodoh dan serba kurang,  
tidak tahu malu ikut mengarang,  
cerita mentah tidak berujung pangkal,  
gubahan yang tidak asri,  
tidak menarik kalbu,  
sudilah kirannya memaafkannya.

1. *Iseng tityang nganggigita,  
dadauhan wawu mangkin,  
bhāṣa māduk pasang śāstra,  
banget sasang ampura ugi,  
kawi muda tuna sami,  
jengkal pongah milu ngapus,  
satwa matah tan papūrwwa,  
caclantungan tani sain,  
boya lēngut,  
sueccha ugi ngampurayang.*

2. Pada hakikatnya tujuannya mengarang,

2. *Sujati musthining manah,*

bukan untuk mengatakan diri  
sangat pandai,  
memahami seluk-beluk  
aksara,  
memahami sastra yang utama,  
sangat jauh itu semua,  
bagaikan kunang-kunang  
bertebangan,  
harapannya mencapai bulan,  
sudah tentu tidak akan  
berhasil,  
bagai seekor ayam,  
yang terpesona dengan  
keindahan laut.

3. Kapankah pikirannya puas,  
karena sangat luas tidak  
bertepi.

2a. sungguh keutamaan tujuan  
mengarang,  
hanya sebagai pemberi-  
tahuan,  
sebagai pelita dalam setiap  
malam,  
semoga dicintai oleh semua  
orang,  
orang yang telah memahami  
aksara,  
agar berkenan mengasihi,  
memberikan petunjuk,  
sehingga menjadi jelas dan  
terang.

4. Sebagai penjemih pikiran,  
semoga berhasil menemukan  
kebahagiaan,

*boya nēngguh dhewek uning,*

*tatas ring tatwa akṣara,*

*nūḥsmayang śāstra pingit,  
wēkas adoh iku sami.*

*sākṣat kunang-kunga ma-*

*pakṣanya menuju bulan  
dikapan sidha kapanggih,*

*kadi manuk,  
anglangēni siarṇnawa.*

3. *Dikapan siddhangning cittha,  
dening jimbar tan patēpi,*

2a. *tuhu pangaptining manah,*

*samtra anggen pakeling,*

*makasuluh peteng sadulur,*

*muḡi sih parā sadulur,*

*sang wus tatsing akṣara.*

*durus uḡi mānwecanin,*

*māweh suluh,*

*sane mwasthā puput galang.*

4. *Maka penambahing manah,  
muḡi siḡa nemu jati,*

sampai dua kali tiga kali,  
tidak berkeinginan berhenti  
mencari,  
mudah-mudahanlah supaya  
berhasil,  
jalan kesempurnaan itu,  
dimulai dari permulaan cerita,  
Dukuh Wanasara kini,  
sejak dahulu,  
tetap kokoh ditengah hutan.

5. Tidak pernah berhenti me-  
lakukan tapa merata,  
berbuat kebaikan setiap hari,  
mengamalkan inti sari agama,  
setiap mejelma menjadi  
mahluk hidup,  
selalu mencapai keberhasilan  
yang diingini,  
dikelilingi pagar besi yang  
mempunyai seorang anak,  
Wayan Cita dinamai,  
ia berumur,  
baru menginjak remaja.
6. Ada kesayangan Dukuh  
Wanasara,  
burung *Titiran* tiga ekor,  
yang seekor namanya konon,  
*Brahmakunda* sangat baik,  
burung Sanghyang  
*Padmayoni*,  
dadanya merahnya sampai di  
kepalanya,  
setiap orang yang memberi

*jantos ping kalih ping tiga.*  
*tan midép mengapti*

*dumadak sidha kapanggih.*

*jalan kasāmpūrñnan iku.*  
*kawit penembehing cerita,*  
*Dukuh Wanasara mangkin,*  
*saking dangu,*  
*pagěh kukuh téngah alas*

5. *Tan gingsir ring tapa*  
*bharata,*  
*ñucilakṣanā sasai.*  
*ngagěm raṣaning agama,*  
*nunggal sidhyanging numadi.*  
*malih sadhaning kedadin.*  
*makbak pagěr wěsi kukuh.*  
*wentěn wěkandane tutunggal,*  
*Wayan Citta kaaranin,*  
*tuwun ipun,*  
*wawu mara mēnek taruṇa.*
6. *Wenten imgon Wanasara.*  
*paksikitiran katriṇi,*  
*ne asiki arane rěko.*  
*Brahmakunḍa langkung*  
*lěwih,*  
*manuk Sanghyang*  
*Padmāyoni,*  
*dhadha abang tékeng tutuk,*  
*sing angingu manggih*

makanan mendapatkan  
kebahagiaan,  
Beliau menjadi tujuan yang  
hakiki,  
setelah kembali pulang  
menuju ke hadapan Hyang  
Brahma.

7. Yang seekor lagi burungnya,  
Sanghyang Wisnu sungguh  
dipuji.  
konon sangat hitam,  
rupanya sangat menarik,  
patut menjadi tujuan bagi  
orang yang mengungsi,  
menyatu bila telah meninggal,  
kelak pulang tanpa khawatir,  
menuju alam Sanghyang  
Hari,  
yang satu ekor,  
burung Sanghyang  
Parameśwara.
8. Sungguh burung yang utama,  
dadanya berbulu putih bersih,  
karena keberhasilan orang  
yang memberi makanan,  
semua penjelmaan kembali  
lagi,  
ke alam Hyang Jagatpati,  
sang Dukuh ya diceritakan,  
pagi-pagi *dawuh pisan*,  
baru datang dari tempat  
pemandian.,
- 3a. terkejut mendengar,  
swara burungnya ketiga.

*labhā,*

*ida pangaptining ati*

*wēkas mantuk,*  
*ngungsi padan Hyang*  
*Brāhmā.*

7. *Ne asiki manuk ida,*  
*Sanghyang Wiṣṇu twi ka-*  
*pūji,*  
*mahāirēng aran kocap,*  
*urajita sudhi lewih,*  
*patut I Ngon wwang ma-*  
*ngungsi,*  
*manunggal yan putus,*  
*wēkas mulih tan sañjaya,*  
*nūjur pada Sanghyang Ari,*
- ne aukud,*  
*manuk Sanghyang*  
*Parameśwara.*
8. *Tuhu pamēkas utama,*  
*bulun dhadha nulus putih,*  
*olih sādhyā sang mang-*  
*ingon,*  
*mulih sangkaning dadi,*  
*maring pāda Hyang Jagatpati,*  
*dane Dukuh ne kawuwus,*  
*pasmengane dhawuh pisan,*  
*wawu rawuh saking beji,*
- 3a *kagyat ngrung,*  
*swaran paksine katiga.*

9. Sungguh merdu bila di-  
dengarkan,  
burung-burungnya mena-  
sihati,  
supaya sang Dukuh Wanasara,  
anaknyanya supaya dinasihati,  
karena biasa sudah bertutur,  
setelah makan sirih berkata  
pelan-pelan,  
terhadap anaknyanya saat ini,  
nak putraku,  
ibumu sudah meninggal dunia.
10. Hanya tinggal bapak sudah  
tua,  
lagi pula bodoh yang tidak  
sedikit,  
bapak kasihan kepadamu  
yang masih kecil,  
hidup kekurangan cinta kasih,  
kesedihanmu terus-menerus,  
tidak ada barang-barang,  
dari bapak yang kamu warisi.  
sungguh-sungguh kosong,  
janganlah kamu menyesal-  
kannya.
11. Nah tabahkanlah karena  
pikiran,  
mungkin sudah karena takdir,  
meskipun itu dipikirkan,  
menyesal dengan diri miskin,  
sudah tentu hal itu tidak baik,
- 3b. akibatnyanya sedih dan murung,  
Bapak nah singkatnya per-  
mintaan
9. *Manis arum yan rasayang,  
pakšine m̄atur pakeling,  
mangda dane Wanasara,  
mituturin pyanak aris,  
dening m̄ula pacang nutur,  
uwus nginang ngucap ban-  
ban,  
teken pyanaknane mangkin,  
c̄ening bagus,  
mamen c̄ening ninggal p̄jah.*
10. *Enu bapa suba tuwa,  
ludin belog tani gigis,  
kanḡen b̄apa t̄eken c̄ening,  
idup katunayan bhukti,  
lacur c̄eninge man̄erus,  
twara ada apan-apan,  
ḡelah bapa tami cai,  
jati suwung,  
ēda cai mas̄els̄elan*
11. *Nah palilayang di manah,  
j̄en̄ng m̄ula p̄dum c̄ening  
apituwi ya sangetang,  
m̄an̄es̄elang awak miskin,  
sinah tong maphala yukti*
- 3b. *phalan̄ane sakit b̄ekut,  
nah cut̄ei pangidih bapa,*

kepadamu saat ini,  
janganlah malu,  
hendaknyalah kamu belajar.

*tēken cai ane jani,  
ēdā kimud,  
lakar melajahang awak.*

12. Bersungguh-sungguhlah kamu memperdalam, sastra dan agama dipelajari, siapa tahu ada keberuntungan, kamu dapat memahami, memasukkan di dalam hati, diutamakan dengan sungguh-sungguh, itu dijadikan ibu bapak, dijadikan Tuhan di dunia, dipuja dan dijunjung, selalu dimintai kehidupan.

12. *Sēkēnang cēning sēkēnang  
śāstra agamane gulik,  
singna kaget adā sādhya,  
sidha baan cai nampi,  
mangincēpang ya di ati,  
uttamayang saking tuhu,  
ēnto anggon meme bapa,  
pinakaang widhi di gumi,  
suun sungsung,  
tunasin mrētta sattata.*

13. Terus berderma di dunia, supaya kamu tidak ada yang menyamai, karena al itu patut diupayakan, kebetulan kamu masih hidup, agama dan sastra itu diteladani, dilandasi pikiran yang luhur, teguh dan taat melakukan pemujaan, akhirnya kamu mengetahui salah paham, menyesali diri sendiri tidak berguna.

13. *Dāna tērus maring jagat,  
tan kapadan jāti cēning,  
krana sandang ya saratang,  
mungpung cēning kari urip,  
dharma śāstrane tinutin,  
dasar in baan idēp tuhu,  
tegeg pageh ngastityang,  
wēkas twara cai uning,  
salah unduk,  
nēlsēl awak tan paguṇa.*

14. Hentikan kebiasaan yang sudah liwat, megejar bayangan sehari-hari,

14. *Kējang gagamane suba,  
nguber lawat sai-sai,*

4a. itu sesungguhnya berupa racun,  
sesungguhnya akan tumbuh  
di dalam pikiran,  
racun itu mengakibatkan  
penyakit,  
di manakah akan masih ada  
kebaikan,  
kebaikan itu diteladani,  
kesedihan itu berada di mana-  
mana,  
membuat kebingungan,  
bingung tidak mengetahui  
kemudahan.

15. Milik yang tersimpan di cari  
berkeliling,  
berupaya keras sampai mimi,  
sampai mengingau karena  
berbahagia,  
yang kosong diduga berisi,  
dimuliakan berhari-hari,  
di jaga dirangkul siang malam,  
sebab khawatir akan ke-  
hilangan,  
pencuri dipelihara di duga or-  
ang baik-baik,  
berperilaku budiman,  
dimanjakan dikira sahabat  
karib.

16. Tentu akan mendapatkan  
bahaya,  
salah duga sehari-hari,  
tidak memiliki pertimbangan,  
selalu memenuhi hawa nafsu,  
bagaikan ikan dikait kail  
karena lidahnya,

4a. *ěnto jāti māwak wiṣya.*  
*twi di idēp lakar mēn-*  
  
*wiṣyane maphala kali.*  
  
*dija lakar ěnu ayu.*  
  
*kaayone katindihin.*  
*lara wirange magumi,*  
  
*ngawe bingung.*  
*bingung twara nawang*  
*elah.*

15. *Gělah sěpěl alih milėhan.*  
  
*sarat pisan nganti ngipi,*  
*kanti ipit mangěndėlang,*  
  
*ne puyung dalihang misi.*  
*uttamayang sari-sāri,*  
*gėbag kupkup siang dalu.*  
*pan sangṣaya kacorahan.*  
  
*corah ubuh dalih jāti,*  
  
*māwak sādhu,*  
*sayangang dalihang rowang.*

16. *Sinah lakar němu bhāya,*  
  
*salah dalih sari-sari,*  
*twara ngėlah uđākara*  
*mangulurin ědot sai.*  
*kadi miṇā kėna pāncing.*  
*majalaran lidah ipun,*

- sangat tertarik pada rasa yang enak,  
anai-anai itu mati anakku karena ia tertarik,  
terpesona melihat sinar
- 4b. lampu.
17. Burung bahaya karena kena terpicat,  
tertarik mendengarkan suara merdu,  
kumbang itu mati konon, tertarik dengan kotoran telinga gajah,  
yang di telinganya menyusup mencari,  
akhirnya ia terbunuh,  
hasil dari memenuhi segala keinginan,  
kurang pertimbangan di dalam hati,  
sehingga bingung,  
hidupnya dipakai sebagai permainan.
18. Karena itu guru menegaskan, berkali-kali menasihati, kamu supaya tidak lengah,  
kurang awas yang mendasari pikiran hati,  
pikiran ditangani keributan, dari sedikit menjadi banyak,  
dari mana datangnya, dari pikiran yang selalu kurang waspada,
- ědot maring raṣa mēlah,*  
*dēdalune mati cēning,*  
*ědot ipun,*  
*mangatonang tejan*
- 4b *dhamar.*
17. *Pakṣi bhāya keṅeng picat,*  
*mēlēd ningēh muṅi manis,*  
*bramarane mati rēko,*  
*ědot teken tilun asti,*  
*ne di kuping susup alih,*  
*kēabēt ya payu lampus,*  
*phalan ědote jalanang,*  
*tuna udakara ring ati,*  
*dadi bingung,*  
*uripe anggon palalyan.*
18. *Kraṇa guru mēlid pēsan,*  
*cucud mituturin cening,*  
*cēning apang ěda ampah,*  
*ampah madasarin ring ati,*  
*ati katēkakan kali,*  
*uli kikit dadi liu,*  
*uli dija panangkannā,*  
*uli idēp ampah sai,*

kurang penerangan,  
di dalam hati kegelapan.

*tuna suluh,  
di idēpe kapetengan.*

19. Kegelapan pikiran me-  
nyebabkan kebutuaan,  
tidak mengetahui yang benar  
dan salah,  
adapun rincian kebutaan itu,  
pertama tidak mengahui ilmu  
pengetahuan,  
kedua tidak melihat dunia,

19. *Petēng ati māwak bhūta,  
tuara nawang bēnēh salah,  
yan bacakan bhūta rēko,  
kapisan tandruhing aji,  
kapindo tan manggih bhūmi.*

- 5a. buta yang ketiga itu,  
dikuasai oleh panca indra,  
bila ketiganya itu anakku,  
sangat besar,  
menderita karena dikuasai  
oleh indra.

- 5a. *bhūta kaping tiga iku,  
kawiśesa baan indriya,  
yan ring i tatiga cēning,  
pinih agung,  
papaning kawēṣa indriya.*

20. Panca indra memerintahkan  
supaya memenuhi kepuasan  
hati,  
menginginkan kebahagiaan  
sesaat,  
tidak merasakan belas kasih,  
terhadap sesama orang,  
semua makhluk hidup yang  
lainnya,  
itulah yang dapat menim-  
bulkan,  
enam musuh di dalam hati,  
perinciannya,  
*kama kroda dan loba.*

20. *Pancendriyane nitahang,  
mangulutin lēgan ati,  
mamrihang suka bhāwak,  
tan kaanan welasasih,  
maring sasama dumadi,  
sarwwa wastu kañcan ipun,  
ēnto saja ngawrēdiyang,  
musuhe nēmñēm di ati,  
lwir ipun,  
kāma krodhā miwah lobhā.*

21. *Moha matsaryya* dan *hingsa*,  
artinya satu per satu

21. *Mohā matsaryya lan ingsā,  
tēgēsñane besik-besik,*

*kama* berarti keinginan,  
*kroda* berarti kemarahan di  
 dalam hati,  
*loba* berarti pikiran yang  
 tamak,  
 menikmati yang bukan  
 miliknya,  
 tidak pernah merasa marah  
*moha* artinya anakku,  
 pikiran bingung,  
 tidak dapat memikirkan hal-  
 hal lain.

22. *Matsaryya* itu yang akan  
 dijelaskan,  
 iri hati kepada setiap orang,

5b. *Ingsa* artinya konon,  
 tidak berhenti memati-mati,  
 itu yang sangat sakti,  
*Sād Ripu* namanya itu,  
 itu merupakan musuh yang  
 sangat berat,  
 pada masa *kaliyuga* menjelma,  
 salah berkata,  
 perbuatan dan pekataan me-  
 nyimpang.

*kāmā maēdot sujatīna,*  
*krodha srēḡēd maring ati,*

*lobha idēp maprih sai,*

*mamukti, tan adruwe tuhu,*

*ndatan kaanan erang,*  
*mohā tēḡēsṅane cēning,*  
*manah bingung,*  
*tan idēp satwaning lian.*

22. *Matsaryyane* kaucapang,  
 elik ring sama dumadi,

5b. *ingsa tēḡēsṅane rēko,*  
*tan mari mamati-mati,*  
*ēnto ane liwat śakti,*  
*Sād Ripū aran puniku,*  
*ēnto dadi musuh tapa,*  
 di *kaliyuga* mamūrṭti,  
 salah muwus,  
*lakṣana idēpe mimpas.*

## PUH GINADA

1. Nah pikirkan dengan masak-  
 masak,  
 pahalanya akan dijumpai,  
 kukuh menolak ajaran sastra,  
 tidak menuruti ajaran yang  
 baik,

1. Nah pinēhin apang mēlah,  
*phalanṅane* pacang panggih,  
*pēngkung* manungkinsan  
*śāstra,*  
*tan mituhun warah ayu,*

- sehari-hari menjalankan,  
dan memenuhi,  
keinginan panca indra itu.
2. Wayan Cita merasa bersalah,  
terhadap perilakunya yang  
sudah liwat,  
kukuh tidak mau men-  
dengarkan,  
akan perintah gurunya yang  
benar,  
karena iru menemukan ke-  
salahan,  
berkata manis,  
ya Guru maafkanlah.
3. Kesalahan hamba sudah ke  
keterlaluan,  
tidak menuruti ajaran yang  
sudah liwat,  
sekarang tidak lagi menolak,  
hamba mengikuti ajaran guru,
- 6a. mempelajari ajaran sastra  
semoga berhasil,  
pembersihan sakit karena  
kesalahn.
4. IDukuh membalas menjawab,  
itulah yang Guru harapkan  
anakku,  
namun supaya bersungguh-  
sungguh,  
supaya sungguh-sungguh  
sampai di hati,  
amat berbahaya bila tidak  
setia,
- sāri-sāri mañalanang,  
tūr ngulurin,  
wiṣṣayan i pañca indriya.*
2. *Wayan Citta marasa iwang,  
maring pamarggine ngūni,  
punggang boya mani-  
ngehang,  
ring tuduh gurune pātūt,  
dening durus manēmu iwang,  
mātūr aris,  
singgih guru ampurayang.*
3. *Iwang tityang bas purunan,  
tan mituhu warah riin,  
mangkin boya purun tulak,  
tityang ngiring tutūr,*
- 6a. *mēlajahin daging sāstra,  
mugi panggih,  
pañudaning lara iwang.*
4. *I Dukuh masawur nimbal,  
ēnto apti Guru cēning,  
nangingke apang pasaja,  
nēkeng di idēpe tuhu,  
daat ila yang tan satia,*

mara bahaya akan di jumpai,  
Guru mengajarkannya se-  
karang.

*pāpa panggiḥ,  
Guru jani manuturang.*

5. Berbohong kepada hewan  
konon,  
sepuluh tahun akan menmui  
kesangsaraan,  
berbohong kepada sesama  
orang,  
seratus tahun mengalami  
penderitaan,  
bebohong kepada Tuhan  
Yang Maha Esa,  
kesangsaraan di jumpai,  
seribu tahun mengalami ke-  
sangsaraan.

5. *Liṅok maring sato kocap,  
daśa warṣa papanggiḥ,  
liṅok ring samanya janṁa,  
satus tawun lara temu,  
liṅok ring Hyang Widhi Waśa,  
duhka panggiḥ,  
siu tawun mAnggiḥ sangsara.*

6. Berbohong kepada per-  
guruan,  
keliwat sengsara tidak bertepi,  
singkatnya tidak ada kawah,  
melebihi kebohongan itu,  
bila terhadap kebenaran dan  
korban,  
bukan anakku  
ada yang dapat melebihi *satia*.

6. *Liṅok tēken pagurwwam,  
liwat papa tan patēpi,  
cutēt twara ada kawah,  
angluwihī liṅok iku,  
yan ring dharma miwah  
yājna,  
baya cening,  
ada mengungkulin satia.*

7. Karena *satia* itu dilaksanakan  
sastra agama diikuti,  
apabila berada di dunia,

7. *Karaṇa satyane glarang,  
śāstra agamane iring,  
apan yan ring rat rikala.*

- 6b. Sanghyang Wulan menjadi  
lampu penerang,  
setiap saat Sanghyang Surya  
menerangi,  
bila dalam keluarga konon.

- 6b. *Sanghyang Wulan maka  
suluh,  
dinā kāla Sanghyang Sūryya  
manēlēhin,  
yan kulasanta kocap.*

8. Putra saleh dan bijaksana,  
menjadi penerang yang se-  
benarnya atau hakiki,  
dia sebaga tali penghubung  
sanak kekeluarga,  
bila berujud sebagai lampu  
penerang,  
diceritakan di dalam *dharma*  
dan sastra,  
itu yag hakiki,  
menuntun sampai berhasil dan  
berbahagia.
9. Wayan Cita berdatangan  
sembah,  
karena kebodohan yang tidak  
sedikit,  
dengan penuh harap hamba  
memohon,  
pengertian agama itu,  
Guru supaya berkenanlan  
menjelaskanya,  
pada hari ini,  
supaya hamba menge-  
tahuinya.
10. Begini Anaku dengarkanlah,  
Guru sekarang menjelaskan,  
jika tidak salah menurut  
Bapak,  
sesungguhnya agama itu,  
menuntun semua kewajiban  
manusia,  
memuja dan berbakti,  
ke hadapan Tauhan Yang  
Maha Esa.
8. *Putra sādhu tūr wiśesā,*  
*mawak suluhe sujāti,*  
*yā talining kadang warga,*  
*yan malwas māwak suluh,*  
*dhārma śāstrane kaucap,*  
*ěnto jāti,*  
*manuntun sidhaning sādhya.*
9. *Wayan Citta mātūr ngasap,*  
*antuk tambět tan sinipi,*  
*jujut titiang manunasang,*  
*tégěs agama puniku,*  
*suweca Guru midartayang*  
*sane mangkin,*  
*mangdā tityang sauninga.*
10. *Kene cěning padingěhang,*  
*Guru jani maněgěsin,*  
*yan tan pėlih baan bapa,*  
*sajātin agama iku,*  
*ngagěm dharmmaning*  
*manuśa,*  
*stithi bakti,*  
*maring pāda Widhi Waśa.*

11. Berserana dengan *catur angga*,  
*budi manah* yang ketiga,
- 7a. angkara yang diceritaka,  
*anggawaya* yang keempat,  
bertujuan untuk menjelma,  
dilandasi,  
dengan *Triwarga* konon.
12. Tiga sifat utama yang men-  
jalankan,  
keluar perbuatan buruk dan  
baik,  
pahala perbuatannya tiba,  
sampai kepada orang yang  
berbuat itu,  
datangnya atau hasilnya  
sesuai dengan perbuatan,  
sungguh diwarnai,  
berlandaskan pada pikiran.
13. Oleh para dewa dan semua  
*kala*,  
tidak dapat dihindari,  
walaupun ditolak dengan  
ajaran *weda*,  
japa mantra jenisnya,  
yoga samadi dana punia,  
begitu anakku,  
dikatakan oleh sastra dan  
agama.
14. Guru kembali mejelaskan ,  
anakku supaya jelas menge-  
tahui,
11. *Malarapan catur angga*,  
*budhi manah kaping trini*.
- 7a. *angkarane maucap*,  
*anggawaya kaping catur*,  
*tatujon diwarūpa*,  
*kadasarin*,  
*baan Triwargga kocap*.
12. *I tri guṇā mañalanang*,  
*wētu karmṃā ala bēcīk*,  
*phalan karmmane tumiba*,  
*maring sang makarmma iku*,  
*īḱkanṇa ngalih jalaran*,  
*twi kawarṇni*,  
*majalaran baan manah*.
13. *Baan dewa sarwwa bhūta*,  
*twara dadi baan ngimpasin*,  
*dyastu tulak baan wedha*,  
*japa mantrā kañcan ipuh*,  
*yoga samadhi dāna punya*,  
*keto cēning*,  
*kojaring śāstra agama*.
14. *Walinin Guru midartha*,  
*apang cēning tatas uning*.

- yang disebut *Tri Warga*,  
dasar agama disebut, *darma*,  
*arta*, dan *kama*,  
Anakku ada lagi,  
yang disebut *Tri Guna*.
15. *Satwa rajah* dan *tamah*,  
7b. kegunaanya baik-baik,  
Guru sekarang menjelaskan,  
guna *satwa* itu sesungguhnya,  
sesuai dengan agama,  
sudah mengetahui,  
buruk baik neraka sorga.
16. *Guna rajah* penjelasannya,  
melakukan pembunuhan tidak  
pernah berhenti,  
selalu angkara dan loba,  
sangat bahagia dan sangat  
sedih,  
melihat orang takut melihat,  
tidak belas kasih,  
kepada sesama mahluk hidup.
17. *Guna tamah* melanjutkan,  
juga senang memati-mati,  
banyak sekali perbuatannya,  
tidur bangun kebiasaannya,  
tidak bisa kekurangan makan,  
sangat sedih,  
bertubuh kala di dunia.
18. Demikian rincian *Triguna* itu,  
meresap di dalam hati,  
berganti-ganti memerintah,
- ne maadan Tri Wargga*,  
*dasar agama kawuwus*,  
*dharmmā artha miwah kāma*,  
*buwin cĕning*,  
*ne maadan Tri Gunna*.
15. *Satwa rajah* miwah *tamah*,  
7b. *guṇānĕnane bĕcik-bĕcik*,  
*Guru jani manuturung*,  
*guṇā satwane satuhun*,  
*tĕpĕt maring sĕastra agama*,  
*nawang pasti*,  
*ala ayu papa swargga*.
16. *Guṇā rajah paridarthanya*,  
*ingsa karmmane tan mari*,  
*angkara lobhā satata*,  
*agung suka agung sungsut*,  
*mangun takuting timinghal*,  
*tunā asih*,  
*maring sasama tumitah*.
17. *guṇā tamahe manimbal*,  
*masih dĕmĕn mamati-mati*,  
*mayus pĕsan maĕarapan*,  
*mĕdhĕm bangun lagun ipun*,  
*twara dadi tuna pangan*,  
*agung elik*,  
*māwak buthā maring jagat*.
18. *Keto kandan i Triguna*,  
*masusupan ya di ati*,  
*magĕnti mara manitah*,

di dalam pikiran sehingga bingung,  
tidak tahu baik buruk,  
salah tafsir,  
seperti penjelasan guru yang sudah-sudah.

*di idēpe kraṇā bingung,  
twara nawang jēle mēlah,  
salah dalih,  
buka satwan guru suba.*

19. Karena itu patut diusahakan,  
8a. guna *satwam* di dalam hati,  
supaya dapat berpikir dan bertindak,  
guna *rajah tamah* itu,  
supaya berhenti merabara-raba,  
salah tafsir,  
I Wayan Cita berkata memimbal.
20. Guru silakan lanjutkan,  
mengajari hamba lagi,  
yang patut hamba pakai pegangan,  
dasar mengemban *satwa* itu,  
mengalahkan kesaktian *rajah tamah* lagi,  
I Dukuh melanjutkan cerita.

19. *Kraṇa sandangjwa saratang.*  
8a. *guṇa satwam di ati,  
apang sidha ngawinayang,  
guṇa rajah tamah itu,  
apang suwud pati gabag,  
salah dalih,  
I Wayan matūr manimbal.*
20. *Durusang Guru lanturang.  
manuturin tityang malih,  
sane sandang gambēl tityang,  
dasar ngēmban satwa iku,  
n̄urudang śāktining rajah,  
tamah malih,  
I Dukuh nglanturang satwa.*

## PUH GINANTI

1. Resapkanlah Anakku yang telah lalu,  
zaman *kretayuga* itu di dunia,  
guna *satwam* memerintah,  
berbuat tapa diteladani,

1. *Rēṣēpang cēning ne malu,  
kr̄etayugane ring gumi,  
guṇā satwam mawiśeśā,  
ulah tapa kasungkemin,*

- berderma bersedekah tanpa  
guna,  
*rajah tamah* itu ditindih.
2. Zaman *Tretayuga* yang me-  
nyambung,  
guna *satwam* itu dipuji,  
ulah *darana* selalu dilakukan,  
*dhyana yoga*, dan *samadi*,  
*dana yajna* kurang berguna,
- 8b. zaman *Dwapara yuga* meng-  
ganti.
3. Sifat *satwam* semakin luntur,  
*rajah tamah* itu yang me-  
nguasai,  
bila dieruskan membuat  
kegaduhan,  
membuat kekacauan di dunia,  
namun orang yan bijaksana,  
bersenang hati membuat cerita  
kebenaran.
4. Saatnya guna *satwa* itu,  
supaya tidak sampai mati,  
menjadi santapan *rajah tamah*,  
keutamaan kebanran itu di-  
ciptakan,  
ada perihal *Pañca Yajñā*,  
lumbrah disebut adat istiadat.
5. *Pañca Yajñā* itu disebut,  
yang menjalankan disertai,  
dengan *Tri Kaya Parisuda*,
- dāna yajna tan paṅṅa*,  
*rajah tamhe katindih*.
2. *Trētayugane mañambung*,  
*satwa guṅane kapūji*,  
ulah *dharāṅa satata*,  
*dhyana yoga mwan samādhi*,  
*dāna yajñā tuna guṅā*,
- 8b. *Dwaparayuga manampih*.
3. *Satwa guṅā ngancan luntur*,  
*rajah tamahe mamūrtti*,  
*yan ulurin mangun rundah*,  
*mangun kali maring gumi*,  
*dwaning idā sang janmā*,  
*sweccha mangun tatwa aji*.
4. *Kanthin guṅa satwa iku*,  
*apang ēda kanti mati*,  
*dadi labhan rajah tamah*,  
*luwih tatwane kakardhi*,  
*ada indik Pañca Yajñā*,  
*kétah adat kawastanin*.
5. *Pañca Yajñā tuwi kawuwus*,  
*ne nalanang kasarēngin*,  
*i tri kaya parisudha*,

bertujuan sangat baik sekali,  
mengurangi kesaktian indira,  
*rajah tamah* itu di hati.

*tatujonṅa langkung lēwih,*  
*ngirangin śaktining indria,*  
*rajah tamhe di ati,*

6. Pada zaman *Dwaparayuga*  
banyak ada cerita,  
yang menjadi sumbernya  
hanya satu,  
diceritakan dari *Reg Weda*,  
ditirukan ke dunia,  
penolong kalahnya *satwa*,  
mengadu kenikmatan zaman.  
Kaliyuga.

6. *Ring Dwaparayuga liyu tutūr.*  
*ne makwit twah abēsik,*  
*kawuwus saking Rēg Wedha,*  
*kapēncarang maring bhumi,*  
*panulung lilihing satwa,*  
*ngadu lega zaman kali.*

7. Sanghyang Swayambu Manu,

7. *Sanghyang Swayambhu*  
*manu,*

9a. menyelamatkan sejak dulu,  
atas perintah Sanghayag  
Brahma,  
khawatir akan kehilangan  
*weda*,  
hilang *Weda* hilang *yajñā*,  
*yajñā* hilang *Weda* mati.

9a. *ngawrēdhyang duke ngūni,*  
*saking titah Sanghyang*  
*Brahma,*  
*sangsaya weda nibeni,*  
*ilang weda ilang yajñā,*  
*yajñā ilang Weda mat.*

8. *Weda* mati dunia hancur,  
demikian asal mulanya  
dahulu,  
lanjutkan Guru bercerita,  
setelah *kaliyuga* berlangsung,  
*danapunia* dan *yajñā*,  
*rajah tamah* yang melandasi.

8. *Mati Wea bhūmi lēbur,*  
*kento kawitṅane nguni,*  
*lanturang guru maṅatwa,*  
*di subane kāli nampih,*  
*dāna pūnya miwah yajñā,*  
*rajah tamah manasarin.*

9. Itu sebabnya menjadi  
bingung,  
memahami benar salah,

9. *Ento kraṅa dadi bingung,*  
*mangingētṅin bēñēh pēlih,*

singkatnya Guru menceritakan,  
karena sekarang zaman kali,  
perkiraan Guru bila tidak salah,  
Anakku sudah dapat memahami.

*cutĕtang Guru midartha,  
rehning jani masan kali,  
tarkan Guru yan tan iwang,  
bisa cai mamĕdasin.*

10. Yang sungguh bernama kebenaran,  
bernama kesalahan di dunia,  
I Citta lagi memohon,  
perihal *Pañca Yajñā* itu,  
I Dukuh menjawab kemudian,  
menjelaskan satu per satu.

10. *Ane tuhu mādan ayu,  
mādan ala maring gumi,  
I Citta malih nunasang,  
solah Pañca Yajñā nguni,  
I Dukuh masawur nimbāl,  
manuturang siki-siki.*

11. Pertama yang dijelaskan,  
*Dewa Yajnya* dinamai,  
berperilaku berbakti kehadapan dewa,

11. *Kaprathama ne kawuwus,  
Dewa Yajñā kaaranin,  
solah bhakti ring dewa,*

9b. berserana pikiran yang suci hening,  
lahir dan batin,  
Dewa Tuhan sangat suci.

9b. *malarapan jati ěning,  
sakala miwah niškāla.  
Dewa Sanghyang miwah suci.*

12. Yang kedua disebut,  
*buta Yajna* cinta kasih,  
terhadap semua makhluk halus,  
yang nyata maupun tidak nyata,  
*buta* namanya semua berbadan,  
tumbuh hidup di bumi.

12. *Kaping pindo aran ipun,  
Bhuta Yajñā solah asih  
tĕken bhuta majalaran,  
sakala niskala jati.  
bhutangaran sarwwa māwak,  
māwak maurip di gumi.*

13. *Pitra Yajna* yang ketiga,  
roh atma belum suci,

13. *Pitra Yajñā kaping tĕlu,  
pitra atma durung suci.*

yang belum berbadan dewa,  
juga wajib dihormati,  
keberadaannya juga dua,  
nyata dan tidak nyata suci.

*ne durung marāga dewa,  
masih pātūt ya bhaktinin,  
jalarane masih dadwa,  
sakala niskala śuci.*

14. *Pitra Yajnya* rinciannya,  
lima macam pembagiannya  
anakku,  
Guru akan jelas memahami,  
supaya kamu jelas memahami,  
yang ini dulu dilanjutkan,  
urutan *Pañca Yajna* itu.

14. *Pitra Yajñā* palih ipun,  
limang soroh palih cening,  
Guru pacang midarthayang,  
apang cening tatas uning,  
ne jani malu lanturang,  
turut *Pañca Yajñā* ngūni.

15. *Resi Yajna* yang keempat,  
resi sesungguhnya dinamai,  
itu guru yang nyata,  
guru yang gaib sabda,  
yang diterima dengan pikiran,

15. *Resi Yajñā* kaping catur,  
resi jāti katégésin,  
guru sakala punika,  
guru niṣkalane wangśit,  
ne katrima baan manah,

10a. pikiran suci sabda baik.

10a. manah śuci wangsit bécik.

16. Guru yang nyata itu,  
sang pendetsa di bumi,  
bagaikan dewa yang tampak,  
beliau itu wajib dihormati,  
dengan perantaraan bahasa  
yang tidak tampak,  
yang tampak dari kesucian.

16. *Guru sakāla punika,  
sang paṇḍita maring gumi,  
ri sākṣat dewa sakala,  
pātūt idā kabhaktinin,  
majalaran basa niskala,  
sakalane saking śuci.*

17. Korban yang kelima itu,  
*Manusia Yajna* dinamai,  
perincian korban itu,  
mulai dari baru lahir,  
berakhir sampai kematian,  
seluruh penjelasan sudah  
selesai.

17. *Yajñā* kaping liman ipun,  
*Mañuṣia Yajñā* karanin,  
papalih yajñā punika,  
ngawit saking wawu mijil,  
panēlas ngantos winarang,  
pragat paridartha sami.

18. Perihal *Panca Yajnya* itu, sekarang Guru kembali lagi, *Pitra Yajna* itu yang diceritakan, konon dikatakan lima jumlahnya, yang pertama bernama, *Sawaprataka* dinamai.
18. *Kandhan Pañca Yajñā* iku, walinin guru ne jani, *Pitra Yajñāne* satwayang, *kaucap lalima ngūni*, *kaprathamane maaran*, *Ṣawaprataka kawarṇni*.
19. Sesungguhnya berupa mayat, mayat yang nyata Anakku, memakai *Wadah Patulangan Damarkurung Kajang* lagi, *Banten Teben* dan *Angenan*, *Sawewedana* yang kedua kali.
19. *Mapangawak ṣawa tuhu*, *ṣawa sakalane cening*, *ngangge Wadah Patulangan*, *damarkurung kajang malih*, *bantēn tēben lan angēnan*, *ṣawawadana ping kalih*,
20. Rangkaian upacara seperti yang telah lalu,
20. *Pailen aci kadi wawu*,
- 10b. bertubuh dengan kayu yang harum, kayu *majagawu* dan cendana *Pranawa* yang ketiga, tidak memakai *wadah* yang bertingkat, tidak memakai *damarkurung* lagi.
- 10b. *mapangawak taru mērik*, *majagawu lan caṇdana*, *praṇwane kaping trini*, *tanpa wadah palih nikā*, *tan padamarkurung malih*.
21. *Patulangan* juga tidak ikut, tanpa *banten teben* lagi, tanpa *angenan* selamanya, *panjangilang* disertai sesaji, nasi *angkeb* disertakan pula, dan *ajuman* putih kuning.
21. *Patulangan twara milu*, *tan pabantēn tēben malih*, *tan paangēnan sakewala*, *panjangilang dulur saji*, *nasi angkēb runtutan ikā*, *lan ajuman putih kuning*.
22. Bubur *Pirata* tambahannya, berwujud air yang sangat suci,
22. *Bubuh Pirata dulurin ipun*, *mawak tirtha langkung suci*,

di *Salunglung* diselesakan,  
tetapi ada rangkaiannya lagi,  
wajib mengikuti rangkainya  
mengupacarai mayat,  
Sawawendana seperti telah  
disebutkan tadi.

di *Salunglung* kapatutang,  
anging ada piléh malih,  
wénang nganūt pailéh nāwa,

wédana inucap nguni.

23. Yang keempat *Swasta* di-  
sebut-sebut,  
anaku *wadah* tidak dipakai,  
dan perilaku *mapranawa*,  
tetapi berbeda sedikit,  
ketika membakar mayat itu,  
di lobangnya begitu Anaku.

23. *Kaping catur Swaṣṭa* mung-  
guh,  
tan pawadah patuh cénig,  
teken palih mapranawa,  
kewala bhiṇa akidik,  
kāla ngěšěng awak iku.  
di bangbange kento cénig.

24. Tempat melakukan upacara  
itu,

24.. *Génah* muput *yajñā* iku,

11a. *Sawaprataka* itu lagi,  
*Sawawedana Pranawa*  
*Swasta* semuanya dilakukan  
di kuburan,  
tetapi ada lagi yang diucap-  
kan,  
Anaku di dalam sastra be-  
gini.

11a. *Śāwapratakane* malih,  
*Śawawedana Paraṇawa*,  
*Swastsa* maring setra sami,  
nanging ada buin kaucap,  
mungging śastra kene  
cénig.

25. Bapak temukan di dalam  
tutur,  
tempat mencari tanah suci,  
*pitra yajna* itu yang menye-  
lesaikannya,  
Anakkudisangah *Pamrajaan*,  
sudah selesai dipersembahkan,  
sudah diupacarai *pitra yajna*  
semuanya.

25. *Pangguh bapa* maring tutur,  
génah ngalih karang śuci,  
*pitra yajñane* pamragat,  
di sanggah pamrajan cénig,  
suba pragat kaatūrang,  
suba mitra yajñaang sami.

26. Ada lagi yang menyambung,  
Astiwedana dinamai,  
mengupacarai mayat pula,  
lumbrah disebut upacara yang  
dilakukan secara simbolis,  
sudah selesai ada yang me-  
nimbal,  
lanjutkan upacara ini.
26. *Ada buin ane mañambung,  
Aṣṭiwēdana karañin,  
amrētēka malih ṣawa,  
kētah kaucap makirin,  
  
suba narik ada nimbal,  
  
lanturang yajne puniki.*
27. *Atma Wedana* disebut-sebut,  
rangkaiannya dirinci  
begini,  
*Nyekah Kangsen* yang per-  
tama,  
*Nyekah Kurung* yang kedua  
kali,  
potong gigi yang ketiga,  
rangkaiannya upacara sesuai  
dengan aturan.
27. *Atma Wēdana kawuwus,  
palēt karyyane kawarñni,  
  
Nēkah Kangsen kaprathama,  
  
Nēkah Kurung kaping kalih,  
  
mamukure kaping tiga,  
pakrētinnā manūt inḍik.*
28. Nista madya tingkatannya,
28. *Niṣṭā mādhya palēt ipun.*
- 11b *mamukur* yang utama,  
habis keterangan tentang  
upacara *pitra yajna*,  
*Atma Wedana* dinamai,  
melanjutkan upacara *Manusa  
Yajna*,  
tembang Sinom dipakai  
menyani.
- 11b. *mamukure mauttami,  
tēlas kañdan mitra yajna,  
  
atma wedana kawarñni,  
mānusa yajñā manimbal,  
  
tēmbang Sinom manēm-  
bangin.*

### PUH SINOM

1. Pada saatnya bayi lahir,  
tingkah-lakunya menitis  
bernama *Banten Dapetan*,
1. *Rikālaning rare lēkad,  
pali-paline numadi,  
mawaṣṭa Bantēn Dapētan,*

pikiran dipakai mengartikannya,  
mendapat bayi sempurna lahir,  
anugrah Tuhan itu,  
Tuhan yang menganugrahkannya,  
hasil perbuatan yang telah dilalui,  
pantas itu,  
bayi itu wajib disayangi.

2. Setelah bayi itu berusia dua belas hari diadakan upacara sesajenyang dipersembahkan, di tempat ibunya dahulu, biasanya mandi ketika masih hamil, dipersembahkan ke hadapan Dewa Wisnu, Wisnu artinya kewajiban, isinya supaya dipahami, kewajiban itu, setiap saat menjaga anaknya.

3. Setelah berusia satu bulan,  
11a. lagi tujuh hari pasti, *Tutugkambuh* itu namanya, upacaranya saat ini, korban pertumbuhan dinamai, isinya supaya diketahui, sesuai dengan nama si putra, yang patut diupacarai pahalanya, umumnya panjang dan selalu sehat.

*lokikā anggen nēgēs̄in,*  
*napēt rare pūr̄ṇna mijil.*

*paican titah puniku,*  
*Sanghyang Titah maicceayang,*  
*phalan karmma sane nguni,*

*sandang ipun,*  
*rarene patut sayangang.*

2. *Di subane ya mayusa,*  
*riras dina kakaryyanin,*  
*babantēnan pacang atūr̄ang*  
*di tongos memenne nguni,*  
*sai mandus duke bēling,*

*kātūr̄ maring Sanghyang*  
*Wiṣṇu,*  
*Wiṣṇu tēgēs̄nane dharma,*  
*dagingñane mangda uning,*  
*dharma ipun,*  
*ngamong pianake satata.*

3. *Suba mayusa abulan,*

- 11a. *nagung pitung dina pasthi,*  
*Tutungkambuh to adāññā,*  
*pakrētine kāla iki,*  
*labhan kambuh kaaranin,*  
*dagingñane apang wēruh,*  
*nganutin aran i putra,*  
*sane nandang katiwakin,*  
*phalan ipun,*  
*dhirghayusā urip waras.*

4. Guru melanjutkan mejelas-  
kannya,  
tiga bulan umurnya si anak  
kecil,  
konon upacara yang dilakukan,  
lengkapi dengan upacara  
*Banten Pabangkit*,  
*Bangkit* artinya baik,  
ototnya bertambah bagus,  
beserta daging-dagingnya  
pada saat ini telinganya  
dilubangi,  
sebagai tandanya,  
Sanghyang Siwa yang dipuja.

5. Sesudah genap enam bulan,  
satu *oton* juga dinamai,  
menjadi hari kelahirannya,  
memotong rambut pada hari  
ini,

12b. mulai turun ke bumi,  
maksud pemotongan rambut  
itu,  
tujuannya agar rambut tum-  
buhnya banyak,  
tertarik supaya sampai me-  
lewati telinga,  
mata hidung,  
diantaranya dari lidah.

6. Petik potong dimaksudkan  
tahu memotong keinginan si  
kecil atau si bayi,  
yang pantas tidak diberikan,

4. *Lanturang Guru nuturang,*  
*tigang śasih yusaning alit,*  
*pali-palinane kocap,*  
*tutug baan bantén pabangkit.*  
*bangkit tégēsñane bécik,*  
*urate mawuwuh ayu,*  
*miwah galih-galih nira,*  
*tusuk karnna kála iki,*  
*cihnan ipun,*  
*Sanghyang Śiwa kang*  
*siněmbah.*

5. *Suba jangkěp ěnĕm bulan,*  
*awĕton tuwi kādanin,*  
*dadi pawĕtwanña ikā,*  
*metik rambut dina iki,*

12b. *ngawit turun ring pratiwi,*  
*sasiptan rambut puniku,*

*ĕdotñane liyu wĕdar,*

*ĕdot majalaran kuping,*

*mata cungguh,*

*minakadi saking lidah.*

6. *Pĕtik punggĕl kaartiyang,*  
*wĕruh mungĕl kaptining alit.*

*sane nāndang twara baang,*

supaya tidak menambahi,  
karena itu perlu diupacarai,  
sarana upacara pembersih itu,  
itu bermaksud,  
mulai boleh diberi makanan.

apang ēda mangulurin,  
kraṇa ditu kakāryyanin,  
prayascita bantēn ipun,  
tēgēs ipun,  
kawit dadi wehin bhoga.

7. Beraneka rupa tumbuhan,  
tumbuh dari tanah  
seperti *anggeara*,  
Guru lanjutkan lagi,  
setelah cukup dewasa,  
kira-kira setelah berumur,  
lima belas tahun atau lewat,  
pada saat itu patut potong gigi,  
nama upacara itu,

7. *Sarūpaning sane mēdal,*  
*mēntik saking prathiwi,*  
*minakadi anggeara,*  
*lanturang Gurune jani,*  
*di subane tutug kelih,*  
*painganan tuwuh ipun,*  
*molas warṣa dyastu liwat,*  
*ditu sandang ngētēp gigi,*  
*aran ipun,*

13a. *Masangih* atau *Matatah*,

13a. *Masangih* miwah *Matatah*.

8. Jumlah gigi yang dipotong,  
enam jumlahnya anakku,  
enam musuh itu artinya,  
musuh di dalam diri sendiri,  
berkuasa tidak tertandingi,  
dipasangi daya upaya,  
supaya bisa tunduk,  
punah kekuasaannya nanti  
lagi disambung,  
cerita Guru supaya didengar-  
kan.

8. *Katah untune katatah,*  
*nēm̄nēm̄ yogyan̄nane cēning,*  
*ṣad ripu tēgēs punika,*  
*musuh ring awak puniki,*  
*mawisēṣa tan sinipi,*  
*pasangin upaya tuhu,*  
*apang sidha manungkul,*  
*punah wisēṣan̄na wērih,*  
*buwin sambung,*  
*satwan Gurune pīrēngang.*

9. Rangkaian upacara itu,  
*Mawinten* membersihkan  
hati,  
kemudian dilanjutkan dengan  
*Pawarangan*,  
*Madengen-dengen* anakku,

9. *Runtutan karyyan punikā,*  
*mawintēn nūcing ati,*  
*wēkas pawarangan nimbal,*  
*madēgēn-dēngēn cēning,*

- beserta *sasayut* itu,  
yang bernama *durmanggala*,  
nama upacara ini,  
sejak dahulu,  
laki perempuan menyatukan  
pikiran.
10. Menjalankan perintah agama,  
segala usaha supaya berhasil,  
Guru melanjutkan berceritera,  
ketika sudah hamil,  
menjaga atma ditekuni,
- 13b. mengunci benih demikian  
sampai selesai,  
upacara *Butayajna* yang  
melanjutkannya,  
Guru ceritakan sekarang ini,  
asal mulanya,  
upacara *Pancasata* yang  
dijelaskan.
11. Panca artinya lima buah,  
sata artinya ayam jantan  
anakku,  
upacara dengan sarana ayam,  
jumlahnya lima ekor ayam,  
lima ekor ayam bila ditam-  
bahi,  
dengan itik yang berbulu,  
*Bulu Sikep* dinamakan,  
beserta anjing lagi,  
yang sudah umum,  
*Blangbungkem* dikatakan.
12. Itu Bernama *Pancasanak*,  
*Pancasanak* itu ditambahi,
- madulur sasayut iku,*  
*ne mādan Dhurmmanggala,*  
*tēgēs pawarangan iki,*  
*saking tuhu,*  
*lanang istri nunggal manah.*
10. *Ñalanang tuduh agama,*  
*sidhaning kapti kapanggih,*  
*lanturang Guru mānatwa,*  
*di subane bobot jani,*  
*atma rakṣa kakaryyanin,*
- 13b. *kancing manik kento putput,*  
*bhūtayājñane manimbal,*  
*tuturang Guru ne jani ,*  
*kawit ipun,*  
*Pāncasatha ne kawarṇna.*
11. *Pañca tēgēsna lalima,*  
*sata siap mwani cēning,*  
*Yājña ne maśraṇa saṭa,*  
*lalima katahña jāti,*  
*pañca saṭa yan wuwuhin,*  
*baan itik bulun ipun,*  
*bulu sikep kakētahang,*  
*madulur asu malih,*  
*lumbrah ipun,*  
*Blangbungkem kaucaṭ.*
12. *Ēnto madan Pāncasanak,*  
*Pāncasanake wuwuhin,*

dengan kambing konon namanya,

*Panca Kelud* lagi anakku,  
*Panca Kelud* itu ditambah lagi,

dengan babi yang pelirnya masih utuh,

beserta sapi konon namanya,  
*Balik Sumpah* ada lagi,

lanjutannya itu,

*Masapuh-sapuh* dinamakan.

*baan kambing aran kocap,*

*Pañca Kēlud buin cēning,*  
*Pañca Kēlude wuwuhin,*

*baan bawi butuhan iku,*

*lawan sampi aran kocap,*

*Balik Sumpah ada buin,*

*lanturan ipun,*

*Masapuh-sapuh kawarṅṅa.*

13. Dasarnya *Balik Sumpah*,

13b. bertambah tiga ekor kerbau,  
*Masapuh-sapuh* konon,  
bila ditambaho kerbau lagi,  
lima ekor namanya anakku,  
*Panca Walikrama* itu,  
namanya upacara *Batayajna*,  
bila ditambahi kerbau lagi,  
jumlahnya itu,  
dua puluh tiga sungguh di-  
namakan.

13. *Dasarṅane Balik Sumpah,*

13b. *mawēwēh kēbo katrini,*  
*masapuh-sapuhe reko,*  
*yan wuwuhin kēbo malih,*  
*limang siki aran cēning,*  
*Pañca Walikrama iku,*  
*ngaranya Bhūta Yajṅa,*  
*yen dagingin kēbo malih,*  
*katah ipun,*  
*tēlu likur twi kaucap.*

14. *Eka Dasa Ludra* namanya,  
sekian sudah selesai anakku,  
menjelaskan tentang upacara,  
dasarnya tiga yang hakiki,  
seperti yang telah Guru kata-  
kan tadi,  
tiga buah perilaku itu,  
yang bernama *Trikaya*,  
*Parisuda* namanya yang  
hakiki,  
pikiran luhur,  
perkataan dan perbuatan  
yang mulia.

14. *Eka Daśa Ludra aran,*  
*amonto pragatang cēning,*  
*manuturang inggih yajṅa,*  
*dasarṅane tiga jāti,*  
*buka raos Guru nguni,*

*tiga lakṣaṅa puniku,*  
*ne maaran Trikāya,*  
*Pariśudha tēgēsṅane jāti,*

*manah ayu,*  
*mūni lakṣaṅane mēlah.*

15. Bila bertentangan dengan dasar itu,  
dana punya tidak berguna anakku,  
semua jenis upacara disebutkan,  
tidak berpahala tidak berguna, kekayaan habis tidak diketahui,  
*buta kala* menerima itu,
- 14a. kesengsaraan pahalanya kelak, tubuhmu dirasuki *kali*,  
kamu hidup,  
namanya sudah membangun kawah.
16. Akhirnya itu yang akan menerima,  
juga diri sendiri,  
karena diri sendiri yang melakukan,  
lahir dari kejahatan pikiran hati,  
meskipun penghalangnya anakku,  
dirimu juga yang membangun, ganas wajahnya menakutkan, juga sangat menakutkan hati, perkataan salah,  
itu menjadi tulang.
17. Udara jahat menjadi nafas, yang menumbuhkan pikiran jahat,  
akhirnya datang semua menghadang,
15. *Yan nungkasin dasar ikā.*  
*dana punya nidron cēning,*  
*sakañcan yajña kaucap.*  
*tan paphala tan pasari,*  
*bhraṇa tēlah tan paindik,*  
*bhuta kala nampi iku.*
- 14b. *apaphalanā ring wēkas.*  
*awake kasusup kali,*  
*cai hidup,*  
*suba madan ngawangun kawah.*
16. *Wēkas ènto akar nrima,*  
*masih awake padidi,*  
*dening awake mengwangunang,*  
*mētu saking alan ati.*  
*yadyan pangadange cēning,*  
*i awak masih ngawangun.*  
*krura rūpa kahinawa,*  
*padha agrēsing ati,*  
*swara dūdu,*  
*ika mandadi taulan.*
17. *Bayu ala dadi angyan,*  
*ne nguripang manah pēring,*  
*wēkas tēka padha ngadhang,*

di jalanan meminta makanan,  
ditolak dengan perwujudan  
kejahatan,  
perwujudan kejahatan benda  
hambar,  
benda hambar maya-maya  
bumi,  
semakin berkobar,  
kawah pengaduan galak.

18. Karena tiga penyamaran,  
itu menjadi musuh sakti,  
berkuasa tidak dapat di-  
kalahkan,

15a. dari badan semuanya lahir,  
raksasa sangat sakti,  
keluar dari bara kayu,  
beserta detya sangat mena-  
kutkan,  
keluar dari kemarahan hati,  
lagi muncul,  
si raksasa dari kebingungan.

19. *Buta Yaksas* itu keluar,  
dari kelapran dan kesedihan,  
*Buta Dengen* dari keseng-  
saraan,  
*Buta Kala* itu akan keluar,  
dari keserakahan sering  
punyah,  
begitu sesungguhnya anakku,  
jangan tandruh,  
memang diri sendiri yang  
melahirkannya.

*di jalan managih bhukti,*  
*tulak baan ala pawastu,*  
*ala pawastu barang tambar,*  
*barang tambar mayam gumi,*  
*mingkin murub,*  
*kawah pengadunga galak.*

18. *Apan tiga kasamaran,*  
*ĕtmo dadi űatru űakti,*  
*mawiűeűa tan kapangpang.*

15a. *mĕtu saking awak sami,*  
*dhanawa langkung űakti,*  
*mĕtu saking bharan kayu,*  
*miwah detya kabhinawa,*

*mĕtu saking krodhan ati,*  
*malih mĕtu,*  
*i rĕksasa saking moha.*

19. *Bhuta Yaksane umĕtwa,*  
*saking lapa lan anglih,*  
*Bhūta Dengĕn saking lara,*  
*Bhūta Kalane unijil,*  
*saking tamah puñah sai,*

*keto sujĕtinĕna cening,*  
*ĕdĕ tandruh,*  
*mula awak ngamijilang.*

20. Karena sekarang kebetulan masih bujang,  
lakukan pekerjaan yang baik-baik,  
akhirnya bila sudah tua ,  
banyak penghalang yang mendatangi,  
tidak mampu kurang makanan,  
sakit buta dan menjadi pelupa,  
siapa orangnya yang dapat dihandalkan,  
yang mau menunjukkan perjalanan,  
bersedia menuntun,
- 15b. menjaga di jalan yang berbahaya.
21. Sungguh-sungguh sanak saudara,  
para keluarga di bumi,  
pada waktu kematian banyak yang datang,  
karena belas kasihan banyak yang sedih,  
ada yang menyembah dan mengikuti,  
sampai di perkuburannya menyelesaikan,  
bila sudah demikian bagaimana,  
patah penunjuk jalan patah titian.  
selalu tersandung,  
perjalanannya selalu merab-raba.
20. *Kraṇajani mungpung bajang,  
wangunang karmmane yukti,  
wēkas yening suba tuwa,  
liyu pangalange prapti,  
tani mampuh tuna bhūkti,  
sakit bhuta turing pikun,  
ēnēn anake cagerang,  
lakar mitudhuhin marggi,  
sweccha nuntun,*
- 15b. *ngrakṣa di jalan durghama.*
21. *Jati inggih nāma braya,  
kadang wargine di gumi,  
di matine liyu teka,  
baan trēsna liyu sēdih,  
ada nēmbah manututin,  
tēka di setrane puput,  
yan suba keto kudyang,  
ēlung pangāncan ēlung titi,  
pati ēntul,  
pajalane pati gabag.*

22. Sungguh bagaikan layang-  
layang,  
talinya putus ditiup angin,  
yang dituju belum jelas,  
akhirnya jatuh menimpa api,  
sakit kesengsaraan dialami,  
akhirnya terbakar karena  
salah tujuan,  
perihal dirinya belum jelas,  
dahulu di sini di bumi,  
dikira mudah,  
diandalkan menerima ke-  
bahagiaan.

23. Meskipun di dunia berba-  
hagia,  
karena banyak mempunyai  
uang,  
belum dapat dikatakan ke-  
bahagiaan yang hakiki.

16a. bagaikan kebahagiaan pada  
waktu bermimpi,  
kaya raya makanan berlim-  
pahruah,  
setelah bangun semanya  
hilang,  
tidak ada yang mengikuti  
akhirnya,  
kebahagiaannya kembali  
sengsara.

24. Kebenaran merupakan jalan  
utama,  
tidak ada yang menghalangi,  
kebenaran bagaikan perahu  
konon,

22. *Sākṣat kadi lalayangan.*

*pegat tali tempuh angin,  
ne kaungsi boya karwan,  
wékas ulung niben gēni,  
sakit kasangsaran panggih,  
payu puwun salah unduk,  
undhuk awake tong pedas,  
laade dini di gumi,  
kaden aluh,  
cagēr manampi kasukan.*

23. *Yadyapin sakala suka,*

*bane liyu ngelah pipis,*

*toden madan suka jāti,*

16a. *sākṣāt suka kāla ngipi,*

*sugih branā bhūkti pēnuh,*

*suba ēntēn telah ilang,*

*twarā ada mañututin,*

*dadin ipun,*

*sukane mawali duka.*

24. *Dhārmma sakṣat jalan antar,*

*twarā ada mañantulin,*

*dhārmma sakṣat prawu reko,*

berlayar meyeberangi samudra,  
kebenaran bagaikan mata hari.

menerangi alam semesta,  
*dharma* itu bagaikan tingkah laku yang mulia,  
penyangga ketiga dunia anakku,  
karena kokoh,  
kebenaran sahabat keempat kelas sosial manusia.

25. Seperti sang Pendeta,  
I Wayan berkata manis,  
lanjutkan Guru lanjutkanlah,  
jelaskanlah saat ini,  
supaya hamba mengeahui,  
perihal *Catur Warna* itu,  
Dukuh Wanasara menjelaskannya,  
perinciannya satu per satu,  
isinya itu,  
Pupuh Ginanti dipakai menimbal.

*ambahin mangliwat pasih,*

*dhārmma saksat Sanghyang Rawi,*

*mañuluhin buwana agung,  
dharmmane sākṣāt sasanā,*

*sakan jagat tiga cening,*

*kraña kukuh,*

*dharmma kañtiṅ catur jadma.*

25. *Pinakādi sang Paṇḍita,  
I Wayan mātur aris,  
rarisang Guru rarisang,  
pidarthayang sane mangkin,  
mangdā tityang tatas uning,  
tingkah Catur Warṇa iku.,  
Wanaśara manuturang.*

*kaṇḍanñane siki-siki,  
isin ipun.*

*Giṅanti anggen manimbāl.*

## GINANTI

1. *Catur Warna* meliputi,  
Brahma, Ksatria, anakku,  
Wesya, Sudra genap empat,  
bersaudara ya tunggal bibi,  
satu ayah di sini menjelma,  
bersatu hidup di bumi.

1. *Catūr Warṇna* luwir ipun,  
*Brahmana Ksatriya cening,*  
*Weśya Śudra gēṅp patpat,*  
*mañama ya tunggal bibi,*  
*tunggal bapa dini lekad,*  
*mapunduh idup di gumi.*

2. Brahmana yang paling dahulu,  
bukan karena lebih dahulu lahir,  
karena teguh pada bratanya,  
dua belas pantangannya  
Anakku,  
bagaikan senjata utama,  
mengalahkan musuh di bumi.

3. Adapun kewajiban beliau meliputi,  
pertama kebenaran yang hakiki,  
memahami ajaran di dalam agama,  
karena menjadi guru di bumi,  
kedua setia tidak pernah goyah,  
tapa brata yang ketiga kali.

4. Tapa itu pada hakikatnya berarti,  
pancaindra dibatasi,  
*darma brata* yang keempat,  
dapat megekang segala yang diingini,  
bersikap tidak membedakan,

17a. terhadap sesama orang.

5. Tidak iri hati,  
demikian disebut,  
pantangan yang kelima  
Anakku,

2. *Brahmāna* pinih luhur,  
*boya* sangkan riyin mijil,  
pageh bratane makrana,  
*roras bharata idā cēning*.  
*saksāt sanjata utama*,  
*mangalah satruning gumi*.

3. *Luwir bratan idā mungguh*,  
*prathama dharmajāti*,  
*ngagem kojaring agama*,  
*apan maraga gurun gumi*,  
*kapindo satya tan ubah*,  
*tapa bharata kaping trini*,

4. *Tegēs tapa jātin ipun*,  
*pañca indriyane piyerin*,  
*dharmma bhrata kaping empat*,  
*bisa mituturin kapti*,  
*tuwara mabhina-bhinayan*,

17a. *marep ring sama dumadi*.

5. *Wimatsarya twa mungguh*,  
*bhrata kaping lima cēning*,

- beliau tidak dengki di dunia,  
nama pantangannya yang  
keenam,  
tidak memiliki sifat yang tidak  
tetap pendirian,  
*Titiksa barata* yang ketuju.
6. *Titiksa* yang dimaksud ,  
tidak marah Anakku sejati,  
yang kedelapan *Anasuya*,  
tidak berbuat dosa di bumi,  
yang kesembilan *Yajnya*  
namanya,  
tidak pernah berhenti memuja  
Tuhan.
7. Yang kesepuluh berdanapunia  
dengan tulus,  
berderma terhadap sesama  
orang,  
*Drati Brata* yang kesebelas,  
pikiran suci bersih,  
*Ksama brata* yang kedua  
sungguh-sungguh tidak melau-  
kukan balas dendam.
8. Perilaku Ksatria dirinci,  
ajaran Weda dipahami,  
selalu melakukan pemujaan,  
beryajna bersedekah tidak  
pernah berhenti,  
menjadi guru yang bijaksana,
- 17b. menjaga keselamatan dunia.
9. Perilaku Wesya itu yang  
disebut,  
tidak pernah berhenti belajar  
kepada para resi,
- tan irṣya ida ring jagat,  
ngarān kaping ṣaṣṭi.*
- tan giṅgang mungguh ring  
citta,  
Titikṣa Bharata ping sapṭi.*
6. *Titikṣa tēges ipun,  
tan krodha cening jāti,  
ping kutuse Anasuya,  
tan ngardhi doṣa ring gumi,  
ping sanga yajña manimbal,  
tan mari ngastawa Widhi.*
7. *Kaping daṣa dāna nulus,  
maweweh maring sasami,  
Dhratti Bhratakasping solas,  
citta nirmala maṅning,  
Kṣama ne kaping roras,  
tan giṅgang tindih ring jāti.*
8. *Ulah Kṣatriya ne itung,  
tēlēb ring Wedā jāti,  
tan surud magni hotra,  
yajña dānane tan mari,  
maraga guru wiṣṣa,*
- 17b. *ngraksa ala ayun gumi.*
9. *Ulah Wesyane kawuwus,  
tan mari muruk ring reṣi,*

dan kepada warga Ksatria,  
beramal sedekah di bumi,  
setiap hari yang baik,  
selalu memuja kepada Hyang  
*Tiga Geni*.

*miwah ring ksatriya wangsa,  
madāna pūnya ring gumi,  
rikāla śubha diwasa,  
tēlēb ring tiga gēni.*

10. *Tiga Geni* yang dimaksud,  
yang pertama dinamai,  
mendalami ajaran sastra,  
api yang dipakai memasak  
makanan,  
kedua *bagaspatya*,  
api setiap waktu menjadi  
saksi.

10. *Tiga Geni* jatin ipun,  
*kaprathama araneki,  
awani kajar śāstra,  
api pangratēngan bhukti,  
  
kapindo bagaspatya,  
gēni saksi rikalaning.*

11. di dapur saat itu,  
yang ketiga *Citageni*,  
api pembakaran gua,  
dipuja oleh sang Wesya tidak  
goyah selalu bisa berhasil,  
menuju keutamaan menitis.

11. *Pawarēngan kal iku,  
Cittagēni kaping tri,  
gēni pagēsēngan guwa,  
pinuja sang Wesya sai,  
tan ginggang sidha muliha,  
mangungsi sidhaning dadi.*

12. Adapun perilaku warna  
Sudra itu,  
sangat hormat bakti memuji,  
kepada para Brahmana dan  
warna Ksatria,  
kepada Wesya yang ketiga  
kali,  
pahala satia kesengsaraan  
hilang,  
segala yang dilakukan ber-  
hasil dan segala yang di-  
inginkan tercapai.

12. *Yaning ulah Sudra iku,  
  
rumaket bhakti sumiwi,  
ring Brahmāna lan Kṣatria,  
  
maring Wesya kaping trini,  
  
phalan satya papa ilang,  
  
sidha kāryya sidha kapti.*

13. Mengaku orang besar tidak  
menurut,

13. *Ngaku agung twara mānūt.*

- 18a. perihal pantangan yang telah disebutkan tadi,  
itu namanya salah tindakan,  
merendahkan diri yang sejati,  
perilakunya seperti berbicara,  
ingin menang tanpa bukti.
14. Apa yang dijadikan bukti yang betul,  
membuktikan keangungan yang sejati,  
bila di dalam tubuh salah ukuran,  
bila dalam wajah sangat dekil,  
bila di dalam sastra sangat nista,  
bila di dalam bertutur kata salah berakali-kali.
15. Bila di dalam berpikir sangat bodoh,  
perilakunya selalu durhaka,  
bila di dalam makanan selalu kekurangan,  
apa yang akan dibela lagi,  
bukti keangungannya yang benar,  
pikiran dan indria dikuasai oleh rajah dan tamah.
16. Jelas akan menemui kehancuran,  
kesengsaraan meresap di bumi,  
sorga nirwana itu hilang,  
lima kenikmatan yang meresapi,
- 18a. *gēlar bharata kocap ngūni,  
ēnto mādan salah sukat,  
nganiṣṭayang nāma jāti,  
angganing kadi Wicara,  
nagih mēnang tan pabhūkti.*
14. *Apa anggon bhūkti tuhu,  
mitwiyang agung jāti,  
yan di adeg salah sukat,  
yan di goha langkung dékil,  
yan di śāstra katunayan,  
yan di mūni ngandang sai.*
15. *Yan di idēp bēlēr punggung,  
laksanane sigug sai,  
yan di bhūkti katunayan,  
apane lakar tindihin,  
bhuktiin agunge pasaja,  
rajah tamah inriyan ati.*
16. *Sinah lakar ala pangguh,  
kālāne nūsup ring gumi,  
śunya nirbhanane ilang,  
pañca wisāya nūsupin.*

- rajanya kehilangan rakyat,  
pandita kehilangan ilmu.
17. Wesya makanannya sudah  
habis,
- 18b. Sudra kehilangan lampu  
penerang,  
kehancuran meraja lela di  
dunia,  
Nresangsa sesungguhnya  
berarti,  
mengharapkam kebahagiaan  
yang sesaat,  
karena itu *kali* sekarang  
menjadi-jadi.
18. Apabila sang raja itu sudah  
takut,  
tidak menepati perilaku yang  
sejati,  
sang Brahmana memakan  
segala makanan,  
Wesya lupa kepada kuwaji-  
bannya yang utama,  
Sudra tidak setia meng-  
hormat,  
kepada sang tiga yang telah  
dikatakan tadi.
19. Nah dihentikan cerita da-  
hulu,  
tutur cerita kesengsaraan  
kini,  
Dewa Surya sudah memudar,
- ratune kicalan jagat,  
paṇḍita kicalan aji.*
17. *Weśya bhūktinṅa tan kantun,*
- 18.b. *Sudra kapéngatan sundih,  
nraśangsa mūkti ring jagat  
Nreśangsa tēgēsna jāti,  
mamrihang suka dhawak,  
krana payu kali jani.*
18. *Yaning rātu wēdi iku,  
tan tēpēt ring ulang jāti,  
sang Brahmaṇa sarwwa  
bhakṣan,  
Weśya lupa ring kramādi,  
Śudra lēmēh mañewaka,  
ring sang tiga kocap nguni.*
19. *Nah rerang malu nutur,  
tutur satwa kali jani,  
Sanghyang Śuryya nga-  
rorokang,*

sangat berbahaya dikatakan  
oleh ilmu,  
akhirnya lagi dilanjutkan,  
I Dukuh kemudian pergi.

20. Bergegas-gegas mengambil  
burung,  
akan menangkap burung hari  
ini,  
diceritakan I Wayan Cita,  
dia *padukuhan* memikirkan,  
seluruh isi ajaran itu,  
tidak meyimpang sungguh  
sejati.

21. Mengambil lontar namanya  
itu,  
*Partayajna* yang dibaca,

- 19a. cerita tentang kepergian sang  
Arjuna,  
mendaki gunung sekarang  
ini,  
yang bernama Gunung  
Indrakila,  
akan melakukan tap semadi.

*ila-ila kojar aji.*

✓  
*wekas buwin lanturang.*  
*I Dukuh raris ninggalin.*

20. *Ngambil paksi sada asru.*  
  
*pacang mapikat ne mangkin,*  
  
*kacarita Wayan Citta,*  
*di padukuhan maminehin,*  
*sedaging tutūr punikā,*  
*tan simpang tuhu sujāti.*

21. *Ngambil lontar waṣṭan ipun,*  
  
*Parthayajna kawacenin,*

- 19a. *tatwa pamarggin sang*  
*Partha,*  
*ngungsi gunung sane*  
*mangkin,*  
*ne mādan Indrakila,*  
  
*pacang mangwangunang*  
*kerthi.*

## PUH DURMA

1. Tembang Durma dipakai,  
untuk melanjutkan cerita,  
konon ada manusia seorang  
diri,  
bernama I Rajah,

1. *Tēmbang Dūrmma anggen,*  
*manglanturang satwā,*  
*kocap jadmā adiri,*  
  
*maaran I Rajah,*

dari Banjar Daksina Desa  
Jagrapada kini,  
datang berkunjung,  
ke padukuhan sudah sampai.

*sakeng Bañjar Dakṣiṇa,  
Desa Jagrapada mangkin,  
tēka manguṇa,  
ka padukuhan sām̄pun prapti.*

2. Karena sudah bersahabat baik  
sejak lama,  
dengan I Wayan Cita ini,  
cinta saling mencintai,  
sayang saling menyayangi,  
kedatangannya dijumpai,  
I Wayan Cita,  
sedang membaca *kekawin*.

2. *Apan mula masuwitra uli  
kunā,  
tēken I Wayan Citta jāti,  
tr̄ṣṇā padha tr̄ṣṇā,  
unā saling unā,  
satekanñane kapanggih,  
I Wayan Citta,  
śēdhēk mamaca kakawin.*

3. Wayan Cita menaruh lontar  
kemudian menyapa,  
Beli Made baru datang  
sendirian tidak mengajak  
teman,  
Beli silakan masuk,  
silakan Beli duduk di atas  
kursi,  
I Rajas duduk,  
wajahnya gembira kakinya  
bergoyang-goyang.

3. *Wayan Citta ngéjang lon-  
tarraris manapa,  
Bēli Madhe wau prapti,  
ngraga tan parowang,  
rarisang Bēli munggaha,  
ring korssine Bēli malinggih,  
I Rajas manégak,  
tandang obah géjar-géjir.*

4. Lalu bercerita menceritakan  
hal-hal yang aneh,

4. *Lawut ngortha mangortha -  
yang kacan tawah,*

19b. tidak tentu ujung pangkalnya,  
seperti orang mabuk,  
ceritanya meloncat-loncat,

19b. *tan paretwa tan paindik,  
cara anak puñah,  
satwane nongklang-nong-  
klang,*

di sini di situ ke sana kemari,  
menceritakan kemenangan-  
nya,  
di tempat sabungan ayam  
lima ribu rupiah.

*dini ditu kema mai,  
ngorthayang ménang,  
di tajen limang tali.*

5. Belum selesai bercerita  
ia tertawa terbahak-bahak,  
meloncat menceritakan desti,  
api dan samar,  
semua guna-guna yang mu-  
jarab,  
penjaga diri mantra yang  
utama,  
mantra guna,  
semakin keramat semakin  
sakti.
6. Berhenti menceritakan baru  
dia menanyakan,  
setelah selesai menceritakan  
baru dia bertanya,  
apa yang diceritakan tadi,  
Wayan Citta menyambung,  
keperian sang Arjuna dahulu,  
akan bertapa,  
di Gunung Indrakila.
7. I Wayan belum selesai ber-  
cerita,  
Made Rajas menyambung  
lagi,  
benar seperti beritanya,  
Adik sangat berharap,  
mempelajari *dharmā*,
- 20a. sebagai bekal mati,  
manaruh kebiasaan,  
kebahagiaan kepuasan di  
bumi.
8. Jadi semua kebodohan di pikul  
di dunia,
5. *Tonden n̄arik orthane kēdek*  
*mangakak,*  
*makēcos ngorthayang desti,*  
*ēndih miwah samar,*  
*sakañcana guna wisésa,*  
*pasikepan japa mandi,*  
*acep-acepan,*  
*kañcan tenget kañcan sakti,*
6. *Suwud ngorthayang mara iya*  
*manakonang,*  
*Suwud ngortayang mara ya*  
*manakonang,*  
*apan pancahan di tuni,*  
*Wayan nimbal,*  
*pamarggin sang tapa nguni,*  
*pacang matapan,*  
*maring Indrakali giri.*
7. *Tonden n̄arik paüdarthanna*  
*I Wayan,*  
*Madhe Rajas nimbal aris,*  
*saja kadi ortha,*  
*Adi pisarat pisan,*  
*ngulik dharmmā,*
- 20a. *bēkēl mati,*  
*ngejang gēgaman,*  
*suka wiryyane di gumi.*
8. *Dadi koñang bēloge pondong*  
*di jagat,*

- sipa saja yang menasihati,  
 adik mempelajari kebenaran,  
 melaksanakan tapa brata,  
 mengurangi segala makanan,  
 mencari sorga,  
 akhirnya setelah nanti mati.
9. Diri sendiri ditipu tidakkah  
 dapat dipikirkan,  
 aku disuruh mati,  
 yang kosong disimpan,  
 yang berisi dibuang,  
 itu sesungguhnya orang  
 bigung,  
 dikatakan kehidupan,  
 mencari racun dinamai.
10. Apa yang meyebabkan adik  
 sangat mengahrapkan,  
 mendalami kebenaran sebagai  
 bekal mati,  
 mempercayai berita bohong,  
 menceritakan ada penderi-  
 taan,  
 ada sorga setelah mati,  
 sesungguhnya ada,  
 neraka sorga di bumi ini.
11. Jika nista tidak memiliki  
 apa-apa,  
 itu namanya kesengsaraan  
 yang hakiki,
- 20b. terperosok ke bawah,  
 kawah artinya sengsara,  
 keinginan artinya adik,
- ēnen saja manuturin,  
 adi malajah dharmmā,  
 maglar tapa brata,  
 manunain sarwwa bhūkti,  
 ngalih sorga,  
 wēkas di subane mati.*
9. Awak kāpus tong dadi  
*kēñhang,  
 awake tunden mati,  
 ane puyung sēpēlang,  
 ane misi ēntungang,  
 ēnto jāti awak paling,  
 sēngguhang mrēta,  
 ngungsi wiṣya kaaranin.*
10. Apa karaṇa dadi adi sarat  
 pisan,  
 ngulik dharmma bēkēl mati,  
 ngugu rawos bobab,  
 manuturang ada papa,  
 ada swargha wēkas mati  
 jātinā ada,  
 pap swargha maring gumi.
11. Yening lacur twara ngelah  
 apa-apaan,  
 ento madan papa jāti,
- 20b. tibā maring kawah,  
 kawah tēgēsā lēkā,  
 kahyun tēgēsā adi,

wah artinya goyah,  
goyah bingung kekurangan  
makanan.

wah *tēgēsñā* obah,  
obah bingung tuna *bhūkti*.

12. Jika kita sudah kaya banyak  
harta,  
semua benda mas uang,  
semua keinginan dapat  
dipenuhi,  
itu namanya sorga,  
sorga artinya yang hakiki,  
*suwar* artinya kebenaran,  
ga terang yang abadi adik.

12. *Yaning suba awak sugih liyu  
ngēlah,  
kāñcan bhraṇa mās pipis,  
asing gēlah sida,  
ēnto madan suwargha,  
swargha tēgēsñane yukti,  
suwar ngaran darma,  
ga galang jāti adi.*

13. Begitu adik mengapa sangat  
kebingungan,  
yang ada di sini berkeliling  
dicari,  
yang sangat jauh,  
tidak ada orang yang menge-  
tahuinya,  
bayangannya tidsak pernah  
dijumpai,  
hanya berita,  
suka duka tanpa bukti.

13. *Kento adi nguda sangkan  
katandruhan,  
ane dini milēh alih,  
ane ējoh sawat,  
twara ada manawang,  
lawate tong taen panggih,  
kewala ortha,  
layah lēmuh tan pagalih.*

14. Mempelajari agama mengejar  
berita sesungguhnya,  
berita yang tidak terbukti,  
menceritakan sorga,  
ada kawah di sana,  
setelah mati akan ditemui,  
ih ah ah Wayan,

14. *Mlajah dharmma nguběr  
ortha sujātīñna,  
ortha twara ada jāti ,  
mangothyang swargha ,  
ada kawah wēkasan,  
di matine lakar panggih,  
ih ah ah Wayan,*

21a. mengapa mempercayai suara  
paling.

12a. *ngudyang ngugu mūni  
paling.*

15. Karena menduga berita itu mendua,  
diceritakan dengan pikiran penuh harapan,  
apabila menjadi manusia, tidak memiliki kebenaran,  
setelah mati kesengsaraan dijumpai,  
terperosok dalam kawah, tentara Dewa Yama menyakiti.
15. *Kāraṇa nalihang orthane adwa,  
kaucap baan manah prih,  
yaning dadi janmā,  
yan tuwara ngēlah dharmma,  
wēkas mati papa panggih,  
  
tiba di kawah,  
Yama bala mañakitin.*
16. Disakiti, disemblih dipotong-potong,  
badan dicincang keluar darah, di mana mendapat cerita,  
orang senang bercerita, tidak memikirkan di dalam hati,  
bila sudah tewas, mayatnya ditanam di pekuburan.
16. *Katigtig kapurak kapukang-pukang,  
awak setset pēsu gētih,  
dija bakat satwa,  
anak dēmēn mengortha,  
tuwara ngēñhang di ati,  
  
yen suba pejah,  
śawane matanēm di śma.*
17. Jadi di sana di kawah tersiksa, keluar darah kocar-kacir,  
di mana mengambil obat, siapa yang memberikan meminta,  
meminjam ataupun membeli, ah ih ih ah,  
orang bohong senang bercerita.
17. *Dadi ditu di kawahe mataulan,  
pēsu gētih kucar-kucir,  
dija nēmak taulan,  
nyen ne maang mañēlang,  
  
mañanda yadyapin mēli,  
ah ih ih ah,  
anak bobab dēmēn ngorthi.*
18. Karena sekarang ketika masih hidup tidak pentas,  
mencari kebenaran sebagai bekal mati,
18. *Kraṇa jani di idupe tuwara sandang,  
ngalih dharmma bēkēl mati*

21b. itu siapa yang mengetahui  
perihal orang tewas,  
jadi sibuk memerinci,  
ada yang sengsara,  
ada yang menjumpai sorga  
yang abadi.

19. Apabila itu adik percayai di  
dalam pikiran,  
berita yang tidak baik,  
nah Beli menyediakan,  
sorga yang baik kemudian,  
ketika mati adik jumpai,  
sekarang serahkan,  
milik Adik kepada kakak ini.

20. Sebab konon orang yang  
mem-pelajari sastra,  
tidak senang akan uang,  
membatasi keinginan,  
cobalah sekarang laksanakan,  
supaya adik tahu pasti,  
dewa di dalam perut,  
beliau akan marah sekali.

21. Lalu apa yang dipakai untuk  
memuja beliau,  
memamaafkan kesalahan  
adik,  
cobalah pikirkan,  
diupacarai untuk memohon  
maaf,  
dengan tutur kebenaran lagi,  
semakin marah,  
kalau sudah demikian bagaima-  
mana Adik.

21b. *ěnto ěnen manawang,  
unduk anak pějah,  
dadi teteh mangadanin,  
ada ne papa,  
ada manggih swargha ľ jati*

19. *Yaning ěnto gugonin adi di  
manah,  
akon-akon tuwara ĵati,  
nah Běli nānggupang,  
surwagha mĕlah ri wekas,  
di matin adine panggih,  
jani serahang,  
gĕlah adik teken beli.*

20. *Reh kocap anake mlajahin  
śāstra,  
tuwara dĕmĕn teken pipis,  
matunain māya,  
indayang ja jani tĕgarang,  
apang adi nawang paṣṭi,  
dewa di basang,  
ida lakar bĕndhu paṣṭi.*

21. *Apalawut anggon ngastityang  
ida,  
mamūrnnayang bĕndhu adik,  
indayang kĕnĕhang,  
bantĕnin ban nūksmā,  
ban tutūr dharma malih,  
sumingkin duka,  
di kentone kudyang adi.*

22. Demikian, Adik pikirkanlah  
dengan seksama,  
suara merdu meyakini,  
dirimu terkena daya pikat,  
seperti si burung Titiran,  
tertarik mendengarkan suara  
nyaring,  
akhirnya bahaya,  
terperangkap dalam tipu  
muslihat.
22. *Kento adi pineh apang melah,  
muñi manis manēsín,  
awak kēna pikat,  
buka i pakṣi Kitiran,  
télēb ningēh muñi manis,  
pamuput bhaya,  
kēna pangupaya sandi.*
23. Singkatan adik mungpung  
masih hidup tidak sepan-  
tasnya,  
mencari kebenaran kematian  
ini,  
mengurangi makan,  
dan minum di dunia,  
tidak dibenarkan memati-  
mati,  
itu kebenaran apa,  
ajaran merendahkan  
Sanghyang Widi.
23. *Cutēt adi mungpung idup  
tuwara sandang,  
ngalih dharmmaning kapatin,  
matunain pangan,  
miwah kinun ring jagat,  
tan kawēnang mamati-mati,  
ēnto dharmma apa,  
darma nganistayang Widhi.*
24. Bukankah beliau tidak  
pandai lagi mengerjakan,  
karena diperintah saat ini,  
oleh orang yang pura-pura  
mendalami agama,  
tidak boleh melakukan pem-  
unuhan,  
bila melanggar akan sengsara  
dialami,  
demikian ceritanya,  
berita yang sungguh berten-  
tangan dengan kebenaran  
yang sejati.
24. *Kaden ida tuwara wirkan  
buwin makaryyan,  
karaṇa katuduh jani,  
baan sang mapidharmma,  
tan dadi ingsakarmma,  
yan purug papaka ja panggih,  
kento orthanña,  
ortha manungkasin jāti.*

25. Cobalah pikirkan semua kehidupan di dunia,  
si ular bila diumpamakan,  
tidak mau memangsa,  
memakan kodok kecil atau kodok yang besar,  
bagaikan burung elang lagi,

22a. melakukan kebijakan,  
berhenti memangsa burung ayam.

26. Ajaran kebenaran apa yang mencari kematian yang tidak jelas,  
konon seperti I Wanari,  
di dalam Tantri dicertitakan,  
mengamalkan kebenaran sampai tewas,  
hingga seluruh anaknya mati,  
mengamlakan kebanran kena daya upaya,  
I Papaka penjahat yang licik.

27. Ada lagi si Lutung yang mengamalkan kebenaran,  
darmanya menyerahkan diri, dipotong di hutan,  
oleh I Wlacit dan Surada,  
di dalam Utara diceritakan lagi,  
bernama sang Baka,  
mengamalkan darma akhirnya mati.

28. Jinak dipotong oleh raja Ayodhyapura,  
sang Rama konon namanya,

25. *Dong kēnehang sarwwa uripe di jagat,  
i lalipi yan umpami,  
mangamah twara nāk,  
nadhah katak wyadin godogan,  
kadi pakṣi elang malih,*

22b. *magēlar dharmma,  
mari mangsa kedis pitik.*

26. *Dharmma apa ngalih mati tani karwan,*

*kadi I Wanari nguni,  
di Tantrine cerita,  
ngēlah dharmma sangkan pejah,  
tēkaning panakne sami,  
magēlar dharmma,  
kēna upāya,  
I Papakā dūṣṭā budhi.*

27. *Buwin ada I Lutung magēlar dharmma,  
dharmmane nrahang mūrddhi,  
kapunggal ring alas,  
ban I Wlacit lan Surādha,  
ring Uttara mungguh buwin,  
mādan sang Baka,  
madharmma ngēmasin mati.*

28. *Boh kapunggal antuk prabhū Yodyapura,  
sang Rāma parabe ngūni,*

banyak cerita kebenaran,  
menemukan mara bahaya,  
pikirkanlah Adik supaya pasti,  
darma mengamalkannya,  
darma mengajar kematian.

*liyu satwan dharmma,  
manēmu lara bhaya,  
pinēh adi apang paṣṭi,  
Dharmma māngaduwang,  
dharmma managjagin pati.*

29. Yang wajib dipercayai se-  
karang dalam pikiran,

29. *Ane nāndang gugonin jani di  
manah,*

22b. sekarang *mungpung* masih  
hidup,  
jangan mengekang,  
memenuhi hawa nafsu,  
memakan dan meminum  
Adik,  
apakah pertandanya,  
sebab sorga di dalam bumi.

23a. *sakarine mungpung urip,*

*ēda mānangkayang,  
ngulurin lēgan manah,  
mamangan manginum adi*

*jawat manandang,  
apan suwargha maring gumi.*

30. Bila umpamanya benar Adik  
seperti berita,  
ada sorga setelah mati,  
pahala orang yang berbuat ke-  
baikan,  
kalau kakak menafsirkannya,  
tidak benar seperti berita itu,  
di sana lebih baik,  
dengan sorga di bumi ini.

30. *Yan upami saja adi kadi ortha,*

*ada suwargha wēkas mati,  
phalan sang madharmma,*

*yening beli narkkayang,  
tuwara saja kadi orthi,  
ditu luwihan,*

*iēken suwargha maring  
bhūmi.*

31. Di sana jelas tidak ada yang  
dapat membahagiakan pi-  
kiran,  
seperti sorga di bumi,  
kurang segala-segalanya,  
kurang makanan dan ke-  
ramaian,

31. *Diu pedas twara ada  
ngalēganin manah,*

*kadi suwargha maring gumi,  
tuna makejang-kejang,  
tuna bhūkti karameyan,*

cirinya cerita yang tadi,  
Sri Darmawangsa,  
tidak berkenan naik ke sorga.

*cirinnane satwa ngūni,  
Śrī Dharmmawangsa,  
tan kayun mungguh ring  
swarghi.*

32. Ketika beliau diberikan tempat di sorga, oleh Sanghyang Indra, tetap tidak mau menerimanya, jelas beliau sudah pandai, sorga itu sangat kekurangan makanan, lagi ada cerita, Sri Sutasoma itu konon.

32. *Kawit idā katūran linggih ring swargha,  
antuk idā Hyang Indrsa Adi,  
kdéh tan ngringang,  
sinah ida suba wikan,  
suwarghane sangét tuna bhūkti,  
buwin ada satrwa,  
Śrī Sutasomane ngūni.*

33. Ketika beliau dapat mengalahkan musuh di medan laga, mengalahkan musuh yang sakti,

33. *Kawit ida n̄jaya śatru maring raṇa,  
ngasorang musuhe śakti,*

- 23a. bernama sang Jayantaka, sang raja yang bertahta di Ratnakanda, ia kembali ke negeri Astinapura, di dalam perjalanan lalu dijumpai.

- 23b. *mādan Jayāntaka,  
sang prabhu ring Ratnakandhā,  
ida tulak ngungsi puri Astinapura,  
di marggi wastu kapanggih.*

34. Sanghyang Indra berkali-kali menyinggahkannya, supaya beliau berkenan menerima, mampir ke sorga, yang ditawarkan tidak menerima, itu bukti sudah pasti, surga itu kalah, dengan kebahagiaan di bumi,

34. *Sanghyang Indra pindā ida mañimpangang,  
mangda ida sweccha ugi,  
  
simopang maring suwargha,  
sang katūran tan arsa,  
ēntho cihna pasti,  
swarghane kalah,  
tēken kasukan di gumi.*

35. Adik lagi pikirkanlah dengan masak-masak,  
cirinya sorga sangat sepi,  
kurang kemewahan,  
lagipulakekurangan makanan,  
jika dibandingkan dengan bumi,  
karena menjelma,  
para dewata itu dahulu.
36. Sejak dahulu Ida Sanghyang Narayana,  
menjelma di Dwarawati,  
menjadi Sri Kresna,  
Hyang Anantabhoga konon,  
menjadi sang Aldara dahulu  
Sri Darmawangsa,
- 23b. Sanghyang Darma yang menjelma.
37. Sanghyang Surya menjelma menjadi sang Karna,  
beliau sang Yang lagi,  
lahir menjadi sang Salya,  
sang Drestadyumna,  
Sanghyang Ageni menjelma,  
Batara Baruna,  
menjadi Raja Matsyapati.
38. Paling sering datang menjelma di dunia,  
Sanghyang Wisnu sungguh dipuji,  
pertama beliau,
35. *Buwin adi nahi kēñehang apang melah,  
cirin suwarghane suwung šepi,  
tuna kadunyan,  
turing katunan mrētā,  
yan banding tekening di gumi,  
krana mañadmā,  
para dewatane ngūni.*
36. *Maring ngūni Ida Sanghyang Narayāṇa,  
dumadi ring Dwarawati,  
dadi Śri Krēṣṇā,  
Hyang Anantiabhoga kocap,  
dadi sang Aldhara ngūni,  
Śri Dharmmawangṣā.*
- 23b. *Sanghyang Dharmma manumadi,*
37. *Sanghyang Sūryya manumadi dadi sang Karṇa,  
Ida Sanghyang Yama malih mētu dadi Salya,  
sang Drēstadyumna,  
Sanghyang Agni manumadi,  
Bhaṭāra Bharūṇa,  
dadi Prabhu Matsyapati,*
38. *Paling pēpēs tēka tēka dumadi ring jagat,  
Sanghyang Wiṣṇu twi kapuji,  
kapratama idā,*

mejelma menjadi ikan,  
 ikan besar tidak terkira,  
 keduanya konon,  
 menjadi Empas yang sangat  
 besar.

*dumadi manadi iwak,  
 iwak agung tan sinipi,  
 kapindo kocap,  
 manadi empas agung adi.*

39. Ketiga kalinya menjadi babi  
 hutan,  
 keempat kalinya menjelma,  
 menjadi Narasinga,  
 kelima kalinya diceritakan,  
 menjadi pendeta kardil lagi,  
 keenam kalinya beliau,  
 beliau menjelma menjadi  
 sang Parasurama.

39. *Kapling tiga manadi celeng  
 alasan,  
 kaping empat manumadi,  
 dadi Nārasingā,  
 kaping limane kaucap,  
 dadi wiku kate malih.  
 kaping nēmnēm idā,  
 Paraśurāma idā mijil.*

40. Ketujuh kalinya menjelma  
 menjadi raja Ayodyapura,  
 sang Rama namanya yang  
 termasyhur,  
 kedelapam kalinya menimbal,  
 menjelma menjadi sang  
 Kresna,

40. *Kaping pitu dadi ratu  
 Yodyapura,  
 sang Rāma maparab adi,  
 kaping kutus nimbal,  
 mañadmā dadi sang kreśna.*

24a. seperti cerita kakak yang tadi,  
 kesembilan kalinya menjelma,  
 menjadi sang Buda di bumi  
 ini.

24b. *buka satwan beli ituni,  
 ping sanga mēdal,  
 dadi sang Bugha maring  
 gumi.*

41. Singkatan adik para dewata  
 itu menjelma,  
 menjelma ke dunia,  
 itu apa yang menyebab-  
 kannya,  
 ciri di sorga,  
 merupakan ciri di sorga,

41. *Cutetne liyu adi dewa tane  
 mañadmā,  
 ne numadi maring gumi,  
 ento apa kraña,  
 ciri maring suwargha,  
 maciri maring suwargha.*

kekurangan makanan dan ada lagi,  
untuk membuktikan,  
sorga baik tidak benar.

*tuna bhūkti ada buwin,  
anggan ngarwwanang,  
swargha mēlah tuwara jāti.*

42. Cerita lama sekarang beli menceritakan,  
sang Swata namanya Adik,  
melaksanakan tapa brata,  
di pinggir sebuah telaga,  
sangat teguh sehari-hari,  
akhirnya mati,  
Sanghyang Atma ke sorga mengungsi.

42. *Satwa kuna jani bēli manuturang,,  
sang swata parabāna adi,  
mangun tapa bratha,  
di tēpi nikang talaga,  
liwat pagēh sāri-sāri,  
mapuput lina,  
Sanghyang Atma ring swargha ngungsi.*

43. Setelah tiba lalu menghadap kepada Dewa Brahma,

43. *Suba rawuh lawut tangkil ring Hyang Brāhma,*

24b. menolak sang Swata dulu,  
kemudian lalu pulang,  
makan mayat di telaga,  
begitu ceritanya dahulu,  
di dalam Utara,  
diceritakan di sana pasti.

24a. *manulak sang Swata ngūni,  
tumuli matulak,  
mukti sāwa ring talaga,  
kento satwane ne ngūni,  
maring Utara,  
kaunggahang ditu paṣti.*

44. Nah pikirkan apa sebabnya Dewa Brahma,  
dahulu menolak Sanghyang Swata,  
sesungguhnya karena beliau,  
kalau menurut kakak,  
sulit sekali menikmati,  
nah lagi pikirkan,  
sebabnya di sini di Bali.

44. *Nah pinēhin apa kraṇa Sanghyang Brāhmā,  
manulak Sanghyang Swata ngūni,  
jāti sangkan ida,  
yening bēli manarkka,  
meweh pisan mamuktinin,  
nah buwin kēnehang,  
krannanāne dini di Bali.*

45. Hindu Bali hanya disuruh mempersembahkan,

45. *Hindu Bali tuah katuduh māṭuran,*

kepada para dewata,  
*Tilēm* dan hari *Purnama*,  
 serta pada hari raya *Tumpek*,  
*Galungan* dan *Kuningan* lagi,  
 itu sesungguhnya,  
 menolong para dewata.

46. Ada lagi diceritakan di dalam  
 Adiparwa,  
 ciri sorga kekurangan  
 makanan,  
 para dewata semuanya,  
 semuanya bermusyawarah di  
 puncak,  
 Gunung Sumeru sejati,  
 supaya dapat,  
 berhasil mencapai tujuan yang  
 diinginkan.

47. Keputusan pembicaraanya di  
 dalam rapat itu,  
 akan memutar samudra,

- 25b. bernama Ksirarnawa,  
 kemudian mereka berangkat,  
 dewata raksasa semuanya,  
 setelah tiba,  
 segera mengaduk lautan.

48. Perilakunya memutar Gunung  
 Mandara,  
 Dewa Indra di puncak gunung,  
  
 Raja Kurma (kura-kura yang  
 besar) menjadi dasar,  
 Sanghyang Basuki beliau,

*maring dewatane sami*,  
*Tilēm mwang Pūrṇnāma*,  
*miwah tumpék pèrainan*,  
*Galungan Kuningan malih*,  
*énto pasaja*,  
*nulungin dewata sami*.

46. *Buwin ada kaucap di Adi*  
*parwa*,  
*cihna swargha tuna bhūkti*,  
*watek dewata padha*,  
*parum sami ring puncak*,

*Gunung Semeru wyakti*,  
*mangdenṅa sidha*,  
*olih bhūkti kang kinapti*,

47. *Maputus babawose di*  
*parūman*,  
*pacang memuter tasik*,

- 25b. *madan Ksirarnāwa*,  
*tumuli raris mamargha*,  
*dewata dhanawa sami*,  
*ri sāmpan praptā*,  
*di gēlis mamuter tasik*.

48. *Jalarane amuter Gunung*  
*Mondhora*,  
*Hyang Indra pucaking*  
*gunung*,  
*kūrmma rāja dasar*,  
  
*Sanghyang Basuki sira*,

melilit di tengah-tengah gunung,  
para dewa dan raksasa,  
bersama-sama memutar gunung itu.

*mamilēt parswaning giri.*

*dewa dhanawa,  
sahasa mamuter gēlis.*

49. Nah singkat cerita amreta itu sudah keluar,  
detya danawa yang mengambil,  
para dewata kesulitan,  
lalu membuat tipu muslihat,  
supaya *mreta* itu dapat diambil,  
Hyang Narayana,  
berubah wujud menjadi orang perempuan yang cantik.

49. Nah *cutētang amrētane sāmpan wēdal,*  
*detya danawane ngambil,*  
*mewéh watek hyang,*  
*lawut manggawe upāya,*  
*larapan mrētane kēni,*

*Hyang Nārāyaṇā,  
māya rūpa istri lēwih.*

50. Berjalan lemah lembut menarik hati,  
mendatangi para danawa,  
semua jatuh cinta.

50. *Dempah-dempoh lumampah manudut manah,*  
*maranin dhanawa sami,*  
*padhā jñana rāga.*

- 25a. amreta itu diserahkan,  
kepada orang perempuan maya segera,  
Dewa Wisnu menampakkan diri,  
terbang melayang di langit.

- 25a. *amrētane kasrah,*  
*maring istri māya gēlis.*

*Wiṣṇu nākāla,*

*anglayang maring langit.*

51. Para detya danawa serta raksasa,  
terperangkap dalam tipu muslihat,  
di sanalah mereka marah,  
segera berangkat,

51. *Watek daetya dhanawa miwah rākṣasa,*  
*kēna pangupāya sandi,*  
*ditu padha krodha,*  
*ageya lumampah,*

membuntuti perjalanan Dewa Wisnu,  
kemudian berperang  
sama-sama sakti sama-sama  
pemberani.

52. Dalam perang itu kalah detya  
danawa,  
banyak raksasa yang mati,  
Dewa Wisnu konon,  
beliau terbang melayang,  
menuju Gunung Somaka,  
air kehidupan disembunyi-  
kan,  
di dalam goa gunung itu tidak  
kelihatan.

53. Dan dijaga oleh para dewata,  
semua hati-hati berkeliling,  
akhirnya hilang juga,  
sang Garuda yang mengambil,  
amreta itu segera diserahkan,  
kepada si naga,  
untuk membayar hutang  
ibunya dahulu.

54. Para naga semua senang

26b. menerima amreta,  
mereka bersiap-siap mem-  
berishkan diri,  
tidak boleh kekotoran,  
amreta tidak ada yang  
menjaga,  
setelah mandi,  
segera menuju ke amreta itu.

*ngētut lampah Sanghyang ari,*

*dadi mapérang,  
padha śakti padha wani.*

52. *Tatang tutug alah ikā daitya  
dhanawa,  
liyu rāksasane mati,  
Hyang Wiṣṇu kocap,  
ledang ida manglayang,  
mañujur Somaka giri,  
amrēta ěngkebang,  
ring gowok gunungge silib.*

53. *Tūr kagebag baan wateking  
dewata,  
padha yatna-yatna mangi-  
derin,  
pemuput masih ilang,  
sang Garuda ngalap,  
Amrēta katrimaang gēlis,  
maring i nāga,  
nawur utang bibi ngūni.*

54. *Kāncan nāga padha girang,*

26b. *narimā mreta,  
diege padha masuci,  
tan dadi kalētēhan,  
amrēta tan anā ngēmit,  
suwud masiram,  
ngungsi amrētane gēlis,*

55. Tahu-tahu hilang dicuri oleh Hyang Indra,  
demikian dahulu ceritanya adik,  
itu dipakai ciri,  
di sorga sudah sangat susah,  
para dewata kesusahan berkali-kali,  
karena itu memasang,  
daya upaya yang licik.
55. *Wastu ilang kapandung antuk Hyang Indra,  
kento adi stwa ngūni,  
ēnto anggon cihna,  
di swarghan kaliwat sayah,  
dewatane kēweh sai,  
kraṇa masangang,  
upaya dudū silib.*
56. Karena itu sekarang tidak pantas mengamalkan darma,  
mencari sorga setelah mati,  
mengapa sangat mengharapkannya,  
mengejar sorga yang susah,  
kakak berkali-kali memberitahukan,  
sorga itu berada di dunia,  
tidak ada yang dapat menandingi.
56. *Karaṇa jani twara sandang mangun dharmma,  
ngalih swargha wēkas mati,  
nguda sarat pēsan,  
maṇagjagin swargha tērak,  
beli melid mangorahin,  
swargha ring jagat,  
twara ada manandhingin.*
57. Bila kaya itulah disebut sorga yang sejati,  
seperti cerita kakak yang tadi,  
pikirkan sering berhasil,
57. *Yaning sugih ēnto jāti mādan swargha,  
buka rawos bēli ngūni,  
sai idēpe sidha*
- 26a. para dewata semuanya menjaga,  
kita di sini tidak ketinggalan,  
Sanghyang Sadana,  
selalu menjaga uang kita.
- 26a. *dewtane padha ngēbag,  
sai raga dini tan mari,  
Sanghyang Sādhana,  
mangēbag pipise sai.*
58. Sanghyang Sri berkenan beliau selalu berada,
58. *Sanghyang Śri ledang idā twara ēlad,*

- di lumbung menjaga padi,  
sangat banyak bila diceri-  
takan,  
para dewata itu semua datang,  
menjaga kita bila di dalam  
rumah,  
ada yang menjaga di dalam  
rumah,  
bersahabat dan menyatu  
setiap diingini.
59. *Buta kala* bergantian mereka  
semua menjaga,  
di pintu di jalan sehari-hari,  
namun ingatlah,  
memberikan upah setiap  
saat,  
setiap lima hari pada saat atau  
hari,  
*kaliwon* itu konon,  
dengan sesajen satu *tandinga*.
60. Demikianlah sesungguhnya  
keadaanya di dunia,  
karena itu kakak mengatakan  
di sini,  
di dunia ini sorga,  
oleh karena tidak ada yang  
lainnya,  
karena itu tidak pantaslah  
Adik,  
mempelajari agama,  
mencari sorga setelah mati.
61. Nah demikianlah cerita kakak  
ini resapkanlah,
- di jineng mangébag pari.*  
*liyu yan tuturang.*  
*dewatane padha tékā.*  
*ngemiti rāga yan sugih.*  
*ada ring umah.*  
*maprakanti nunggal kapti.*
59. *Bhutā kāla* magilir padha  
*majagā,*  
*di lawang di wang sai.*  
*kewala ingétang.*  
*ngupahin ngēnap kāla.*  
*ngalimang dinā manujonin.*  
*kliwone kocap.*  
*atuk sajén atading.*
60. *Kento saja kawirryane maring*  
*jagat,*  
*kraṇa bēli nalih dini.*  
*di gumine swargha.*  
*dening twara ada lenan.*  
*kraṇa twara sandang adi.*  
*mlajahin dharmma.*  
*ngungsi swargha wekas mati.*
61. *Nah amonto satwan bēline*  
*rēsēpang,*

27b. pikirkanlah baik-baik di dalam hati,  
kakak secara jujur dan sederhana,  
bercerita kepada Wayan,  
ingat kakak sejak dahulu,  
sama-sama menyayangi,  
bersahabat setiap hari.

62. Selesai bercerita I Rajas lalu berjalan,  
sampai di luar kembali lagi,  
I Wayan menyapa,  
Kakak mengapa kembali lagi,  
I Rajah menjawab,  
apa sebabnya,  
Kakak kembali lagi,  
I Rajah menjawab,  
ada sebuah cerita lagi sedikit.

63. Besok mari kita berangkat melancong,  
ajak kakak membeli nasi,  
pagi-pagi *dawuh tigu*,  
ke Desa Swapnapada,  
di sana ada orang melaksanakan odalan,  
di Pura Desa,  
beserta sabungan ayam adik.

64. Kakak menunggu kedatangan Adik di jalan,  
apabila tidak mempunyai uang,  
janganlah tidak datang,  
bekal kakak ini minta,

27a. *pinéh-pinéhin di ati,*  
*béli papolosan,*  
*mañatwa teken Wayan,*  
*ingét béli uli ngūni,*  
*padha pitrésna,*  
*masawitra nunggal kapti.*

62. *Pragat natwa I Rajas raris matinggal,*  
*řekéd di wang malih mawali,*  
*I Wayan mañapa,*  
*Béli kadi tulak wali,*  
*I Rajah manimbal,*  
*napi māwanan,*  
*Béli kadi tulak wali,*  
*I Rajah nimbal,*  
*adā satwa buwin akidik.*

63. *Buwin mani jalan luwas,*  
*māngguran,*  
*ajak béli mēli nasi,*  
*mēng dawuh tigā,*  
*ka Desa Swapnapada,*  
*ditu anak mangodalin,*  
*di Pura Desa,*  
*madulur tabuh rah adi.*

64. *Béli nāntos tekan adi di jalan,*  
*yaning tuwara ngélah pipis,*  
*eda tuwara tēkā,*  
*békél bēline juang,*

secukupnya adik pakai,  
cukuplah demikian,

*acukupan anggon adi,  
amonto pragat,*

27a. Kakak sekarang memohon  
diri,

27a. *beli jani mangalain,*

### PUH SMARANDANA

1. Wayan Cita diceritakan  
sekarang ini,  
kacau balau pikiranya,  
memikirkan isi nasihat itu,  
nasihat dari gurunya dan  
I Rajah,  
tidak dapat memastikannya,  
yang salah melawan yang  
benar,  
konon sudah malam *dawuh*  
*tiga*.

1. *Wayan Citta kocap mangkin,  
osek sèksèkan di manah,  
maminéh daging tutüre,  
tutur guru mawah I Rajah,  
twara bisa maštikayang,  
sane boya lawan tuhu,  
kocap wengi dawuh tiga.*

2. Bingungnya semakin men-  
jadi-jadi,  
karena I Guru belum tiba ,  
dari memikat burung itu,  
bingungnya semakin gelisah,  
resah gelisah tidak karuan,  
pikirannya terombang-  
ambing,  
mengantuk tetapi tidak dapat  
tidur.

2. *Bingunge kadi wewéhin,  
reh I Guru durung prapte,  
saking mēpikat pakšine,  
bingunge mapwara uyang,  
uyang blasak tani karwwan,  
idēpnane nrawang-nruwung,  
kyap tong dadi pulēs.*

3. Kira-kira sudah tengah  
malam,  
dapat tertidur sekejap mata,  
bagaikan tidur setengah sadar,  
didatangi oleh orang pria,  
berperawakan tinggi besar  
rambutnya banyak,

3. *Painganān tēngah wengi,  
maan ēngsap akijapan,  
kadi mangrambang sawange,  
katēkanan anak lanang,  
adēg ganggas bok samah.*

menasihati dengan sungguh-sungguh,  
disuruh supaya mengutamakan.

*mapitutūr saking tuhu,*  
*katuduh apang n̄aratang.*

4. Kebahagiaan itu *mungpung* masih hidup,

4. *Kasukane mungung urip,*

28b. itu sekarang dilaksanakan sudah selesai pikirannya, menuruti isi mimpinya, lagi terseruyung ke tempat tidur, tidur mendengkurkan kaki, mimpi mengejar capung emas.

28a. *ēnto jani katlebang,*  
*suba n̄arik papin̄he,*  
*miturut daging ipyan,*  
*buwin n̄eruyung ka pedē*  
*pules manēngkulang suku,*  
*ngipi nguber capung emas.*

5. Sekarang sudah siang hari, I Wayan bangun terperanjat, menyiapkan diri akan berangkat, siap sedia mengunci pintu rumah, karena kosong di *padukuhan*, gurunya belum datang, memakan sirih lalu berjalan.

5. *Suba tatas lemah jani,*  
*I Wayan bangun manglejat,*  
*nabdabang lakar luwase,*  
*bincuh mangancing jalatan,*  
*reh suwung di padukuhan,*  
*gurun̄ane durung rawuh,*  
*manginang lantās majalan.*

6. tiba di jalan dijumpai, Made Rajas sudah menunggu, di sana lalu mereka bergegas-gegas, pergi ke Desa Swapnapada, jalan lurus tidak ada simpangan, lurus ke selatan sudah di sabungan ayam yang mereka tujukan.

6. *Tékéd di jalan kapanggih,*  
*Madhe Rajas majantosan,*  
*ditu lawut padha age,*  
*n̄ujur Deśa Swapnāpadā,*  
*jalan antar twatra ada simpang,*  
*bēnēr kēlod sām̄pun rawuh,*  
*di tatajen mañujurang.*

7. Mencari tempat dagang nasi, setelah bersama-sama berbelanja, berjongkok memegang nasi beralas daun, mereka saling memberikan, minta tambahan sate *lawar*,
7. *Ngalih tongos dagang nasi, suba padha matumbasan. mañongkok nampa tekor, sadā cecēh mangējuhang, nagih imbuh sate lawar,*
- 29a. daging yang digoreng jenisnya pula, krupuk dan urutan.
- 29a. *gagorengan kañcan ipun krupuk miwah urutan.*
8. Sesudah selesai membeli nasi, membeli nira pula di sana, pergi ke tempat sabungan ayam, mengantar ya mengadu ayam, untungnya berlipat ganda, setiap yang diadu semua menang, sehabis menyabung ayam wajahnya bersuka cita.
8. *Suba suud meli nasi, meli tuwak ditu lantās, ñujur genāh tatajene, ngatēhang ya makembar, agēte kaliwat-liwat, asing kembar molih sāmipun, suwud tajen sēbēng egar.*
9. Karena sudah dihitung, masing-masing kemenangannya, sama-sama berjumlah tiga ribu, penyebutannya memakai rupiah, lalu pulang dengan gembira, pembicaraannya saling bersahutan, membicarakan perilaku di perjudian.
9. *Wireh suba kaitung, pamēnange sowang-sowang, padha matigang taline, pawilangan ngangge rupiah, raris mulih tandang egah, rarawosane macēpuk, ngarawosang tingkah di klēcchan.*

10. Sama-sama mengaku sangat paham,  
semua jenis rupa ayam,  
yang tentu akan menang,  
*Partakarna* yang dikatakan,  
*satya kibhuri srawa*,  
*Sugriwa Bali* macamnya lagi,  
sangat panjang bila diceritakan.

11. Diceritakan *Wayan Cita*  
sekarang ini,  
sudah tiba di *pendukuhan*,

29b. ia segera mengambil sapu,  
membersihkan sampai bersih,  
menaruh sapu kemudian meng-  
ambil lontar,  
membaca hanya di dalam hati,  
gurunya kemudian datang.

12. *Pedukuhannya* kelihatan  
bersih,  
anakya sedang membaca,  
sangat senang hatinya,  
menduga anaknya sungguh-  
sungguh belajar,  
teknik belajar sendiri,  
membuang kebiasaannya yang  
dulu,  
berjudi dan banyak hutang.

13. Tidak diceritakan *Wanasari*,  
*Wayan Cita* diceritakan,  
sangat kental kasih sayangnya,

10. *Padha ngaku pedas uning*,  
*sarūpaning ules ayam*,  
*ne pacang talujayane*,  
*Parthakarṇa ne kaucap*,  
*satya kibhuri śrawa*,  
*Sugriwa Bāli kañcan ipun*,  
*tuhu pāñjang yan winar-*  
*ṇna*.

11. *Kocap wayan Citta mangkin*,  
*sāmpun rawuh ring padu-*  
*kuhan*,

29b. *age mangambil sapune*,  
*marērisak sāmpun kēdas*,  
*ngejang sapu ngambil lontar*,  
*mamaca tan tēkeng tanu*,  
*gurune tumuli prapta*.

12. *Padukuhan katon brēsih*,  
*pyanake sēdēk amaca*,  
*langkung garjjita atine*,  
*nēngguh pyanak twi pasaja*,  
*sēken melajahang awak*,  
*ngutang gagamane malu*,  
*mamotoh mangutang-utang*.

13. *Tan ucapen Wanasari*,  
*Wayan Citta caritayang*,  
*langkung rakēt pitreṣṇane*,

bershabat dengan I Rajas,  
selalu memnuhi keingin-  
annya,  
kemenangannya tiga ribu,  
menyebabkan sering me-  
lancong.

14. Entah siang entah malam hari,  
berkeliling mengejar per-  
judian,  
berperilaku seperti sangat  
pandai,

- 30a. bagaikan bisa *maya-maya*,  
tiba-tiba muncul di sini di sana,  
bila tidak mempunyai uang  
sedikitpun,  
bagaikan tikus sungguh  
keinginan.

15. Merunduk di situ merunduk  
di sini,  
pura-pura membaca lontar,  
kakawin dan kidung,  
juga tidak dapat disem-  
bunyikan,  
dipejamkan semakin mem-  
belalak,  
telinga ditutup,  
namun semakin sungguh  
mendengar,  
keinginan itu sungguh terang.

16. Tertarik akan rasa makanan,  
tertarik mencium baunya,  
tertarik mendengarkan berita,  
tertarik mengetahui wajahnya,

*masawitra ring I Rajas.*  
*mangulurin lēgan ati,*

*pamēnange tigang pusung.*  
*manuduh sai mangguran.*

14. *Jawat lemah jawat wēngi,*  
*mainēngan n̄rapa palalyan.*

*masolah kadi wiryyane,*

- 30a. *kadi bisa maya-maya,*  
*saget dini ditu ngēnah.*  
*di tong ngēlah gēlar ipun.*

*kadi bikul licitan tuwi.*

15. *Nguncruk ditunguncruk dini,*

*ngebrasang mamaca lontar.*  
*kakawin miwah kidunge,*  
*masih twara dadi sarwwang.*

*kidēmang sumangkin kēdat,*

*kuping tekep ningreh tuhu,*

*ēdote sujati cēlang.*

16. *Cēlang maring rasa bhūkti,*  
*cēlang mangadēk ambunnā,*  
*cēlang maningēh orthane,*  
*cēlang manawang gobannā,*

keinginan dijadikan raja,  
sebab I Wayan sering  
mengiringi pergi ke mana-  
mana.

*ēdote kaanggen rāja,  
baan I Wayan sai nūngsung,  
iring luwas mailehan.*

17. Keinginannya dijadikan bumi,  
tenaga suara dan pikiran,  
konon dijadikan para juru,  
menjunjung perintah maha  
raja,  
sepuluh indra dijadikan  
rakyat,  
selalu menjalankan perintah,

17. *Tawulane kaanggen gumi,  
bayu śabda lawan manah,  
kanggep para juru rēko,  
nampa titah mahārāja,  
daśendriya kanggep wadwa,  
nālanang prentah satuwuk,*

30b. setia tidak pernah menolak.

30b. *satya twara taen tulak.*

18. Meskipun hujan angin,  
atau pun saat sangat panas,  
atau pun gelap-gulita,  
tetapi tetap dijalani,  
sebab perintah maharaja,  
dipuja bagai ratu agung,  
membuat keselamatan dunia.

18 *Dyasta kāla ujan angin,  
dyapin kāla panes pisan,  
yadyapin pētēng libuta,  
masih payu kajalanang,  
apan titah mahārāja,  
kapūjayang ratu wibhūh,  
manggawe ayuning jagat.*

19. Kemudian diceritakan mereka  
berdua pergi,  
Wayan Cita dan Made Rajas,  
menuruti keinginannya  
konon,  
kepuasan hatinya yang nyata,  
tidak menghiraukan aki-  
batnya,  
lama-kelamaan semakin  
menyusut,  
kebahagiaannya berbalik  
duka.

19. *Tucapēn luwas sang kalih,  
Wayan Citta lan Madhe Rajas,  
mangulurin suka rēko,  
lēgan atine sakāla,  
twara mangitung wēkasan,  
lami-lami ngañcan surud,  
sukane mawali duhka.*

20. Di tempat sabungan ayam sering kalah, sering sampai berani berhutang, berani menipu karena kebingungannya, meminjam uang, tetapi tidak mengembalikannya, kebohongannya sudah terbukti, di dalam pikiran pahalanya, tidak dipercayai berhutang.

21. Apalagi mau meminta,

30a. sudah jelsa tidak dapat, konon bila ia mendapat, merengek dengan pongah, tidak malu mendengarkan, perkataan kasar wajah cemberut, asal jadi keinginannya terpenuhi.

20. *Di tatajen kalah sai,*

*kanti pepes jwari nganggap,*

*jwari ngapus ban bingunge,*

*nilih pipis twara nguliang,*

*bogboge suba mapuṅa,*

*di idepe phalan ipun,*

*twara kagugu mautang.*

21. *Salingke lakar mangedih,*

30a. *suba sinah twara maan, disadhayane maan reko, matēmpahin baan pongah, twara kimud madinghang, muṅi kasar sēbēng rēngu,*

*ngulah payu asa ksayan.*

## PUH PANGKUR

1. Tembang *Pangkur* melanjutkan, diceritakan saudara I Rajas sekarang, Ketut Tamas namanya, bertempat tinggal di desa, Swapnapada sudah bersahabat karib, dengan I Wayan Cita, sejak kecil saling mencintai.

1. *Tēmbang Pangkur manglanturang, kacarita naman I Rajas,*

*Kētut Tamas wasan ipun,*

*maumah ring pradeśā,*

*Swapnapādā mula masawitra satuḥ,*

*antuk ipun I Wayan Cita,*

*saking alit padha asih.*

2. Karena sudah sejak lama sekali,  
Wayan Cita tidak pernah di jumpai,  
sekarang ada keinginannya,  
ke Pandukuhan melancong,  
lalu berjalan,  
setelah sampai I Wayan di jumpai,  
di sudut balai merunduk,  
seperti ayam kesakitan.

3. I Tamas berkali-kali menyapa,  
Kaka Wayan barangkali menderita sakit,

31b. I Wayan menjawab ragu,  
pikiran kakak tidak baik,  
sejak dua hari yang lalu kakak tidak pernah keluar,  
I Tamas mengunjungi,  
I Wayan sungguh-sungguh sakit.

4. Sakit karena tidak mempunyai apa-apa,  
seperti tidak mempunyai uang,  
I Ketut berwajah manis,  
menyapa dengan polos,  
Kakak Wayan,  
sesungguhnya saya tahu,  
penyakit Kakak tahu,  
karena tidak mempunyai uang.

2. *Wireh sakig lami pisan,*

*Wayan Citta tuwara taen kapanggih,  
mangkin wenten manah ipun,  
ka Padukuhan maangguran,  
tūr majalan,  
sāmpun rawuh I Wayan pangguh,  
di bucu bale ngarēngĕkang,  
kadi ayam kēni gĕring.*

3. *I Tamas cucud nakenang,  
Beli Wayan manawi kēni pinakit,*

31b. *I Wayan masawur saru,  
kēneh bēli tuwara mēlah,  
uli ipwan bēli twara taen pēsū,  
I Tamas manglokin,  
sakitna I Wayan jāti.*

4. *Sakit twara ngĕlah apa,  
minakādi twara mangĕlah pipis,  
I Ketut masebēng kēnūng,  
mamūni papolosan,  
Bēli Wayan,  
uning tityang jātin ipun,  
pinakit bēli punikā,  
antuk tan madruwe pipis.*

5. Tidaklah pantas kakak menyusahkannya,  
tentang uang atau tentang makanan,  
sangat gampang untuk mencarinya,  
I Wayan kemudian menjawab,  
nah bagaimana lagi karena sudah salah sejak dulu,  
diriku yang malas belajar,  
beginilah pahalanya dijumpai
5. *Tan sandang Bēli nūngkanang,  
indik jinah wiadin indik bhūkti,  
langkung dangan antuk ngaruruh,  
I Wayan masaur nimbal,  
nah kenkenang kadung pēlih uli malu,  
malēs malajahang awak,  
kene phalane kapanggih.*
6. Sekarang tidak mempunyai guru,
6. *Tuwara jani manglah guru,*
- 32a. sangat bodoh apa yang dipakai untuk mencari makanan,  
I Tamas berkata dengan lembut,  
meskipun memiliki guna untuk apa,  
guna sangat berat di junjung,  
guna itu hanya memerintahkan,  
supaya bekerja keras sehari-hari.
- 32a. *bēlog pisan apa anggon mangalih bhūkti,  
I Tamas masawur kēnung,  
yadyapin mangēlah guṇā,  
pacang napi,  
guṇā baat pacang suun,  
i guṇā wantah nitahang,  
pacang tuyuh sari-sari.*
7. Masakan kakak tidak mengetahui,  
cerita dahulu kala sang Nandaka terpuji,  
di dalam cerita Tantri tercantum,  
sangat pandai tidak ada yang menyamainya,  
sehari-hari selalu banyak memikul pohon,
7. *Masa bēli tan uninga,  
satwa ngūni sang Nandāka kapūji,  
maring Tantrine umungguh,  
lewih guṇā tan papadha,  
durus sarat sārī-sārī montaru,*

kesedihannya bertambah-tambah,  
seketika membuat tipu muslihat.

8. Supaya berhasil dengan mudah,  
berhenti taat memuat guna sehari-hari,  
tipu muslihatnya sudah berhasil,  
sang Nandaka pergi ke hutan,  
yang bernama,  
hutan Malawa itu,  
setelah tiba sangat bahagia,  
dengan mudah dapat memperoleh makanan.
9. Cobalah lagi pikirkan,
- 32b. semuanya yang berguna  
menjumpai kesushan,  
seperti si burung Merak itu,  
ekornya membawa guna,  
namun berakhir,  
ia sangat berat membawa ekornya,  
si burung Kitiran diceritakan,  
berguna suaranya merdu.
10. Seumur hidupnya tidak pernah bebas,  
meskipun mendapat makanan dan minuman yang baik,  
sengsara ia dikurung,

*larane kalintang-lintang,  
nadak ngarddhi nāya sandi.*

8. *Mangda sidha polih dangan,  
suwud sarat mamondong  
guṇāne sai,  
upayane sidhā sāmpun,  
sang Nandaka nūjur alas,  
sane māran,  
alas Malawa puniku,  
sāmpun rawuh lēga pisan,  
saking dangan olih bhūkti.*
9. *Indayang malih elingang,*
- 32b. *saluir ipun ne maguṇā  
manggih wittha,  
kadi pakṣi Merak iku,  
ikuhñane mawa guṇā,  
durus anglih,  
berat ipun ngaba ikut,  
i pakṣi Kitiran kocap,  
maguna suarane manis.*
10. *Sauripñane boya bebas,  
wiadin polih pangan kinum  
bécik,  
duhkita ipun kinurung,*

si kuda sangat berguna,  
berlari sangat cepat lenggang  
lenggoknya sangat lemah  
lembut,  
tidak pernah berhenti mene-  
mui penderitaan,  
mencari makanan selalu di  
duduki.

11. Sipohon berbuah lebat.  
sampai patah cabangnya  
digelantingi,  
si dukun diceritakan sangat  
sakti,  
kata-katanya sering tidak  
senonoh,  
berpahala duka,  
mengapa sangat Kakak Ketut,  
menyesali diri tidak ada  
gunanya,  
gunanya hanya membangun-  
kan kesedihan saja.

12. Meskipun sangat pandai  
dalam ilmu sastra dan agama,

- 32a. sungguh tidak berguna,  
bila tidak menepati kata hati,,  
pikiran tepat tujuannya,  
sebagai dasar untuk men-  
dapatkan kebahagiaan,  
tetapi ada lagi pantangannya,  
  
pikiran malu supaya di-  
hilangkan,  
sudah tentu tidak bisa dicapai.

*i kuda lēwih guṇā,  
mēlayu bēcat ngijig ipun tuhu  
lemuh,*

*tan surud manēmu duhka.*

*anglih sari katēgakih.*

11. *I taru ēngēd mabuah,  
doyan ēmpak carangṅane  
kaglantingin,  
i balian sidhi kawuwus,*

*doyan cawuh saujaṅṅa,*

*maphala duhka,  
nguda bangēt bēli Kētut,  
nēlsēl raga tan paguṅṅa,*

*guṅṅane mangun lara sai.*

12. *Yadyan wikan śāstrāgama,*

- 32b. *nirddon pisan,  
yan tan tēpētīng ati,  
manah tēpēt tujon ipun  
dasaring manēmu sādhyā.*

*sakewala wēntēn malih bratan  
ipun,*

*kimud manahe icalang,*

*dikapan tan sidha kapti,*

13. Orang yang patut diteladani,  
perilaku sang pendeta yang  
sudah kesohor dahulu,  
memperoleh kebahagiaan  
dengan mudah,  
berkali-kali mengelilingi  
dunia,  
meminta-minta dikatakan  
sangat utama,  
banyak pahalanya dikatakan,  
terutama sekali tidak ke-  
kurangan makanan.

14. Meskipun merasa kekurang-  
an uang,  
kedua kalinya menelusuri  
jalan-jalan,  
ketiga pahalanya,  
jelas mengetahui sanak  
saudara,  
kerabat keluarga dan handai  
tolan akan bertambah banyak,  
tetapi supaya pandai,  
setiap saat mengunjungi.

15. Ada lagi cerita kuna,  
33b. rupanya kakak sama sekali  
tidak tahu,  
Jokosuruh namanya,  
sejak kecil mengembara,  
meminta-meminta pada  
setiapdesa yang didatanginya,  
akhirnya juga mendapatkan  
kebahagian,  
menjadi raja yang berwibawa.

13. *Anak w<sup>é</sup>nten sandang tulad,  
dharmman ida sang wiku  
bhiksukā ngūni,  
polih bhūkti sangkan aluh,  
sāri-sāri mid<sup>é</sup>r bhuwaṅā,  
mintā-mintā kaucap utama  
tuhu,  
katah phalanāne kaucap,  
kapisan tan kirang bhūkti.*

14. *Yadyan jinah masa kirang,  
kaping kalih limbak tataning  
marggi,  
kaping tiga phalan ipun,  
pedas uning nāma braya,  
kadang warggha sraya kaṅti  
mawuwuh,  
sakewala mangdā wikan,  
ngudadikan margrawuhin.*

15. *Wenten malih satwa kuna,  
33b. kadi b<sup>é</sup>li janten pisan tatas  
uning,  
Jokosuruh wāṣṭan ipun,  
saking alit mangumbara,  
mintā-mintā asing deśā  
aranin ipung,  
tal<sup>é</sup>r puput mangguh sādhyā,  
dados rātu nākrawartti.*

16. Watugunung gelar berliu,  
bertahta di Negeri Walwi-  
ringwesi,  
raja besar terkenal,  
menguasai dunia,  
demikianlah,  
patut sekarang pantas di tiru,  
meminta-minta di dunia,  
utama pahala yang dijumpai.

17. Ada lagi diceritakan,  
mendapatkan kebahagiaan  
Bhagawan Drona dahulu kala,  
di dalam Adiparwa itu di  
ceritakan,  
dijadikan guru oleh beliau,  
sang Pandawa dan Korawa itu  
konon,  
berdasarkan meminta-minta,  
demikianlah ceritanya dahulu.

18. I Wayan senang mendengar-  
kanya,  
ceritanya I Tamas sangat  
meresap dihati,  
34b. dipikirkan bagaikan obat yang  
sungguh-sungguh,  
menghilangkan duka lara,  
lalu berkata Adik Tamas  
memang betul,  
senangnya adik bersaudara,  
menunjukkan jalan yang baik.

19. Kebetulan sekarang hari yang  
baik,  
*catur wara* hari ini *laba* Adik,

16. *Watugunung parah ida,*  
*madḷḅḅ prabhū ring Wal-*  
*wiringwesi,*  
*prabhū wibhūh kasumbang,*  
*mawiseṣa maring jagat,*  
*sapūnikā,*  
*patut mangkin sedeng tiru,*  
*mintā-mintā maring jagat ,*  
*utama phalane panggih.*

17. *Wentēn malih katuturan,*  
*manggih sadhyā Bhagawān*  
*Droṇa ne ngūni,*  
*ring Adiparwane mungghah,*  
*kānggen guru antuk idā,*  
*sang Paṇḍawa kalih Korawa*  
*ne sampun,*  
*malarapan mintā-mintā,*  
*sapūnika satwa riyin.*

18. *I Wayan suka ninghang,*  
*satwan I Tamaw tēlēb nūsup*  
*di ati,*  
34b. *kaidēp usadi tuhu,*  
*mangilangang lara bhāra,*  
*raris ngucap Adi Tamas*  
*sakeng tuhu,*  
*lēgan adine mānāma,*  
*mituduh ambahe bēcik.*

19. *Mungpung jani padewasan,*  
*catur wara manemonim laba*  
*adi,*

*sanga wara-nya* (hari ke-sembilannya) hati ini,  
*tulus* dikatakan hari yang baik,  
*danuh tiga* saat itu mulai berangkat,  
 akan berangkat mencari-cari sesuatu,  
 jelas akan berhasil.

20. Ketut Tamas membenarkan, sudah jelas *dawuh tiga* mereka pergi, menelusuri desa mulainya, segala keinginannya terpenuhi, setiap sanak saudara yang dituju semua senang, ada yang senang hati mengajak mampir, menginap dua malam.

21. Ada yang mengajak tiga hari, ketika pulang ada yang memberikan uang, ada yang memberikan padi,

34b. ada yang memberikan ayam, ada yang rela, menyewakan kendaraannya, karena ia sangat rela, berhasil tujuannya yang diinginkan.

22. Tidak pantas bila dipanjangkan,

*sanga waranna ka tulus*

*kocapan dewāsa mēlah,*

*dhawuh tigā ngawitin ditu lumaku,*

*lakar luas malih-alihan,*

*sinah lakar mapikoh.*

20. Ketut Tamas mamatutang, suba paṣṭi dhawuh tiga mamargi,  
 nājah deśa kawit ipun, sakita karēpe sidhā,

sing paranin nāma braya padha rungū,

ada trēṣṇa mangandégang,

mainēpan kalih wēngi.

21. Ada ngandég tigang dinā, di mulihnā ada ngēnjuhin pipis,

ada maang ngédih pantun,

34b. ada maang ngedih siap,

ada lēga,

nēwaang tégakan ipun,

sangkanya langkung lēga,

sidha pangaptine panggih.

22. Twara sandang yan pañjang - ang,

bila diceritakan kebahagiaan mereka berdua,  
mendapat kebahagiaan dengan upaya,  
tidak berusaha keras,  
sekarang diceritakan,  
saatnya musin keempat panasnya membara,  
mereka berdua rebah di jalan.

23. Tidak bisa bergerak,  
akan bangun apalagi akan berjalan,  
sakit perutnya melilit,  
karena tidak makan,  
dua hari,  
meminta makanan karena sudah,  
maksudnya atau kebiasaannya diketahui,  
oleh semua sanak saudaranya.

24. Senang menerima tidak pernah memberikan,  
senang meminta tidak berani diminta,  
senang menipu asal dapat,

- 35a. senang menghina tidak terhina,  
senang berbohong,  
memfitnah orang benar,  
senang menceritakan yang bukan-bukan,  
bila diganggu marah sekali.

yan tutūraung<sup>✓</sup> lēgan<sup>✓</sup> ipun sang kalih,  
olih bhūkti sangkan ulah ,

twara matuyuhin awak,  
mangkin kocap,  
kalaning masa ka catur,  
panase mangēntak-ēntak,  
sang kalih ēbah ring marggi.

23. Twara nīdayang ngebrasang,  
lakar bangun salingke pacang mamarggi,  
lara basange mangilut,  
wireh twara mabaan,  
kalih dinā,  
ngēdih bhūkti apan sāmpon,  
lagunnā katangēhan,  
tēken nāmapraya sami.

24. Dēmēn<sup>✓✓</sup> nampi tan matapiang,  
dēmēn<sup>✓✓</sup> ngēdih tan bani ka-ēdihan,  
dēmēn<sup>✓</sup> ngapus ngulah payu,

- 35b. dēmēn<sup>✓✓</sup> nguṅa tan kauṅahan,  
demen mobab,  
misunayang anak patūt,  
dēmēn<sup>✓</sup> nātwa twara-twara,  
yan boyanin sēngit gati.

25. Sebanyak orang yang ber-  
jalan,  
di sampingnya ada yang  
berani mengejek,  
ada yang melempari pung-  
gungnya,  
ada yang berpaling muka,  
ada yang menyamping,  
pura-pura tidak tahu,  
ada yang datang seperti akan  
berusaha,  
mengejar seperti akan me-  
nolong.

26. Sampai di sana tertawa ter-  
bahak-terbahak,  
nah singkatnya tidak ada  
yang menolongnya,  
Wayan dan I Ketut sangat  
sedih,  
rasanya bagaikan di dasar  
kawah,  
duka lara,  
badan sakit seluruh tubuh,  
menyesali diri tidak berhasil,  
ceritanya sekarang diganti.

25. *Saliun anake majulan,*  
*samping ipun ada juwari*  
*mangeweri,*  
*ada ngurik tundhun ipun,*  
*ada manglenang liyat,*  
*ada mimpas ,*  
*mapi-mapi twara rungu,*  
*ada tékā kadi sarat,*  
*managjag kadi nulungin.*

26. *Téké<sup>v</sup> ditu kédek<sup>v</sup> ngakak,*  
*nah cutétang<sup>v</sup> tong ada*  
*manulungin,*  
*Wayan lan I Ketut<sup>v</sup> sèdih*  
*békut,*  
*rasa dadi dasar kawah,*  
*lara bhāra,*  
*awak sakit makaukud,*  
*ñěsěl<sup>v</sup> awak tani sādhyā,*  
*gěntosin<sup>v</sup> satwane mangkin.*

## PUH GINANTI

1. Sekarang diceritakan sau-  
daranya,  
Ketut Tamas yang peling tua,  
bernama I Wayan Satwa,  
mengusahakan keselamatan  
dunia,

1. *Mangkin kocsap nāman*  
*ipun,*  
*Kětut Tamas pinih kělih,*  
*maadan I Wayan Satwa,*  
*ulah rahayuning gumi,*

- bertempat tinggal di Turia pada, dari kecil diceritakan.
2. Ia diceritakan pada waktu yang lalu, meninggalkan desa mengembara, diusir oleh I Rajas, Ketut Tamas mengikuti, karena masing-masing berbeda pendapatnya sendiri-sendiri.
3. Wayan Satwa keinginannya, selalu belajar sendiri, mengekang pancaindra, ajaran sastra dan agama yang dituruti, berguru sejak lama, kepada dukuh Wahasari.
4. Ia mendapat berita bagus, ada saudaranya dua orang, menemui penderitaan di tengah jalan, tidak ada orang yang menolong, keluar perasaan belas kasihannya.
- 35b. berusaha akan menemui.
5. Ia keluar tergesa-gesa, menuju tempat kedua saudaranya, tidak diceritakan di jalan,
- maumah ring Turyyapāda,*  
*saking alit ngarangin.*
2. *Kāwit ipun ane malu,*  
*ninggal deśa mangarangin,*  
*katudung baan I Rajas,*  
*Kētut Tamas mānarēngin,*  
*majalarab padha mimpas,*  
*papinehe ndhiri-ndhiri.*
3. *Wayan Satwa manggeh ipun,*  
*malajahang awak sai,*  
*matunain pañca indriya,*  
*śāstrā gamane inutin,*  
*mapagurwan uli lawas,*  
*tēken Dukuh Wanasari.*
4. *Ipuh polih gatra tuhu,*  
*wentēn nama kalih diri,*  
*manggih lara maring jalan,*  
*tan wentēn anak nulungin,*  
*mētu manah kapitresnan,*
- 35b. *misadnya pacang mapanggih.*
5. *Sada gati ipun pēsu,*  
*mañujur gēnah sang kalih,*  
*tan ucapen maring jalan.*

diceritakan sudah tiba  
ia kasihan melihat,  
kedua orang saudaranya  
tidur di jalan.

*kacarita s̄āmpun prapti,  
kāngén ipun mengatonang.  
sang kalih mēdlēm ring*

6. Diperhatikan dengan jelas,  
sudah dapat mengenalinya,  
Wayan Cita dan Ketut Tamas,

6. *Kāwaspadain trang s̄āmpun,  
keni antuk mengelingin,  
Wayan Citta lan Ketut  
Tamas,*

ditanyai apa sebabnya,  
menemui duka lara,  
keluhan dipakai menjawab.

*katakonin kraṅane jāti,  
mamanggihin duke lara,  
duuhan kanggen n̄awurin.*

7. Diceritakan sekaang sudah,  
ditolong karena belas kasihan,  
oleh I Wayan Satwa,  
diajak pulang kedua orang itu,  
dibantu seperti biasanya,  
merawat orang sakit.

7. *Kacarita mangkin s̄āmpun,  
katulungain saking asih,  
antuk ipun Wayan Satwā,  
kājak kumah ipun kalih,  
kaayahin kadi biasa,  
matēpētīn anak sakit.*

8. Kira-kira lamanya ,  
tujuh hari ia berdua,  
menemui kesengsaraan yang  
sangat berat,  
Wayan Satwa yang mem-  
bantu,

8. *Painganan lawas kipun,  
pitung dina ipun kalih,  
manggih lara mahābhara,  
Wayan Satwa mangayahin,*

36a. pada waktu malam ataupun  
siang hari,  
bergadang berkali-kali.

36a. *jawat pētēng yadin lemah,  
magadangin sai-sai.*

9. Pada hakikatnya kebenaran  
itu,  
kasih sayang berada di dalam  
hati,  
tidak berkenan di dalam  
pikiran,

9. *Sujātīn sang Dharmma tuhu,  
karūṅa mungguh ring ati,  
twara ledang maring cittā,*

bila melihat orang sengsara,  
bila tidak dapat menolong,  
berbeda dengan pikiran jahat.

10. Ia bahagia bila dapat menolong penderitaan sesama orang, iri hati itu berada di dalam pikiran, tidak berhenti memati-matikan, Wayan Cita sekarang di ceritakan, sudah sembuh seperti sedia kala.

11. Tetapi Ketut Tamas masih, sakitnya semakin keras, segala macam obat punah, tidak dapat disembuhkan, akhirnya ia meninggal dunia, I Satwa hatinya belas kasihan.

12. Sudah terkenal beritanya, I Ketut telah meninggal dunia, Made Rajas sekarang di ceritakan, tentang beritanya yang sejati, kematian I Ketut Tamas,

- 36b. ia resah memikirkan.

13. Karena terlanjur sudah salah, persaudaraannya tidak harmonis, kepada I Wayan Satwa,

*yang manggih laraning dadi,  
yan tan polih manulunga,  
bhīna maring dūṣṭā budhi.*

10. *Suka ipun yan manulung,  
laraning sama dumadi,  
irsyane mungguh ring citta,  
tan mari mamati-mati,  
Wayan Citta mangkin kocap,  
sāmpun waras kadi ngūni.*

11. *Nanging Kēṭut Tamaskantun,  
larañnane tulak wali,  
sarūpaning tamba punah,  
twara ada ke katampi,  
pemuput ngēmasin pējah,  
I Satwa kangēn di ati.*

12. *Sāmpun lumbrāh orthan ipun,  
I Kēṭut ngēmasin pati,  
Madhe Rajas mangkin kocap,  
olih gatrane sujāti,  
matinñane Kēṭut Tamas.*

- 36b. *osēk ipun maminēhin.*

13. *Wireh kaduk iwang sāmpun,  
pañamane twara bēcik,  
maring ipun Wayan Satwa,*

- bila sekarang akan men-  
datangi,  
menengok kematian I Tamas,  
pikirkannya sangat kacau.
14. Bila tidak ke sana juga malu,  
karena saudara tujuannya  
sama,  
berapa umpatan akan  
diterima,  
akhirnya pikirannya se-  
karang,  
akan melayat kemudian  
berjalan,  
diceritakan sudah tiba.
15. Wayan Satwa menyapa halus,  
wajahnya halus berseri-seri,  
Adik Rajas baru tiba,  
siapa yang menemani Adik,  
I Rajas lalu menjawab,  
saya sendirian ke sini.
16. Wayan Satwa lagi menyam-  
bung,  
mari di sini bersama Kakak,  
di tempat duduk Adik duduk,  
Made Rajas kemudian duduk,
- 37a. Wayan Cita sekaang tiba,  
menyapa suara manis.
17. Beli Made baru datang,  
bagaimana kabarnya rumah  
di timur,  
selamatkah semuanya,
- yan mangkin pacang nekain,  
maniñjo patin I Tamas,  
kimud idēpe tan sipi.*
14. *Yan tan kēma masih kimud,  
wireh ñama nunggal kaptri,  
kudang ucap pacang tarima,  
pamuput idēpe mangkin,  
pacang niñjo tūr majalan,  
kacarita sāmipun prapti.*
15. *Wayan Satwā ñapa asru,  
sēbēng alus kēñir-kēñir,  
Adi Rajas mara tēka,  
ēñen Adi mañarengin,  
I Rajas masawur nimbāl,  
padidian tityang prapti.*
16. *Wayan Satwa malih ñam-  
bung,  
mai dini bareng beli,  
di plangkane adi ñégak,  
Madhe Rajas ñégak aris.*
- 37a. *Wayan Citta mangkin prapta,  
mañapa munine manis*
17. *Beli Madhe wawu rawuh,  
sapunapi jumah kangin,  
rahajēngke sarēng samian,*

Made Rajas menjawab,  
selamat semuanya,  
Wayan Satwa menyambung  
lagi.

*Madhe Rajas mañwurin,  
rahayu ajak makejang,  
Wayan Satwa nimbal malih.*

18. Menceritakan asal mulanya,  
Wayan Cita Tamas dahulu,  
semua telah dinasihati,  
sampai sekarang ia meninggal  
dunia,  
selesai bercerita menanyakan,  
bagaimana pikiran Adik  
sekarang ini.

18. *Manuturang kāwit ipun,  
Wayan Citta Tamas ngūni,  
sami wus kapidarthā,  
ngatos padhēm ipun mangkin,  
puput natwa manakonang,  
kenken idēp Adi jani.*

19. Tentang kematian I Ketut,  
Made Rajas kemudian men-  
saat ini singkatannya saya,  
menuruti kehendak Kakak,  
kebodohan saya keterlaluhan,  
selalu salah sejak dahulu.

19. *Indik matinnā I Ketut,  
Madhe Rajas sawur arie,  
sane mangkin cutēt titiang  
misarayang kahyun Beli,  
tembēt tityange kalintang,  
wantah iwang sakeng riin.*

20. Tidak megikuti nasihat yang  
baik,  
seperti sekarang pahala yang  
di jumpai,  
menemui penderitaan tidak  
ada gunanya,

20. *Tan mithun tutūr patū,  
kadi mangkin phala panggih,  
mangguh larā tan pangunā,*

37b. pendeknya sekarang saya  
mengikuti,  
kehendak Kakak akan  
belajar,  
mengurangi kebiasaan yang  
buruk dahulu.

37b. *cutēt mangkin tityang ngiring,  
kahyun Beli pacang maljah,  
matunain lagu ngūni.*

21. Wayan Satwa menjawab  
halus,

21. *Wayan Satwa sawur alus,*

memang itu harapan kakak,  
satu pikiran kita bersaudara,  
bagaikan jalan raya adik,  
jalan menuju kelahiran,  
lahir batin bersih.

*énto mula aptin beli,  
bésik idépe mañama,  
sākṣat jalan antar adi,  
ambah ngalih békēl lēkad,  
sakāla niṣkala bēcik.*

22. Nah sekarang ini sudah  
sama,  
perhitungan kakak adik,  
tujuan Kakak mempercepat,  
membakar mayat si Adik,  
Made Rajas membenarkan,  
singkatnya cerita sekarang.

22. Nah ne jani suba patuh,  
  
paitungan beli adi,  
idép béline ngelanggalang,  
mangṣéng sawan i adi,  
Madhe Rajas mamātutāṅ,  
cutētang satwane mangkin,

23. Mayat I Ketut Tamas sudah,  
dibakar dengan api,  
di kuburan dibakar,  
tulangnya dikumpulkan se-  
mua,  
dibersihkan dengan air,  
dihanyutkan di tengah samu-  
dra.

23. Sawan Ketut Tamas sām̄pun,  
kapuputang antuk gēni,  
maring setra pamuwurunan,  
tulange kapilpil sami,  
  
kapuputang antuk toya,  
kaañut madhyaning pasih.

24. Telah selesai upacaranya,  
Made Rajas pulang kembali,

24. Sām̄pun puput kāryyan ipun,  
Madhe Rajas matulak mulih,

38a. tidak diceritakan dalam  
perjalanan,  
diceritakan sudah tiba,  
di Desa Jagrapada,  
I Satwa diceritakan lagi.

38a. tan ucapan maring jalan,  
  
kacarita sām̄pun prapti,  
ring pradēsā Jagrapāda,  
I Satwa malih kawarni.

25. Pada waktu bercerita sambil  
duduk,  
bersama Wayan Citta kemu-  
dian,

25. Kāla nēgak nutūr-nutūr,  
  
saréng Wayan Citta aris,

Dukuh Wanasara datang,  
mereka berdua lalu turun,  
dari tempat duduknya,  
lalu berkata lemah lembut.

*Dukuh Wanaśara praptā,  
sang kalih macébur aris,  
saking gēnahña manégak,  
tumuli maatūr aris.*

## PUH GINADA

1. Silakan guru silakan,  
duduk di atas kursi ini,  
Dukuh Wanasara sudah  
duduk,  
lalu bertanya lemah lembut,  
kepada I Wayan Cita,  
sebabnya di sini,  
I Wayan Cita menceritakan.

1. *Rarisang Guru rarisang,  
maring koršine malinggih,  
Wanaśara śampung magēnak,  
  
tumuli matakon asru,  
maring ipun Wayan Citta,  
karana dini,  
Wayan Citta manuturang.*

2. Dariawal sampai akhir,  
sebabnya ia dijumpai,  
berada di tempat Wayan  
Satwa,  
IDukuh kemudian menjawab,  
beginilah pahalanya diterima,  
oleh kamu,  
keras kepala tidak mem-  
percayai cerita.

2. *Saking kawit ngantos tēlah,  
māwinan ipun kapanggih,  
wentēn maring Wayan Satwa,  
  
I Dukuh nimbal masawur.  
kene phalañña katibā,  
tēken cai,  
pēngkung tuwara ngugu  
satwa.*

3. Bukankah sudah banyak  
sekali,  
nasihat Guru sejak dulu,  
kamu tidak mentaatinya,  
sekarang singkatnya cerita  
guru,  
kamu di sini sekarang belajar,  
supaya pasti,  
berguru kepada Wayan Satwa.

3. *Anak suba liyu pēsan,  
  
tutūr Guru ane ngūni,  
cai twara mangidepang,  
jani cutēt satwan guru,  
  
dini cai jani mlajah,  
apang pašti,  
maguru ring Wayan Satwā.*

4. Bila kamu tidak menaati, nasihat I Satwa itu, sekali-sekali kamu jangan pulang, ke *Pedukuhan* demikianlah perkataan gurumu pikirkan, kamu jangan, sangat salah menerimanya.

5. Wayan cita berkata menunduk, ia Guru saya mengikuti, saya tidak akan menolak, isi nasihat Guru yang benar, namun maafkanlah. kesalahan yang telah lalu, berkenanlah Guru memaafkannya.

6. I Dukuh membalas menjawab, pemaafannya yang sejati, terdapat dalam kesungguhan hatimu belajar, mengutamakan kebenaran, perilaku sebagai manusia,

39a. lahir di sini, di dunia ini sudah sepantasnya dipikirkan.

7. Pada waktu kamu masih di dalam kandungan, dihamilkan oleh I Bibi, gelap tidak mengetahui terang,

4. *Yan cai twara ngidēpang, pitutūr I Satwa yukti, ḡdā pisan cai mulih, ka Padukuhan kento puput, rawos gurune kenehang, ḡda cai, sanget maṅalahtampiang,*

5. *Wayan Cita mātur ngasab, inggih Guru tityang ngiring, boya purun tityang tulak, daging warah Guru pātūt, sakewala manawēgang, iwang riin, sweccha Guru mangam--purayang.*

6. *I Dukuh masawur nimbal, pangampūrane sujāti, tēmēs caine mlajah, matitisang ne satuḡ, tataning dadi mānuṡā,*

39a. *ḡlekad dini, di gumi sandang kēḡhang.*

7. *Dugas cai nu di basang, kabobotang baan Bibi, peteng twara nawang galang,*

delapan bulan lamanya,  
setelah kamu lahir,  
ke dunia ini,  
bila tidak mengikurti sastra  
dan agama.

*kutus bulan swen ipun,  
di subane cai lēkad,  
maring gumi,  
yan tan mānūt sāstrā gama.*

8. Seumur hidup tidak tahu  
terang,  
kegelapan sehari-hari,  
tidak berguna hidupnya di  
dunia,  
tidak mati tidak hidup,  
bukan binatang bukan pula  
manusia,  
demikian kamu,  
pikir-pikirkanlah dengan  
seksama.

8. *Sauriptwaranawang galang,  
kepētengan sai-sai,  
nirddon idupe ring jagat,  
boya mati boya idup,  
boya sato boya jadmā,  
kento cai,  
pinēh-pinēh apang mēlah.*

9. Nah cukuplah sudah selesai  
nasihat Guru kepada kamu,  
I Dukuh lagi berkata,  
kepada I Wayan Satwa itu,  
aduh Anakku,  
Wayan Satwa,  
nah saat ini,  
saudara kamu I Cita.

9. *Nah amonto suba pragat,  
satwan Guru téken cai,  
I Dukuh malih angucap,  
maring Wayan Satwa,  
uduh cening  
Wayan Satwa,  
nah ne jani,  
nāman ceninge I citta.*

10. Guru sekarang menyerah-  
kannya,  
supaya kamu menasihatinya,

10. *Guru jani māñerhang,  
apang cening mituturin,*

39b. di sini ajak belajar,  
bersama-sama,  
I Satwa berkata halus,  
saya tidak akan menolak,  
hanya mengiringi,  
bersama-sama akan belajar.

39b. *dini bareng ajak mēlajah,  
I Satwa maatūr alus,  
boya tityang purun tulak,  
wantah ngiring,  
saereng-sareng pacang ma-  
lajah.*

11. Namun mohon maaf,  
atas kebodohan kurang se-  
muanya,  
Guru supaya terus bekenan,  
memberi petunjuk jalan yang  
benar,  
Dukuh Wanasara membalas  
menjawab,  
sudah pasti,  
Guru datang setiap saat.

11. *Sakewantēn mandawégang,  
antuk tambēt tunā sami,  
  
mangda tērus Guru sweccha,  
mituduh marggine pātūi,  
  
Wanasāra sawur nimbal,  
  
lakar paṣṭi,  
Guru tēkā ngenap kāta.*

12. Akan memberikan kamu  
cerita,  
menunjuki hari yang baik,  
saat ini Guru tinggalkan,  
pergi ke *Pedukuhan*,  
tidak diceritakan Wanasara,  
diceritakan sekarang,  
cita dan Satwa berbincang-  
bincang.

12. *Lakar maag cēning satwā,  
  
manujonin dina bécik,  
ne jani Guru matinggal.  
ka Padukuhan lumaku,  
tan ucapan Wanasāra,  
kocap mangkin,  
Cittā satwa mucap-mucap.*

13. Wayan Cita menceritakan,  
semua tingkah lakuya yang  
telah lalu,  
sudah selesai diceritakannya,  
keluar katanya benar,  
ya Kakak Wayan Satwa,  
barangkali sekarang,  
saya mohon maaf yang  
sebesar-besarnya.

13 *Wayan Citta manuturang,  
sapariṅdike ngūni,  
  
sāmpun puput kaparidartha,  
wētu bawos ipun pātūi,  
inggih Bēli Wayan Satwā.  
mungging mangkin,  
tityang mangdawégang pisan.*

14. Pahala yang saya terima,

14. *Phalān ipun panggiḥ tityang,*

40a. tidak menuruti nasihat yang  
benar,  
nyata-nyata jatuh di kawah,

40a. *tan mituhu tutūr jāti,  
  
sakāla tibā ring kawah,*

kawah api berkobar-kobar,  
 bila tidak Kakak yang belas  
 kasihan,  
 akan terbakar tidak tersisa.

*kawah geni muntab murab,  
 yan tan Béli durus sweccha,  
 pacang bhasmi tan paśeṣā.*

15. Singkatnya isi permintaan  
 saya,  
 teruskanlah sekarang ber-  
 kenan,  
 menunjukkan jalan bagi saya,  
 dapat dilalui itu,  
 dari kawah api berkobar,  
 tersenyum manis,  
 I Satwa berkata pelan-pelan,

15. *Cutēt daging atūr titiang,  
 durusang swecchane mang-  
 kin,  
 mituduhin tityang margga ,  
 sidhaning entas puniku  
 saking kawah geni murub,  
 kēnūng manis,  
 I Satwa masawur banban.*

16. Sesungguhnya Kakak bodoh  
 sekali,  
 tetapi hanya menuruti,  
 seperti orang senang belajar,  
 berguru sejak dahulu,  
 kepada beliau Guru Wayan,  
 sangat sayang,  
 memberikan Kakak pelajaran.

16. *Jāti beli tambēt pisan,  
 sakewala matuutin,  
 cara anak demen malajah,  
 mapaguru uli ilu,  
 tēken dane gurun Wayan,  
 langkung asih,  
 mangincen Béli plajahan.*

17. Kemurahan beliau bila  
 diumpamakan,  
 bagaikan bibit yang utama,  
 ditanam di tanah yang kurus,  
 meskipun tumbuh tidak  
 selamat,  
 dmikian beliau mengamalkan,

17. *Swecchan dane yan upama,  
 sakṣat bibit mautami,  
 matandur ring tanah berag,  
 dyastu méntik twara lanus,  
 kento dane maniwakang.*

- 40b. ajaran utama,  
 kepada kakak yang kurang  
 dasar.

- 40b. *tatwa bécik,  
 tēken beli tuna dasar.*

18. Wayan Cita membalas berbicara meskipun demikian Kakak,  
saya mohon dengan sangat hormat,  
yang ada di dalam pikiran,

I Sata lagi menjawab,  
begini Adik,  
marilah bersama-sama sekarang belajar.

19. Kakak bukan menyembunyikan,  
apa yang ada di dalam pikiran kakak,  
karena pada waktu yang lalu, diceritakan oleh I Guru,  
mendapat cerita dan nasihat yang baik,  
saat ini,  
hanya ada sedikit saja.

20. Anggap saja kakak memperingatkannya,  
yang sudah ada pada diri Adik, bila tidak cocok di dalam pikiran,  
cerita kakak itu,  
supaya adik memaafkannya, nah saat ini,  
Kakak mulai bercerita.

21. Menurut cerita yang terdapat dalam sastra dan agama,  
dan nasihat guru Adik, yang berada dalam pikiran,  
sedikit-sedikit tinggalnya,

18. Wayan Citta matūr nimbāl.  
dyastu sapanukia Bēli,

tityang kēdēh mapinunas,

ne wentēn mungguh ring kahyun,

I Satwa malih manimbāl,

kene Adi,

jalan bareng jani melajah.

19. Twara Bēli mengubdayang,

ne adā di idēp beli,

reh ne malu adi subā,

kabawos antuk I Guru,

olih satwa tutūr melah,

ane jani,

kewala adā amatra,

20. Anggap beli matingetang,

ne suba adā ring adi,

yan twara manūt ring manah,

satwan beline puniku,

apang adi ngampurayang,

nah ne jani,

kawitin Bēli mañatwā.

21. Mānūt solah sojar śāstrā-gama,

kalih warah gurun adi,

ne umungguh ring citta,

matrā-matrā karin ipun,

- 41a. digali-gali di dalam pikiran  
yang baik,  
itulah yang patut diingat.
22. Diceritakan menjelma men-  
jadi manusia,  
sungguh sangat buta Adik,  
buta tidak tahu terang,  
tetapi cepat berjalan,  
sastra dan agama umpamanya,  
lumpuh Adik,  
tidak bisa berjalan.
23. Tetapi melihat dengan jelas,  
dengan jelas dapat melihat  
buruk dan baik,  
kenyataan dan yang tidak  
nyata,  
beserta neraka dan sorga,  
sebab selalu bersatu adanya,  
bersahabat karib,  
saling menolong di dunia.
24. I Rumpuh Ganding jalankan,  
  
dia yang menunjukkan arah  
jalan,  
jalan lurus tidak bercabang,  
jalan yang dilewati untuk,  
mendapatkan kebahagiaan  
yang sesungguhnya,  
nyata dan yang tidak nyata,  
dapat dijumpai,  
berumur panjang dan sehat.
25. Ada lagi yang diceritakan,
- 41a. galiin buin di manah,  
sane yukti,  
ěnto sandang jwa ingetang.
22. Kaucap dadi mānuṣa,  
  
sākṣāt antuk buta Adi,  
buta twara nawang galang,  
kewala becat lumaku,  
śāstrāgamane upama,  
rumpuh Adi,  
twarā ṅidhayang majalan.
23. Kewala terang māningak  
terang tumon ala bécik,  
  
sakāla miwah niṣkāla.  
  
papā swargghā kañcan ipun,  
krana patut matunggalan,  
maprakaṅṅi,  
saling tulung maring jagat.
24. I Rumpuh Gandhing jala-  
nang,  
ia mituduhin marggi,  
  
jalan antar twara simpang,  
ambah ngalih bhūkti tuhu,  
  
sakāla miwah niṣkāla,  
sidha panggih,  
dīrgahayuṣa urip waras.
25. Buin ada ne kaucap,

di dalam sastra dan agama  
Adik,  
bila sangat kaya di dunia,

41b. kebanyakan memiliki harta  
benda,  
segala keinginan dapat di-  
puaskan,  
namun hanya satu,  
tidak berani mengharapkan.

26. Sangat sukar untuk men-  
dapatkannya,  
mencari kesetiaan yang sejati,  
bila tidak dilandasi dengan  
kesetiaan,  
tidak berguna semua kekayaan  
yang banyak itu,  
itulah yang dapat meng-  
antarkannya,  
tiba di neraka,  
menemui duka lara.

27. Satia dipakai landasan men-  
jaga diri,  
dipakai senjata yang hakiki,  
menjaga ketenangan tidak  
membunuh dan tidak iri hati,  
melakukan tapa pahalanya,  
mengalahkan kemarahan di  
dalam pikiran,  
Sanghyang Aji,  
pembunuh kesombongan  
ceritanya.

28. Orang yang sakit tidak  
mendapat pengobatan,

*maring śāstrāgama adi,*

*yaning sugih maring jagat,*

41b. *kaébékan brāṇa tuhu,*  
*sakita karépa sidha,*  
*nghing abésik,*  
*twara bani mānāgerang.*

26. *Lakar bakat meweh pisan,*  
*mangalih satyane jāti,*  
*yan twara kaanan satia,*  
*nirdon sugih bhraṇa liyu,*  
*énto saja mañalarang,*  
*tibeng weci,*  
*manému duhkita bhara.*

27. *Satya anggon ngarākṣa*  
*angga,*  
*angge prabote sujāti,*  
*śri rākṣāmāti irśya,*  
*tāpa rākṣa phalanipun,*  
*pangalah krodha ring citta,*  
*Sanghyang Aji,*  
*padadhēm angkara kocap.*

28. *Anak lara tan patamban,*

- iri hati kepada sesama orang,  
tidak setia di dalam pikirannya,  
selalu dikuasai oleh kemarahan,  
mengikuti semua perjalanan,  
akhirnya menjadi,  
musuh yang kuat tidak dapat dikalahkan.
29. Diri sendiri tidak lagi dapat dikuasai,  
demikian pahala yang dijumpai,
- 42a. Wayan Cita memohon,  
yang bernama tapa itu,  
penghancur kemarahan di dalam pikiran,  
kemudian dijawab,  
Wayan Satwa menjelaskan.
30. Tapa artinya memusatkan pikiran,  
menuju ke penjelmaan manusia,  
ibaratnya gunung tubuh itu,  
Sanghyang Atma menjiwai tubuh itu,  
asal mula kehidupan dikatakan,  
Dewa kehidupan,  
pikiran suci berbadan bersih,
31. Kekotoran di dalam tubuh dikatakan,  
kecintaan, kedengkian, dan kebimbangan,
- irśya ring sama dumadi,  
tan satya mungguh ring citta,  
krodha kālaning mangliput,  
milu saparaning lampah,  
dadi mijil,  
śatru jaya tan kapangpang.*
29. *Awak suwud dadi gēlar,  
kento phalane kapanggih,*
- 42a. *Wayan Citta manunasang,  
ne maadan tāpa tuhu,  
pamunah krodha ring citta,  
sawur aris,  
Wayan Satwa manuturang.*
30. *Tāpa ngaran tepéting manah,  
manuju paraning dadi,  
maka gunung ikang awak.  
Sanghyang Atmā sanggar iku,  
sakaning sanggar kaucap,  
Sanghyang Urip,  
ambek suci māwak natar,*
31. *Sukéting natare kocap,  
raga dweśa moha malih,*

hawa nafsu kasih sayang dan harta benda,  
 macam tiga kekotoran itu,  
 supaya selalu dijadikan sapu,  
 pikiran selalu sadar,  
 kepada tujuan menjelma.

32. Dipakai sebagai sajian yang utama,  
 jelas mengetahui buruk dan baik,  
 suka, duka, papa, sorga,  
 nyata dan tidak nyata itu,  
 kebajikan sebagai pakaian yang utama,  
 demikianlah Adik,  
 sesungguhnya yang bernama bertapa.

33. Ada lagi yang bernama tapa,  
 42b. yang diajarkasn oleh I Guru dahulu,  
 sastra dan agama itu di-  
 ibaratkan,  
 gunungbunga sangat harum,  
 pikiran itu ibaratnya kum-  
 bang,  
 setiap hari,  
 mengisap sari bunga itu.

34. Kakak lanjutkan bercerita,  
 menceritakan tingkah laku menjelma,  
 menjadi manusia sungguh dikatakan,

*kāma trēsṇā miwah artha,*  
*kāñcan tiga mala iku,*  
*pinakang sapu satata,*  
*manah eling,*  
*maring paraning mañadmā.*

32. *Pinakang bantēn utama,*  
*pēdas uning alā becik,*  
*suka dukkā papa swargha,*  
*sakāla niskāla iku,*  
*kasadonē maka mahawaṣṭra,*  
*kento Adi,*  
*tuhuning ngaran matapa.*

33. *Buin ada madan tapa,*  
 42b. *pawarah I Guru ngūni,*  
*śāstrāgamane anggēpang,*  
*gunung sēkar langkung arum,*  
*manahe anggēpang kum-  
 bang,*  
*mahas sai,*  
*mañēsēp sarining sēkar.*

34. *Lanturang bēli manatwa,*  
*nuturang tingkah dumadi,*  
*dadi jadmā twi kaucap,*

sangat utama itu,  
namun, hal itu dapat di-  
nyatakan,  
dengan akal budi yang suci,  
itu dipakai melandasi perin-  
tah.

35. Perintah beliau Sanghyang  
Sukma,  
memerintahakan melaksana-  
kan kebaikan,  
itu bernama *suba karma*,  
pahala *suba karma* itu,  
pemusnahan duka lara,  
sudah pasti,  
itu yang bernama keba-  
hagiaan.

36. Bahagia lahir dan batin,  
jika sekarang menentang,  
tidak melakukan perbuatan  
kebaikan,  
perbuatan yang tidak baik  
dituruti,  
akhirnya pahala yang akan  
diterima,

- 43a. kesengsaraan dinikmati,  
lahir batin katanya.

37. Hidup itu bagaikan kilat,  
tidak lama akan kembali lagi,  
*moksah* kembali ke alam  
ketiadaan,  
karena itu sekarang sudah  
patut,

*mauttamā jātin ipun,*  
*duwaning suba kaanan.*

*budhi jāti,*  
*ento anggon nampa titah.*

35. *Titah ida Sanghiang Sūksmā,*  
*manitah amangun bēcik.*  
*ento madan subha karmma,*  
*phalan śubha karmma iku,*  
*pamunahan lara bhāra,*  
*kento paṣṭi,*  
*ēnto ne mādan kasukan.*

36. *suka sakāla niṣkāla,*  
*yaning jani manungkasin.*  
*tan magawe śubha karmma,*  
*āsubha karmmane tinūt.*  
*wēkas phalanñane tibā.*

- 43a. *Papa panggih,*  
*sakāla niṣkāla kocap.*

37. *Urip tatit upamñña,*  
*twara lana buin mawali,*  
*moksah mulih ring tan.*  
*krana jani suba pātūt,*

perbuatan yang baik dilak-  
sankan,  
di bumi ini,  
supaya tidak terlambat dalam  
perjalanan.

38. Apabila melaksanakan per-  
buatan yang baik,  
seperti kebenaran itu Adik,  
meskipun hanya sedikit,  
jelas pahalanya akan dijum-  
pai,  
sebab kebenaran itu bagaikan  
matahari,  
baru keluar,  
menghilangkan kegelapan di  
dunia.

*śubha karmmane wangu-  
nang,  
maring gumi,  
apang da kasep di jalan.*

38. *Yening ngawangun śubha  
karmma,  
makādi dharmane Adi,  
yadyapin sangēn kewala,  
sinah phalanāna kapanggih,  
apan dharmma sāksāt sūryya,  
wawu mijil,  
ngilangang pētēng ring jagat.*

### PUH SINOM

1. Tembang Sinom dipakai  
melanjutkan,  
cerita perilakunya manusia,  
tidak memusatkan pikiranya,  
ketika kebahagiaan dinikmati,  
kebahagiaannya tidak ter-  
lukiskan,  
lupa pada sebaliknya,  
kebahagiaannya terbalik  
menjadi duka,  
bagaikan roda pedati,  
naik turun,  
43b. berputar cepat sekali.
2. Ketika menemui penderitaan,  
kesdihannya tidak terlukiskan,

1. *Sinom anggen mang-  
lanturang,  
satwan tingkah sang dumadi,  
sane tan tēpēt maring citta,  
rikāla suka pinanggih,  
girangnane tan sinipi,  
lali ring pawalin ipun,  
sukane mabalik dukka,  
kadi cakraning padati,  
mēnek tuun,*
- 43b. *maputaran jēngēt pisan.*
2. *Ritakāla nēmu lara,  
śēdihnane tan sinipi,*

menyesali diri tidak karuan,  
 Tuhan dituduh tidak tahu,  
 tidak berkenan menganu-  
 grahkan rahmat-Nya,  
 itu sesungguhnya orang yang  
 tahu,  
 pada perbuatannya yang  
 sudah lalu,  
 karena mengalami duka lara,  
 pahalanya,  
 perbuatan buruk yang telah  
 dilakukan dahulu.

3. Bukanlah karena Tuhan Yang  
 Maha Esa,  
 menurunkan penderitaan di  
 dunia,  
 suka duka sesungguhnya,  
 hasil dari perbuatan yang telah  
 lalu,  
 karena itu ada seloka yang  
 mengatakan,  
 ketela ditanam ketela yang  
 dipetik,  
 jagung ditanam jagung pula  
 yang akan dipetik,  
 pasti demikian tidak salah,  
 sangat bodoh,  
 menyesali diri akhirnya Tuhan  
 disalahkan.

4. Karena sangat mudah  
 menyesal,  
 menyesali Tuhan berkali-kali,  
 salah dalih menganutnya,  
 mengira-ngira Tuhan di dalam  
 hati,

*nēsēl awak tani karuan,  
 Widhine tan eling dalih,  
 twara seccha mānwecanin,*

*ēnto jāti anak tandruh,  
 maring karmmañane suba,*

*kraṇa mangih lara kingking,  
 phalan ipun,  
 aśubha karmmañane pūrwwa.*

3. *Boya sangkaning Wadhi  
 Wasā,  
 maweh lara maring gūmi,*

*suka duka sujātīnna,  
 phala karmmanñane ngūni,*

*karaṇa ada slokan gūmi,*

*sela tandur sela pupu,*

*jagung tanem jagung  
 pupuang,*

*kēnto pasti twara pelih,*

*bēlog punggung,*

*nēsēl Widhi pūrwwa kērtā.*

4. *Sangkan gampang māñēl-  
 sēlan,*

*nēsēl Widhi sai-sai,*

*salah dalih manganūtang,*

*ngrekayang Widhi ring ati,*

- sungguh seperti dirinya sendiri,
- 44a. dikuasai oleh pikiran yang marah,  
diresapi oleh sifat-sifat *rajah tamah*,  
menikmati isi dunia,  
macamnya,  
di mana dapat diceritakan.
5. Tuhan Yang Maha Esa konon,  
bebas akan buruk baik,  
pada suka duka konon,  
tidak dikuasai oleh buruk dan baik,  
suka duka semua mampir,  
utama tidak kena perintah,  
karenanya berani memperkirakan,  
Tuhan Yang Maha Esa di dalam hati,  
Kena tumbuk,  
oleh sifat maya di dunia.
6. Orang buta tidak mengetahui,  
segala macam isi dunia,  
dikira kurang karena itu lagi,  
anugrah Tuhan Yang Maha Esa,  
dikira kurang karena itu lagi,  
memohon dengan penuh belas kasih,  
begini begitu tidak jelas,  
tidak memikirkan dalam hati,  
akhirnya selesai,  
Anugrah-Nya di dunia,
- kadi dheweknane pasti,*
- 44a. *kaanan pikayun bēndu,*  
*karakētan rajah tamah,*  
*mangledangin daging gumi,*  
*kañcan ipun,*  
*dija bakat katutūrang.*
5. *Sanghyang Widhi Waśa kocap,*  
*māhār maring ala becik,*  
*maring suka duka rēko,*  
*tan karakētan ala bēcik,*  
*suka duka sami mampir,*  
*uttama tan kēneng tudhuh,*  
*sangkan jwari mangre-kayang,*  
*Sanghyang Widhi maring ati,*  
*kēni tumbuk,*  
*baan maya maring jagat.*
6. *Anak buta katandruhan,*  
*sahananing daging gumi,*  
*dalih tuna kraña malih,*  
*swecchan Sanghyang Widhi Waśa,*  
*dalih tuna kraña malih,*  
*mapinunas ngasih-asih,*  
*kene kento tanpa unduk,*  
*boya mamineh di ati,*  
*jāti puput,*  
*swecchan ida maring jagat,*

7. Panca Mahabuta namanya,  
lima banyaknya Adik,  
tanah eter disebutkan,  
sinar uadara dan langit,  
itu yang akan menjadi bumi,  
Beliau sesungguhnya maha  
tahu,  
sesuka hatinya menjadi-  
kannya,  
sebagai dasar keteguhan,  
berhasil menemukan,  
pahalanya sangat utama.
8. Menurut perkataan sang  
Arjuna,  
kepada Sanghyang Jagapati,  
ketika beliau melakukan di  
Gunung Indrakila,  
keluar sabda beliau pasti,  
sudah sepatutnya adik mem-  
percayainya,  
begini adik diceritakan,  
yang belum dijumpai se-  
karang,  
akhirnya akan dijumpai,  
sekarang ini belum di-  
ceritakan.
9. Akhirnya dapat dipikirkan,  
tidak dilalui sekarang ini,  
akhirnya sungguh akan ber-  
hasil,  
akan melalui dengan pasti,  
sebagai dasar pikiran yang  
sangat baik,  
menurut ajaran itu,  
*Siwatatwa* disebutkan,
7. *Pañca Mahabhūta* ngaran,  
*lalima katahan* Adi,  
*prathiwi apah kaucap,*  
*teja bayu miwah langit,*  
*ġnto lakar maring gumi,*  
*langkung lēwih jatin ipun,*  
  
*sakita karēpe nadosang,*  
  
*maka dasar pagēh ati,*  
*sidha pangguh,*  
*pahalannane maotama.*
8. *Mañūt sojar sang Arjuna,*  
  
*maring Sanghyang Jagapati,*  
*sēduk ida mangun tāpa,*  
*maring Indrakila giri,*  
*wēdar bawos ida paṣṭi,*  
*paṣṭi sandang adi ngugu,*  
  
*kene adi kawēdalang,*  
*ne durung kapanggih mang-*  
*kin,*  
*wēkas pangguh,*  
*ne mangkin durung kacarita.*
9. *Wēkas sidha bān ngēnēhang,*  
*tan kalampah sane mangkin,*  
*wēkas jantēn pacang sidha,*  
  
*antuk mañalanang paṣṭi,*  
*maka dasar budhi jāti,*  
  
*miturut tatwa puniku,*  
*Śiwatatwa kaucapang,*

berhasil tanpa bayangan lagi,  
di sana tercantum,  
dalam Kakawin Arjuna  
Wiwaha.

10. Karena demikian sudah  
sepantasnya,  
tidak lagi ragu-ragu,  
akan membelajarkan diri,  
sebab tingkah laku menjelma,  
ada perumpamaannya lagi,  
seperti usungan mayat yang  
tidak urung,  
mati dituntun menuju ke  
pekuburan,  
satu tindakan yang sudah  
pasti,  
yang dituju,  
tempat pekuburan semakin  
dekat.

11. Wayan Cita kemudian ber-  
kata,  
Kakak lanjutkan sekarang,  
ceritakan supaya jelas,  
supaya saya mengetahui  
dengan jelas,  
kejadiannya semua itu,  
*Panca Mahabuta* itu,  
Wayan Satwa kemudian  
menjawab,  
itu menjadi sahabat dunia,  
gunanya,  
menjaga keselamatan dunia.

12. Namun supaya bisa me-  
nganutnya,

*sidha tan pakelir malih,*  
*ditu mungguh,*  
*maring Kakawin Wiwahan.*

10. *Wireh kento suba sandang,*  
*edā buin alang eling,*  
*lakar malajahang awak,*  
*apan tingkahing dumadi,*  
*ada babandan tan wurung,*  
*kadi babandan tan wurung,*  
*pejah tuntun nuju setra,*  
*tunggil tindak suba pasti,*  
*ne katuju,*  
*geñah setra nganampekang,*

11. *Wayan Citta mātūr nimbāl,*  
*rarisang Bēli ne mangkin,*  
*pidarthayang mangda tērang,*  
*mangda tityang tatas uning,*  
*panadosan ipun sami,*  
*Pañca Mahābhūta iku,*  
*Wayan Satwa sawur nimbāl.*  
*ēnto dadi kantin gumi,*  
*gunan ipun,*  
*ngawrēdhiyang ayun jagat.*

12. *Nanging pang bisa manga-*  
*nūtang,*

menjadikannya sahabat  
sehari-hari,

- 45b. kesenangannya supaya di-  
ketahui,  
diajak mudah marah sekali,  
sejak pagi hari hingga siang  
hari,  
diajak melancong ke timur ke  
barat,  
ke utara, ke selatan tidak tidur  
bangun berkali-kali,  
menjadi musuh,  
ia membangun duka lara.

13. Bila diajak bekerja,  
ia sungguh sangat senang,  
keluar kemuruhannya konon,  
sesuka hati memintai,  
jelas tidak dikurangi,  
ya sungguh pemurah terus,  
orang yang sakit diberikan  
obat,  
orang yang miskin diberikan  
uang,  
macamnya,  
segala makanan yang terasa  
sangat enak.

14. Namun, ada diingatkannya,  
kepada semua orang,  
supaya tahu menurutinya,  
dana itu dibagi tiga,  
satu bagian dana itu,  
diperuntukkan pada kebe-  
naran yang mutlak,  
yang sebagian lagi itu,

*nganggan ipun kañti sai.*

- 45b. *dadoyane apang tawang,*  
*ajak alyh sebet gati,*  
*uling semeng ngantos lingsir,*  
*ajak nganggur ngangin-*  
*ngawuh,*  
*ngaja ngelod tan renenan,*  
*médhēm banguna sai-sai,*  
*dadi śatru,*  
*ipun mangun lara wirang.*

13. *Yaning ajak magarapan,*  
*girangñane tidong gigis*  
*pěsu dānanāne kocap,*  
*sakita kārēp nagihin,*  
*pėdas twara kapucingin,*  
*iya jāti dāna terus,*  
*i lara kadānan tamba,*  
  
*i tiwas kadānan pipis.*

*kañcan ipun,*  
*sarwwa bhūktine suraṣā.*

14. *Nanging ada pitengeṭnā,*  
*maring ida dane sami,*  
*mangda uning manganutang,*  
*dānane pinalih triṇi,*  
*kang sabagi sadānaning,*  
*kadharmmaning dharmma*  
*tuḥu,*  
*kang sabagi malih ika,*

- sedekah pada keberhasilan,  
hawa nafsu itu,  
konon makanan pada tingkat  
46a. ketiga,
15. Sarana dalam keberhasilan,  
mendapatkan kekayaan dan  
keselamatan,  
Adik demikian ajarannya,  
kepada setiap orang yang  
menjelma,  
bila sudah dituruti,  
perintah nasihatnya diikuti,  
mencapai keselamatan di  
dunia,  
dikatakan kebahagiaan yang  
abadi,  
sungguh demikian,  
Adik pikirkanlah dengan  
matang.
16. Bila tidak menurutinya,  
menjalankan dana ini,  
tidak dibagi menjadi tiga,  
seperti pembagian yang tadi,  
hanya dipakai untuk me-  
menuhi,  
lima keinginan itu,  
menuruti keinginan selalu,  
supaya gemuk dan baik,  
akhirnya,  
dimakan oleh Kalantaka.
17. Namun beliau yang sudah  
mendalami ajaran agama,  
pandai akan kebenaran yang  
hakiki,
- sādhana ring kasidhaning  
kāma iku,  
ping tinganing bhoga  
46a. kocap,*
15. *Sādhana ring kasidhayan,  
nēmu artha wrēdhi malih,  
kento Adi pitēkēnā,  
maring sang kadhānenumadi,  
yaning sām̄pun kaanutin,  
tudhuh pawisiknā ikut,  
manggih ayu maring jagat,  
suka sadā kaaranin,  
kento tuhu,  
pinēh adi paṣṭikayang.*
16. *Yaning twara manganutang,  
nalanang dāna puniki,  
tan pinalih dados tiga,  
kadi papalian ngūni,  
kewala anggen mangulurin,  
pañca wisāya puniku,  
nginuta wulan satata,  
mangdā mokoh turing bēcik,  
wēkas ipun,  
katadhah bān Kalāntaka.*
17. *Yaning ida sang wus  
dharmmā,  
wikan ring anggane jāi,*

tidak lupa ketika meninggal dunia,  
segala kekotoran yang menunggunya,

- 45b. menjadi makanan ulat dan cacing,  
tidak ada kemuliaannya,  
tidak berkenan menuruti belaiu,  
kebahagiaan duniawi ini,  
supaya tidak,  
akhirnya diselimuti oleh kesemuan atau maya.

18. Ada lagi yang mengatakan,  
badan yang nyata sekarang ini,  
itu juga yang menyebabkan,  
*Panca Mahabuta* dahulu,  
dari sana keluar intisari,  
Enam macam rasa namanya,  
masam sepat dan pedas,  
pahit manis dan asin,  
menjadi minuman,  
menjadi makanan di dunia.

19. Intisari makanan konon,  
meskipun menjadi tubuh manusia,  
menjadi daging sumsum darah,  
intisarinnya kembali menjadi,  
Dewa Kama dan Dewi Ratih dinamai,  
Kama dan Ratih itu,

*tan lanā ri kāla pejah.*

*sarwwa rēgēd manongosin.*

- 45b. *dadi bhūktin ulēd cacing,*

*boya wentēn mulian ipun,  
tan kahyun maturut idā,*

*kasukan anggā puniki,  
mangdā sām̄pun,  
lanane kaliput maya.*

18. *Buin adā mangucapang,  
anggā sakālane jani,*

*masih ēnto mangadakang,  
Pañca Mahabhūta ngūni,  
uli ditu mijil sari,  
Sad raṣa aran ipun,  
masēm sēpēt miwah lalah,  
pahit manis miwah asin,  
dadi kinum,  
dadi pangan maring jagat.*

19. *Sari-sarīn pangan kocap,  
yadyapin neki numadi,*

*dadi daging sumsum rah,*

*sarīn ipun malih dadi,  
Kāma Ratih kaaranin,*

*kāma ratihe puniku,*

- meninggal menjadi manusia,  
semua mahluk hidup di bumi,  
akhirnya,  
kembali lagi ke asal mulanya.
20. Bila Kakak memikirkannya,
- 46a. mengembalikan badan ini  
tidak dengan mudah sekali,  
  
dengan air api dan angin,  
sekian selesai dinamai,  
yang menghidupkan tubuh itu,  
yang dinamai Sanghyang  
Atma,  
di mana asal mula beliau  
dahulu,  
sesungguhnya,  
sulit sekali untuk memi-  
kirkannya.
21. Meskipun hal itu sudah  
diketahui,  
asal mula beliau dahulu,  
bagaimana caranya mengem-  
balikannya,  
apa yang dipakai sarananya,  
dengan air api dan angin,  
atau japa mantra itu,  
*danapunia* dan *yajnya*,  
kapankah dapat kembali,  
sangat sult,  
bila tepat saatnya menjelma.
22. Ada gubahan cerita,  
si Kera bila diumpamakan,
- matunggalan dadi jadmā,*  
*kañcan urip maring gumi,*  
*wēkas ipun,*  
*malih mawali ring sangkan.*
20. *Yaning Beli mangēnehang,*
- 46a. *ngawaliang anggā iki,*  
*twara sēngka gampang*  
*pisan,*  
*baan toya gēni angin,*  
*monto pragat kaadanin,*  
*ne nguripang anggā iku,*  
*ne kaucap Sanghyang Atma,*  
  
*dija kawit ida ngūni,*  
  
*jātin ipun,*  
*sēngkā baan mangēnehang.*
21. *Yadyastuke suba tawang,*  
  
*linggih kawit ida ngūni,*  
*kenken baan ngawaliang,*  
  
*apa anggon mañalarin,*  
*baan toya api angin,*  
*jawat japa mantra iku,*  
*dānapūnya miwah yajñā,*  
*dikapan bisa mawali,*  
*dahat meweh,*  
*yan tēpēt matitisang.*
22. *Ada satwa sasiptayan,*  
*l Wanāra yan upami,*

diberi pakaian serba indah,  
segala macam pakaian yang  
mulia,  
sudah jelas tidak dapat,  
akan menumbuhkan kebaha-  
giaannya,  
keinginannya nsupaya bebas,  
menaiki pohon sehari-hari,

47b. kesenangannya,  
memakan buah-buahan di  
hutan,

23. Demikian pula si Kijang si  
Menjangan,  
kapan akan bahagia hatinya,  
dihiasi dengan emas,  
bila tidak bebas di dalam  
hatinya,  
makan rumput setiap hari,  
di tengah hutan itu,  
gubahan cerita itu,  
bila kakak menafsirkannya  
sesungguhnya,  
suapaya tahu menghargai-  
nya.

24. Yang menyebabkan belaiu  
Sanghyang Urip berhasil  
pulang,  
ke asal mula belaiu,  
tidak dikuasai oleh  
kesemuuan Adik,  
kesemuan dunia menggi-  
lakan,  
Wayan Cita berkata halus,

*bhūṣaṇain sarwwa ratnā.  
kañcan bhūṣaṇane lēwih.*

*suba sinah twara jāti.  
pacang mangun lēgan ipun.*

*dadoyannā mangdā bebas.  
menek taru sai-sai,*

46b. *lēgan ipun,  
amangan phala ring alas.*

23. *Masih I Kidang Manjangan ,*

*dikapan tuṣṭa ring ati.  
bhūṣaṇain antuk mās,  
yan tan bebas maring ati.*

*mangan dhukut sari-sri,  
mādhyaning alas iku,  
sasiptan satwa punikā,  
yening bēli manampenin,  
waian ipun,  
mangda uning matitisang.*

24. *Ne makraṇa bebas idā,  
Sanghyang Urip sidha mulih.*

*maring sangkan ida mūla,  
tan kaliput maya Adi,*

*mayān gumi mangedanin,*

*Wayan Citta mātur alus,*

perkenankanlah saya mohon  
maaf,  
teruskanlah berkenan hari ini,  
  
memberikann penerangan,  
kepada saya yang kegelapan.

*tityang wantah manda-  
wégang,  
tumusang swecchane  
mangkin,  
maweh suluh,  
maring tityang kapeténgan.*

## PUH DHANGDHANG

1. Wayan Satwa segera men-  
jawab,  
sulit sekali,  
meskipun diceritakan,

1. *Wayan Satwā diage  
mañaurin,  
sěngkā pisan,  
yadyastu kaucap,*

47a. tingkah laku menjadi manusia  
itu,  
banyak daya upayanya,  
berkuasa di dunia,  
segala macam isi dunia,  
semuanya tunduk,  
semua jenis ikan di dalam air,  
bisa mati,  
ditangkap dengan pancing,  
dengan jala dan jaring.

47a. *tigkah dadi mānuṣane,  
  
katak pangupāyan ipun,  
mawisēṣa maring gumi,  
sakāla ḍaginging jagat,  
smi padha nungkul,  
kañcan mina maring toya,  
sidha péjah,  
kaupaya antuk pancing,  
antuk sawu miwah péncar.*

2. Segala yang terbang seperti  
halnya burung,  
berhasil ditangkap dengan  
jalan memikat,  
dengan panah dan menjaring,  
seluruh ayam misalnya,  
baik yang besar maupun,  
yang kecil,  
berhasil kena daya upaya,  
memakai jaring,

2. *Sarwwa mibermakadinñanne  
paksi,  
sidha bakat majalaran  
papikat,  
miwah tulup lan njaringe,  
sarwwa sato kañcan ipun,  
jawat agung yadin alit,  
  
sidha kena pangupāya,  
majalaran rajut,*

diburu srigala itu,  
sangat banyak,  
bila semuanya diceritakan  
Adik,  
daya upaya manusia.

3. Meskipun sudah kebanyakan  
tipu muslihat,  
yang meyebabkan kematian  
mahluk yang lain,  
namun ada konon yang belum,  
mestikanya daya upaya yang  
dijumpai,  
yang menyebabkan segera  
tunduk,

- 47b. kekuasaan kelima indra itu,  
*rajah tamah* itu,  
keenam musuh di dalam  
pikiran,  
semakin banyak,  
daya upayanya dijumpai,  
untuk dapat mengalahkan  
semua isi dunia,

4. Semakin besar kekuasaannya  
Adik,  
kelima indra itu,  
*Rajah tamah* itu,  
lagi diceritakan di dalam  
*parwa* itu,  
semua kejahatan itu,  
pemberitahuan Hyang Uma  
Dewi,  
kepada Prabu Caya Purusa,  
sungguh sangat sulit,

*binuruning sragala,*  
*liyu pēsan,*  
*yen ucapang sami Adi.*

*nāya upāyan mānuṣa.*

3. *Dyastu sām̄pun kabekan*  
*upāya sandhi,*  
*ne nalarang ala patining,*  
*lian,*  
*nānging wenten durung rēke,*  
*mūstikaning naya pangguh,*  
*ne makranā nungkul gelis.*

- 47b. *wisésaning pañcendriyā,*  
*rajah tamah iku,*  
*i sad ripu maring citta,*  
*sumingkin katah,*  
*naya upayane panggih,*  
*pangalah daginging jagat.*

4. *Ngañcan ageng wisésanā*  
*Adi,*  
*I Pañcendriya,*  
*Rajah tamah iku,*  
*malih mungguh ring*  
*parwwane,*  
*singāla ala puniku,*  
*pawarah Hyang Uma Dewi,*  
*ring Prabhu Caya Purusa,*  
*tuhu dahat ewuh,*

menghilangkan kekotoran yang terdapat di dalam pikiran, Walaupun bisa, setelah melakukan tapa,

berjasa bersedekah di dunia.

5. Konon belum bersih kekotoran itu Adik, di dalam pikiran, lagi diceritakan, meskipun dapat membangun konon, istana yang agung dan luhur, dengan batu yang putih bersih, berisi segala macam arca, Brahma dan Dewa Wisnu, Prameswara yang teristimewanya, dan dipuja, setiap hari Tilem dan Purnama, konon kekotoran itu belum hilang,

6. Singkatnya Adik sabda beliau batari, Sanghyang Uma, beliau memperlihatkan, semua jenis kekotoran itu konon, tidak bisa hilang itu, dengan lima pengorbanan (*panca yajnya*) Adik, meskipun pandai dalam ilmu sastra,

*ngéntas malane ring citta,*

*yadin sidha,  
sāmpun mangawangunang  
kerthi,  
mayasapūnya ring jagat.*

5. *Durung kocap éntas malane  
Adi,  
maring manah,  
malih kabawongsang,  
jawat sidha ngawangun réke,*

*prasadhā agung luwur,  
antuk watu séntak putih,  
misi sakañcan pratima,  
Brāhma miwah Wiṣṇu,  
Prameśwara makadinna,*

*tūr kapūja,  
ring Tilem Pūrṇnama sari,*

*kocap mala durung ilang,*

6. *Cutét Adi bawos ida bahtari,*

*Sanghyang Uma,  
Ida mañinahang,  
sakañcan malne réke,*

*boya sidhā ilang ipun,  
antuk pañca yajñā adi,*

*jawat prajñān maring śāstra,*

parwa dan kidung,  
kakawin filsafat sloka,  
tapa brata,  
banyak mempunyai murid di  
para raja dan para rakyat.

*parwa miwah kidung,  
kakawin tatwa sloka,  
tap bharata,  
katah śiṣya maring gumi,  
para ratu para jana,*

7. Adi ada lagi tercantum dalam  
filsafat ilmu pengethuan,  
diumpamakan,  
perilaku menjelma,  
seperti batu gudem itu,  
satu persatu dicincang,  
dibuang di tengah samudra,  
kapan lagi dapat dientaskan,  
kembali ke asal mulanya,  
demikian Adik sesungguhnya,  
sulit sekali,  
tingkah laku menjadi manusia  
di bumi ini,  
tenggelam dalam lautan maya.

7. *Buin adi mungguh ring tatwa  
aji,  
kaimbayang,  
tingkahe mañadmā,  
waluya batun gudeme,  
sasiki ulig ipun,  
pulang ring tēngahing pasih,  
malih pidan sidha ėntas,  
wali kawit ipun,  
kento Adi sujātinnā,  
ewuh pisan,  
tingkahe dadi dini di gumi,  
kalēbu ring pasih maya.*

8. Kapankah akan dapat di-  
entaskan Adik,  
jelas sekali,  
namun, memaafkanlah,  
tidak bisa dipenuhi harapan  
Adik,

8. *Buin pidan pacang sidha ėntas  
adi,  
jāti pisan,  
nanging ampurayang,  
tan sidha kaptin adine,*

48a. meminta perjalanan yang  
benar,  
kepada kakak saat ini,  
karena sesungguhnya,  
kakak kekurangan pene-  
rangan,  
bila kakak mengumpamakan,  
tidak berbeda,

48a. *ngēdih pajalane pātūt,  
teken beli kali jani,  
sawireh pituinna,  
bĕli tuna suluh,  
yaning beli ngupamayang,  
twara bhina,*

sesungguhnya Kakak ini adik,  
bagaikan si sapi dan kuda.

9. Berat sekali menarik pedati,  
siang hari,  
berjalan menanjak,  
sapi itu terlalu kepanasan,  
jalan berat berkelok-kelok,  
Kakak umpamakan pedati,  
diri Kakak sesungguhnya  
sebagai isinya,  
Kakak selalu tertarik,  
sangat mengharapkan men-  
dapatkan isi bumi,  
tidak berani melepaskannya.

10. Kesimpulannya cerita ini  
sekarang,  
meskipun sulit,  
janganlah menghentikan  
nasihat Kakak kepada Adik,  
jangan malu jangan takut,  
di sapa dengan tidak serius di  
tengah jalan,  
semoga akhirnya berhasil,

- 48b. sang Guru beliau berkenan,  
memberikan petunjuk jalan  
yang benar,  
dan terang,  
yang patut adik jalani,  
keberhasilan menjadi ma-  
nusia.

11. Nah selesai ceritanya sekian  
Adik,

*sujātin bēline* Adi,  
*waluyu i sampi jaran.*

9. *Baat pisan mengēdeng padati,*  
*tajēg sūryya,*  
*marggi ngamungganghang,*  
*kaliwat panēs bantenge,*  
*margga rukēt kilak-kiluk,*  
*pinakang bēli padati,*  
*awak bēli sujātinnā,*  
*maka isin ipun,*  
*ēdot bēlini satata,*  
*sarat pēsān prih teken isin*  
*gumi,*  
*twara bani manglesang.*

10. *Pacutētang satwane jani,*  
*yadyan sēngkā,*  
*ēdā mañurudang,*  
*patitis bēli adine,*  
*ēdā kimud ēdā takut,*  
*kaguyonin tēngah jalan,*  
  
*dumadak wēkasan sidha,*

- 48b. *dane guru rawuh,*  
*mituduhin marggi antar,*  
*miwah galang,*  
*ne sandang ambahin adi,*  
*siddhaning dumadi jadma.*

11. *Nah carikang satwane monto*  
*Adi,*

hanya sekedar cerita yang terpotong-potong, di sini, di situ diambil, mentah masak jadinya, maafkanlah Kakak, Adik, karena banyak meraba-raba dengang tiada menetu, mengira-ngirakan, kurang lebih menceritakan tidak malu, mengadu kepongahan di bumi, menuruti kehendak hati.

### TAMAT

1. Ini *Geguritan Dukuh Wanasara*, digubah oleh Ida Bagus Kajeng, dari Desa Lambing, Kelurahan Mambal, Kecamatan Abiansemal.
2. Selesai ditulis, pada hari, Kamis Kaliwon, *Wuku langkir*, tanggal ke, sepuluh, Bulan kesepuluh, Tahun Isaka dunia 1885.
3. Bila seperti Indonesia, tanggal, 5, bulan April, 1963.

*sakewala ssatwa cacantungan,*  
*dini ditu pangambile,*  
*matah lēbēng wētun ipun,*  
*sāmpūrayang bēli Adi,*  
*wireh liyu gēgabagan.*

*mañuwatah,*  
*tuna liwat maridartha,*  
*twarā erang,*  
*ngadu pongah maring gumi,*  
*miturut tuduh i manah.*

### TELAS

1. *Puniki Gaguritan Dhukuh Wanasara,*  
*kakawi antuk Ida Bagus Kajeng,*  
*saking pradesa Lambing,*  
*prabekēlan Mambal,*  
*distrik Abiansemal.*
2. *Puput kasurat,*  
*kalāning dinā,*  
*Wra, ka,*  
*Wara Langkir,*  
*tanggal ping,*  
*dasā,*  
*Sāsīh kadasā,*  
*Isaka warsaning rāt,*  
*1885.*
3. *Yening kadi Indonesia,*  
*tanggal, 5, bulan April,*  
*1963.*

4. Yang menyalin menulis I Made Pasek, dari Banjar Satriya, Jalan Satriya, Gang 5, Kelurahan desa Pendem, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.
5. Selesai pada hari Selasa, wuku Watugunung, Bulan gelap kesebelas, Bulan Kesebelas, Tahun Isaka, 1914.
6. Namun, kurang lebih tulisan ini tertulis tidak menuruti kaidah dan banyak yang mati, mohon dimaafkan oleh para pembaca.

Selesai.

4. *Sane nédun mañurat,  
I Madhe Pasek,  
saking Bañjar Satriya,  
Jalan Satriya,  
Gang, 5,  
Kalurahan desa Pendhëm,  
Kacamatan Nāgara,  
wawēngkon jagat Jēmbraña..*
5. *Puput ring rahina, A, pa,  
wara Watugunung,  
Kreṣṇapakṣa ekadaśi,  
Jyeṣṭha māsa,  
Isakā warṣaning rāt, 1914.*
6. *Nanging makakirang rang-  
kung sasuratan mungging  
pasang sastra miwah katah  
padhëm,  
ngalungsur pangampura  
majong ring para pamwos  
Puput.*

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

97 - 0390